UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL TALK SHOW INTERAKTIF DENGAN TEKNIK PEER ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERICARA SISWA KELAS XI SMK NU SUDIRMAN ROGOJAMPI



Fatta Arta Utami
NIM: 2211231017

Dosen Pembimbing:
Fina Zaidatul Istiqomah, M.Pd.

Prodi: Tadris Bahasa Indonesia

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

2026

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL TALK SHOW INTERAKTIF DENGAN TEKNIK PEER ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NU SUDIRMAN ROGOJAMPI

Oleh:

FATTA ARTA UTAMI
NIM. 2211231017

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSTIAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

SKRIPSI

PENERAPAN MODEL TALK SHOW INTERAKTIF DENGAN TEKNIK PEER ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NU SUDIRMAN ROGOJAMPI

Oleh:

FATTA ARTA UTAMI
NIM. 2211231017

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSTIAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PRASYARAT GELAR

PENERAPAN MODEL TALK SHOW INTERAKTIF DENGAN TEKNIK PEER ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NU SUDIRMAN ROGOJAMPI

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan Program Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

FATTA ARTA UTAMI
NIM : 2211231017

PROGRAM STUDI TADRIS BAHASA INDONESIA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSTIAS KH. MUKHTAR SYAFAAT
(UIMSYA)
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2026

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi Dengan Judul :

PENERAPAN MODEL TALK SHOW INTERAKTIF DENGAN TEKNIK PEER ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NU SUDIRMAN ROGOJAMPI

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi
Pada tanggal :

Mengetahui,

Ketua prodi	Pembimbing
ALI MANSHUR, S.Pd.	**FINA ZIADATUL ISTIQOMAH, S.Pd., M.Pd.**
NIPY: 3151402098401	NIPY: 3142417099701

PENGESAHAN PENGUJI

Skripsi saudara Fatta Arta Utami telah di Munaqosah kepada Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi pada tanggal:

(28 Mei 2026/20 Mei 2026)

dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Tim Penguji:

Ketua Penguji

Muhammad Hasbullah Ridwan, M.Pd.
NIPY. 3151511079102

Penguji I

Asngadi Rofiq, M.Pd.
NIPY. 315919088901

Penguji II

Syafi' Junadi, M.Pd.
NIPY. 3151801028801

Mengesahkan,
Dekan

Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A
NIPY. 3150722128401

Dipindai dengan CamScanner

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Percayalah bahwa setiap usaha yang disertai doa tidak akan sia-sia. Allah selalu punya rencana terbaik untuk hamba-Nya."

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya."

Persembahan:

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah S.W.T, kupersembahkan skripsi ini untuk:

1. Kedua orang tuaku tersayang, Bapak Suparni dan Ibu Poniati, terima kasih penulis ucapkan atas segala pengorbanan, kasih sayang, dukungan dan doa yang dengan tulus diberikan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Dengan ini penulis persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar ini untuk Bapak dan Ibu penulis tercinta
2. Untuk adik perempuan saya, Aniswatul Hamida yang selalu membuat penulis termotivasi untuk bisa terus menjadi sosok kakak yang dapat memberikan pengaruh positif, baik dalam bidang akademik maupun non akademik, serta berusaha menjadi panutannya di masa depan yang akan datang kelak.
3. Untuk dosen pembimbing Ibu Fina Zaidatul Istiqomah, M.Pd., yang senantiasa sabar dalam membimbing, mengarahkan dan mendampingi penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi sehingga skripsi ini dapat selesai dengan lancar.
4. Teruntuk teman-teman yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu-persatu, terima kasih atas *support* kalian canda tawa kalian adalah hiburan sekaligus penyemangat bagi penulis sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini dengan lancar. Semoga semua harapan mimpi dan doa-doa baik yang pernah kita ucapkan nanti dikemudian hari bisa menjadi kenyataan.
5. Yang paling terpenting penulis ucapkan untuk diriku sendiri, terima kasih atas segala usaha yang sudah dilakukan, terima kasih sudah menjadi perempuan tangguh dan kuat, tidak fasih bercerita tidak pandai berkata-kata, tidak ada yang melihat dan tidak ada yang mendengar, tapi semua yang kamu lakukan patut untuk diapresiasi. Semoga kelak hal baik yang kamu cita-citakan, inginkan dan kamu doakan semua akan menjadi kenyataan dan dilimpahi berkah dari Allah S.W.T.

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Fatta Arta Utami
NIM	: 2211231017
Program studi	: Tadris Bahasa Indonesia
Alamat Lengkap	: Tinombala, Kecamatan Ongka Malino, Kabupaten Parigi Moutong,Provinsi Sulawesi Tengah

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.



Banyuwangi, 28 Mei 2026
yang Menyatakan,



Fatta Arta Utami
NIM: 2211231017

ABSTRAK

Utami, Fatta Arta. 2026. *Penerapan Model Talk Show Interaktif Dengan Teknik Peer Assessment Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Xi Smk Nu Sudirman Rogojampi.* Skripsi. Program Studi Tadris Bahasa Indonesia. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Pembimbing : Fina Zaidatul Istiqomah, M.Pd.,

Kata Kunci: Model Talk Show Interaktif, Teknik Peer Assessmen, Keterampilan Berbicara.

Keterampilan berbicara merupakan salah satu aspek penting dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang perlu dikembangkan pada siswa. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di SMK NU Sudirman Rogojampi, masih ditemukan siswa yang kurang percaya diri dalam menyampaikan pendapat, berargumentasi, maupun melakukan presentasi di depan kelas. Selain itu, pembelajaran yang kurang variatif menyebabkan siswa kurang aktif dalam melatih kemampuan berbicara. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan menerapkan model talk show interaktif yang dipadukan dengan teknik peer assessment untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi.

Penelitian ini penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atas *Penerapan Model Talk Show Interaktif Dengan Teknik Peer Assessment Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi.* Dan mengetahui penerapan model talk show interaktif terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa. Pada penelitian ini penulis menggabungkan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment yang akan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Subjek penelitian yang dikaji adalah meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK Nu Sudirman Rogojampi. Teknik pengumpulan data, dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data dan sumber data dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi dan seluruh warga SMK NU Sudirman Rogojampi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri dari Reduksi Data (Data Reduction), Penyajian Data (Data Display) dan pengambilan kesimpulan dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi sebelum diterapkannya model talk show interaktif dengan teknik *peer assessment* masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Pembelajaran cenderung teoritis, kurang komunikatif, serta minim praktik, sehingga berdampak pada rendahnya keaktifan, keterampilan berbicara, dan kepercayaan diri siswa. Setelah diterapkannya model talk show interaktif dengan teknik *peer assessment*, terjadi peningkatan yang signifikan dalam keterampilan berbicara siswa. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya terdapat beberapa kendala. Namun, kendala tersebut dapat diatasi melalui pengarahan, pembiasaan, serta pengelolaan pembelajaran yang efektif. Secara keseluruhan, penerapan model talk show interaktif dengan teknik *peer assessment* terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa.

ABSTRACT

Utami, Fatta Arta. 2026. Application of the Interactive Talk Show Model Using Peer Assessment Techniques to Improve the Speaking Skills of Grade XI Students at SMK NU Sudirman Rogojampi. Thesis. Indonesian Language Education Study Program, Faculty of Islamic Education and Teacher Training, KH. Mukhtar Syafaat University (UIMSYA) Blokagung Banyuwangi. Advisor: Fina Zaidatul Istiqomah, M.Pd.

Keywords: Interactive Talk Show Model, Peer Assessment Techniques, Speaking Skills.

Speaking skills are an important aspect of Indonesian language learning that needs to be developed in students. However, based on observations at SMK NU Sudirman Rogojampi, students still lack confidence in expressing opinions, arguing, and making presentations in front of the class. Furthermore, the lack of varied learning styles leads to students being less active in practicing their speaking skills. Therefore, this study was conducted by implementing an interactive talk show model combined with peer assessment techniques to create more active and engaging learning that can improve the speaking skills of grade XI students at SMK NU Sudirman Rogojampi.

This study aims to analyze the application of the interactive talk show model with peer assessment techniques to improve the speaking skills of class XI students at SMK NU Sudirman Rogojampi. And to determine the application of the interactive talk show model to the development of students' speaking skills. In this study, the author combines the interactive talk show model with peer assessment techniques that will be adapted to the existing learning materials.

The method used in this study is a qualitative descriptive method. The subject of the study is improving the speaking skills of class XI students of SMK NU Sudirman Rogojampi. Data collection techniques, with observation, interview and documentation methods. The data and data sources in this study are class XI students of SMK NU Sudirman Rogojampi and all residents of SMK NU Sudirman Rogojampi. Data analysis used in this study, using the Miles and Huberman model consisting of Data Reduction, Data Presentation and conclusion drawing and verification.

The results of the study indicate that the learning process of speaking skills of class XI students of SMK NU Sudirman Rogojampi before the implementation of the interactive talk show model with peer assessment techniques was still conventional and teacher-centered. Learning tended to be theoretical, less communicative, and minimal practice, resulting in low student activity, speaking skills, and self-confidence. After the implementation of the interactive talk show model with peer assessment techniques, there was a significant increase in students' speaking skills. However, in its implementation there were several obstacles. However, these obstacles can be overcome through effective direction, habituation, and learning management. Overall, the implementation of the interactive talk show model with peer assessment techniques has proven effective in improving students' speaking skills.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT. Tuhan semesta alam yang telah memberikan Rahmat dan Karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan lancar. Shalawat dan salam semoga tercurah limpah kepada Baginda Rasulullah Muhammad SAW. Tak lupa kepada keluarganya, kepada para sahabatnya, dan semoga sampai kepada umat akhir zaman.

Saya menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang tulus dan ikhlas kepada:

1. KH. Ahmad Hisyam Syafa'at, S.Sos.I., M.H., Pengasuh Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi.
2. Dr. KH. Abdul Kholiq Syafa'at, M.A selaku Senat Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
3. Dr. KH. Ahmad Munib Syafa'at, Lc., M.E.I., Rektor Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
4. Dr. Zulfi Zumala Dwi Andriani, S.S., M.A., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
5. Ali Manshur, M.Pd. Kepala Program Studi Tadris Bahasa Indonesia (UIMSYA) Banyuwangi.
6. Fina Zaidatul Istiqomah, M.Pd. Selaku dosen pembimbing dalam penulisan proposal skripsi ini.
7. Seluruh Dosen Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
8. Kedua Orang tua saya, Bapak Suparni dan Ibu Poniati, yang telah membesarkan dengan penuh kasih sayang serta senantiasa memberikan dukungan dan doa dalam penyelesaian proposal skripsi.
9. Seluruh Teman-teman Tadris Bahasa Indonesia Universitas KH. Mukhtar Syafaat (UIMSYA) Banyuwangi.
10. Semua pihak yang telah berkontribusi, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk tenaga maupun pemikiran, dalam penyusunan proposal skripsi ini.

Selain itu, saya juga menyadari dalam penulisan Skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan, dan tidak terlepas dari berbagai macam kendala, keterbatasan ilmu, serta referensi. Oleh karena itu, saya masih mengharapkan bimbingan dan saran dari berbagai pihak sehingga Skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

Tiada balas jasa yang dapat saya berikan kecuali doa kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau semua mendapat balasan dari-Nya. Harapan saya semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, terutama bagi dunia Pendidikan, khususnya Tadris Bahasa Indonesia.

Akhirnya kepada Allah Azza Wajalla, saya kembalikan segala suatu-Nya dengan harapan semoga *Penyusunan Proposal Skripsi,* ini tersusun dengan ridho-Nya serta dapat memberikan manfaat. Amin Ya Robbal 'Alamin.

Banyuwangi, Mei 2026

Fatta Arta utami

DAFTAR ISI

PRASYARAT GELAR ..... **i**
PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN PENGUJI ..... Error! Bookmark not defined.
MOTTO DAN PERSEMBAHAN ..... **iv**
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI ..... Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK ..... **vi**
ABSTRACT ..... **vii**
KATA PENGANTAR ..... **viii**
DAFTAR ISI ..... **ix**
DAFTAR TABEL ..... **xi**
DAFTAR BAGAN ..... **xii**
DAFTAR GAMBAR ..... **xiii**
BAB I PENDAHULUAN **1**
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 3
1.3 Tujuan Penelitian 3
1.4 Manfaat Penelitian 3
1.4.1 Manfaat Teoritis 3
1.4.2 Manfaat Praktis 3
1.5 Definisi istilah 4
BAB II KAJIAN PUSTAKA **4**
2.1 Kajian Teori 4
2.2 Penelitian Terdahulu 11
2.3 Alur Pikir Peneliti 16
BAB III METODE PENELITIAN **18**
3.1 Jenis Penelitian 18
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian 18
3.3 Kehadiran Peneliti 19
3.4 Subjek Penelitian (Informan) 19
3.5 Data dan Sumber Data 20
3.6 Prosedur Pengumpulan Data 20
3.6 Keabsahan Data 21
3.7 Analisis Data 23
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **25**
4.1 Gambaran Data Lapangan 25
4.2 Verifikasi data lapangan 29
4.3 Pembahasan 46
BAB V PENUTUP **51**

5.1 Kesimpulan 51
5.1 Implikasi..... **Error! Bookmark not defined.**
5.2 Implikasi Penelitian..... **Error! Bookmark not defined.**
5.3 Keterbatasan Penelitian 54
5.4 Saran..... 54
DAFTAR PUSTAKA..... 55
LAMPIRAN-LAMPIRAN 61
1. Kartu bimbingan..... 61
2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian 62
3. Surat Keterangan Bebas Plagiasi Maksimal 25% dari Fakultas 63
4. Pedoman Wawancara..... 64
5. Dokumentasi Penelitian 66
6. Lampiran lain pendukung penelitian. 68
PROFIL PENULIS..... 69

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian terdahulu 12
Tabel 2. Jadwal Waktu Penelitian 18
Tabel 3. Daftar Nama Guru dan Jabatannya 26
Tabel 4. Jumlah Siswa 26
Tabel 5. penilaian sebelum penerapan 32
Tabel 6. penilaian setelah penerapan 42

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Alur Pikir Peneliti 16
Bagan 2. Struktur Kepengurusan SMK NU Sudirman Rogojampi 28

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Wawancara Bersama Guru Bahasa Indonesia **31**
Gambar 2. wawaancara kepada siswa kelas XI **42**
Gambar 3. Pemberian pemahaman kepada peserta didik..... **44**

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang terdapat di setiap tingkat pendidikan formal dan berperan penting dalam mata pelajaran lainnya (P. T. Sari et al., 2025). Siswa diharapkan dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dengan meningkatkan kemampuan berbahasa melalui empat aspek keterampilan berbahasa yaitu keterampilan berbicara, mendengar, membaca dan menulis. Keempat keterampilan pada bahasa Indonesia itu sangat penting dalam bidang pendidikan maupun dalam aktivitas sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa agar mampu berkomunikasi dengan baik dan benar, komunikasi yang dilakukan berupa secara lisan maupun tulisan. Oleh karena itu, pembelajaran bahasa di sekolah seharusnya dilaksanakan dengan optimal karena bahasa mencerminkan identitas, karakter, dan pendidikan individu (Iqbal & Zulfianita, 2024).

Pendidikan merupakan suatu proses sepanjang hidup yang bertujuan untuk mengembangkan potensi seseorang, baik dalam aspek intelektual, emosional, sosial, maupun fisik. Pendidikan tidak hanya terbatas pada sekolah atau lembaga formal, tetapi juga mencakup berbagai pengalaman dan interaksi yang mendukung perkembangan serta pembelajaran seseorang (Zulkifli et al., 2022). Menurut (Adesemowo, 2020) pendidikan merupakan proses komprehensif dalam perkembangan manusia, mencakup lebih dari sekadar berada di dalam kelas atau lembaga formal seperti sekolah. Sekolah adalah tempat utama di mana pendidikan diberikan, tetapi konsep ini meliputi keseluruhan proses pembelajaran seumur hidup individu.

Kegiatan Belajar Mengajar atau KBM secara umum didefinisikan sebagai interaksi timbal balik antara guru dan peserta didik untuk mencapai sasaran atau tujuan pembelajaran tertentu (Rifky et al., 2024). KBM adalah bagian dari proses pendidikan yang berkaitan dengan aktivitas guru dalam menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Ini melibatkan perencanaan, pelaksanaan, inovasi dan evaluasi strategi pembelajaran yang efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun tujuan pembelajaran dasar yang bisa dicapai oleh peserta didik adalah keterampilan berbahasa yang terdiri dari empat aspek.

Salah satu yang ada Di dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah pembelajaran mengenai keterampilan berbahasa yang mencangkup empat aspek yaitu keterampilan berbicara, menulis membaca dan menyimak. Salah satu dari empat aspek yang perlu dikuasai oleh siswa dalam berbahasa adalah keterampilan berbicara, keterampilan berbicara sangat penting dalam kemampuan berbahasa (Magdalena et al., 2021). Berbicara adalah kemampuan untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan, yang menjadi dasar utama dalam membangun komunikasi.

Dalam pembelajaran tidak lepas dari peranan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Dan di dalam pembelajaran bahasa Indonesia tak lepas dari pembelajaran keterampilan berbahasa. Dalam konteks pendidikan, keterampilan berbahasa ada empat aspek yang salah satunya adalah keterampilan berbicara yang dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk mengekspresikan ide, menjawab pertanyaan, dan mengembangkan argumen secara lisan (Sahara & Satria, 2025). Pada jenjang sekolah menengah atas siswa tidak hanya dilatih untuk berbicara tetapi juga dilatih untuk bisa menyampaikan sebuah informasi di depan banyak orang seperti penyampaian sebuah berita, menyampaikan pendapat, memberikan tanggapan dan berargumentasi. Siswa tidak hanya dibekali keterampilan berbicara melainkan dilatih untuk mengembangkan keterampilan berbicara menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan kreatif, seperti debat, presentasi, diskusi kelompok, dan permainan peran. Metode-metode ini dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam

berbicara di depan umum. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan baik (Kusyairi et al., 2024). Menurut penulis kurangnya rasa percaya diri siswa menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa kurang menguasai keterampilan berbicara. Dengan menggunakan metode-metode tersebutsiswa diharapkan dapat berbicara menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, serta dapat menemukan ide yang menarik, imajinatif dan kreatif dalam penyajian metode pengajaran tersebut.

Dalam penerapan metode pengajaran variatif tersebut siswa diharapkan dapat menemukan ide yang kreatif, imajinatif dan menarik. Salah satunya menggunakan model talk show interaktif. Model talk show interaktif adalah metode yang dapat di terapkan ke dalam pembelajaran di dalam kelas yang bisa dipadukan dengan bermain peran, jadi penerapan model talk show interaktif ini bisa menjadi salah satu metode pengajaran yang lebih variatif, menyenangkan dan menantang. Dengan menggunakan teknik peer assesment siswa diharapkan mampu untuk mengembangkan keterampilan berbicara. Model talk show interaktif merupakan teknik yang baik untuk mendorong siswa melatih keterampilan berbicara berdasarkan materi pembelajarannya. Hal itu karena model talk show interaktif dilakukan secara berkelompok, sehingga keterampilan berbicara peserta didik akan berkembang (Pustika et al., 2025).

Salah satu cara penerapan model talk show interaktif adalah dengan melalui teknik peer assesment (penilaian sejawat). Teknik penilaian sejawat adalah penilaian bagi siswa untuk menganalisis atau secara khusus menentukan nilai atau kualitas kinerja rekan-rekannya dalam kelompok. Penilaian sejawat dapat diterapkan dalam evaluasi sumatif atau resmi. Tentu saja dengan melibatkan teman sekelas yang dilakukan secara hati-hati dan penuh perhatian (Enny Diah Astutia et al., 2022). Penilaian sejawat merupakan inovasi dalam sistem evaluasi, di mana peserta didik menilai teman sekelas mereka. Keuntungan dari teknik penilaian sejawat dalam pembelajaran mencakup peningkatan keterampilan kognitif dan metakognitif, pengembangan kemampuan analisis kritis siswa, pertukaran umpan balik di antara rekan siswa, serta keterampilan berdiskusi dengan teman sekelas.

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki empat keterampilan utama, terkait dengan bahasa itu sendiri, yaitu mendengarkan, membaca, menulis dan berbicara (Gunawan et al., 2022).Bahasa bekerja sebagai alat komunikasi. Seseorang dapat berinteraksi dengan baik jika ia memiliki penguasaan atas empat kemampuan berbahasa sekaligus. Dalam penguasaan bahasa, keterampilan berbicara merupakan elemen krusial, karena berfungsi sebagai sarana utama untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan secara langsung (Kusyairi & Farahiyyah Ad F, 2024). Selain dilatih untuk meningkatkan kemampuan berbicara, siswa juga diasah agar bisa berargumen, menyampaikan informasi, memberikan pendapat, dan memiliki kepercayaan diri saat berbicara di depan orang banyak.

Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan berbicara di sekolah masih belum maksimal, disebabkan oleh faktor-faktor seperti kurangnya kepercayaan diri siswa, kecemasan saat berbicara di hadapan orang banyak, serta terbatasnya penguasaan kosakata bahasa. Hal ini disebabkan oleh minimnya kesempatan bagi siswa untuk berlatih kemampuan berbicara mereka dalam situasi komunikasi yang sesungguhnya. Terbatasnya metode pengajaran yang diterapkan oleh guru dan kurangnya alat pembelajaran yang interaktif menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi rendahnya keterampilan berbicara siswa. Guru cenderung lebih fokus pada kegiatan membaca dan menulis, sehingga kemampuan berbicara mendapatkan perhatian yang kurang dalam proses pembelajaran (Sahara & Satria, 2025).

Penelitian ini bertempat di sekolah SMK NU Sudirman Rogojampi yang terletak di Jalan Raya Mangir, No. 100, Dusun Krajan RT 01/RW 01, Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Lokasi SMK NU Sudirman Rogojampi sangat strategis yaitu berada di Pinggir Jalan Raya Nasional Banyuwangi Jember. Alasan penulis mengambil penelitian di SMK NU Sudirman Rogojampi karena penulis sudah melakukan pengamatan pada Lokasi tersebut selama satu bulan setelah mengikuti

program praktek pengalaman lapangan (PPL). Selama pengamatan tersebut penulis sudah menganalisis dan menemukan fenomena yang dijadikan objek penelitian saat ini. Permasalahan yang didapat yaitu kurangnya rasa percaya diri siswa SMK NU Sudirman Rogojampi untuk menyampaikan pendapat, berargumentasi ataupun sekedar melakukan presensentasi di depan kelas. Adanya permasalahan tersebut penulis mencoba melakukan penelitian terhadap siswa dengan penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka di jelaskan bahwa penelitian ini bertujuan untuk menganalisis atas penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi. Dan mengetahui penerapan model talk show interaktif terhadap pengembangan keterampilan berbicara siswa. Pada penelitian ini penulis menggabungkan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment yang akan disesuaikan dengan materi pembelajaran yang ada.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran materi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi sebelum di terapkannya Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment?
2. Bagaimana Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi?
3. Kendala apa saja dalam Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui Bagaimana proses pembelajaran materi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi
2. Untuk mengetahui apakah Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment efektif untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi
3. Untuk mengetahui Kendala apa saja dalam Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian berjudul penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi. Maka dari itu penulis memberikan kegunaan atau manfaat dari hasil penelitian yang memiliki dua kategori yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penulis berharap penelitian yang menggabungkan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment, apakah efektif untuk mengembangkan kualitas keterampilan berbicara, meningkatkan rasa percaya diri, membuat pembelajaran lebih menarik, dan meningkatkan pemahaman materi siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi dengan model dan metode yang lebih bervariatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis pada penelitian ini :

a. Bagi penulis: mendapatkan pengalaman langsung terhadap penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assesment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa SMK NU Sudirman Rogojampi yang sesuai dengan mata pelajaran yang ada.

b. Bagi siswa SMK NU Sudirman Rogojampi: dapat mengembangkan kualitas keterampilan berbicara dan meningkatkan rasa percaya diri mereka.
c. Bagi institut: sebagai bahan kajian pustaka dan studi banding bagi mahasiswa yang sedang melakukan penelitian tentang masalah yang sama.

1.5 Definisi istilah

Untuk mengetahui gambaran yang lebih jelas dan menghindari kesalahpahaman pembaca dalam mengartikan judul skripsi ini, penulis memandang perlu untuk mengemukakan secara terperinci maksud dari judul skripsi diatas:

a. Penerapan adalah Penerapan merupakan sebuah tindakan yang dilakukan, baik secara individu maupun kelompok dengan maksud untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan (Maharani, 2020).
b. Model talk show interaktif adalah strategi atau metode pembelajaran yang menggunakan format acara gelar wicara (talk show) untuk menciptakan lingkungan belajar yang dinamis, menarik, dan partisipatif (Pustika et al., 2025).
c. Teknik peer assessment (penilaian sejawat) adalah teknik penilaian yang melibatkan siswa menilai atau mengevaluasi pekerjaan atau kontribusi satu sama lain berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan (Reznani, 2024).
d. Keterampilan berbicara adalah kemampuan siswa untuk mengungkapkan pikiran, ide, perasaan dan informasi secara lisan dengan jelas, efektif dan percaya diri dihadapan orang lain (guru atau teman sekelas) (Gunawan et al., 2022).

BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

Kajian teori adalah salah satu tahapan dalam proses penelitian yang wajib dilakukan oleh peneliti. Penyusunan kajian teori berfungsi sebagai landasan dalam menentukan langkah-langkah penelitian (Surahman et al., 2020). Oleh sebab itu, keberhasilan dalam penelitian sangat bergantung pada teori-teori yang digunakan dalam mendasari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari kegiatan penelitian ini bersumber dari berbagai referensi pustaka yang berkaitan dengan masalah yang muncul serta yang akan dibahas oleh peneliti.

2.1.1 Model pembelajaran

Model pembelajaran dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur yang sistematis dan sistemik dalam mengatur pengalaman belajar guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Amaliyah et al., 2019).Model pembelajaran berperan sebagai panduan bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar serta mengajar (pembelajaran). Model pembelajaran adalah sebuah rencana mengenai suatu pola yang berfungsi sebagai acuan dalam merancang pembelajaran di kelas atau dalam sesi tutorial. Model pembelajaran merujuk pada strategi pembelajaran yang akan diterapkan, mencakup tujuan pengajaran, langkah-langkah dalam proses pembelajaran, suasana belajar, serta manajemen kelas. Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajaran dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran (Istiqomah & Rani, 2023).

Model pembelajaran adalah metode untuk membangun asuhan dan merangsang ekosistem yang memungkinkan siswa belajar melalui interaksi dengan berbagai komponen di dalamnya (Asmara & Septiana, 2023). Model pembelajaran merupakan suatu rencana atau pola yang di gunakan sebagai acuan dalam merancang pembelajaran di dalam kelas. Oleh karena itu, model pembelajaran merupakan suatu kerangka konsep yang menggambarkan langkah-langkah teratur dalam menyusun pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran serta berperan sebagai panduan bagi guru dalam merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran.

2.1.1.1 Ciri-Ciri Model Pembelajaran

Istilah model pembelajaran memiliki arti yang lebih komprehensif dibandingkan strategi, metode, atau prosedur. Model pembelajaran memiliki empat karakteristik khusus yang tidak dimiliki oleh strategi, metode, atau prosedur. Karakteristik tersebut adalah:

a. Alasan teoritik logis yang disusun oleh para penemu atau pengembangkannya.

   Istilah model pembelajaran mencakup pendekatan dari model pembelajaran yang luas dan komprehensif. Misalnya, dalam model pembelajaran berbasis masalah, kelompok kecil siswa berkolaborasi untuk menyelesaikan suatu permasalahan yang telah disepakati oleh siswa dan pengajar. Saat guru mengimplementasikan model pembelajaran itu, siswa sering kali menerapkan berbagai keterampilan, proses pemecahan masalah, dan berpikir kritis. Model pembelajaran yang berfokus pada masalah didasari oleh teori belajar konstruktivis. Dalam model ini, proses belajar dimulai dengan menghadirkan masalah nyata yang solusinya memerlukan kerjasama antar siswa. Dalam model pembelajaran ini, guru membimbing siswa merinci rencana penyelesaian masalah menjadi serangkaian langkah; guru memberikan contoh mengenai penerapan keterampilan dan strategi yang diperlukan agar tugas-tugas tersebut dapat diselesaikan. Model Pembelajaran Guru menciptakan lingkungan kelas yang adaptif dan fokus pada usaha

eksplorasi oleh siswa. Guru menghasilkan atmosfer kelas yang adaptif dan fokus pada upaya eksplorasi oleh siswa.

b. Dasar pemikiran mengenai apa dan bagaimana siswa belajar (sasaran pembelajaran yang ingin dicapai).

Model-model pembelajaran dapat dibedakan berdasarkan tujuan pembelajaran, sintaksis (urutan pola) dan karakteristik lingkungan belajarnya. Contoh pengklasifikasian berdasarkan tujuan adalah pembelajaran langsung, suatu model yang efektif untuk mendukung siswa dalam mempelajari keterampilan dasar seperti tabel perkalian atau untuk topik-topik yang erat kaitannya dengan penggunaan alat. Namun, ini tidak cocok jika diterapkan untuk mengajarkan konsep-konsep matematika yang lebih kompleks.

c. Perilaku pengajaran yang dibutuhkan agar model itu dapat diterapkan dengan sukses.

Sintaks (urutan pola) dari suatu model pembelajaran adalah pola yang merepresentasikan urutan alur langkah-langkah keseluruhan yang umumnya disertai dengan serangkaian aktivitas pembelajaran. Sintaks (urutan pola) dari model pembelajaran tertentu secara jelas menunjukkan aktivitas yang mesti dilakukan oleh guru atau siswa. Sintaks (struktur urutan) dari berbagai model pembelajaran mengandung elemen-elemen yang serupa. Misalnya, setiap model pembelajaran dimulai dengan usaha untuk menarik perhatian siswa dan memotivasi mereka agar terlibat dalam proses belajar. Setiap model pembelajaran diakhiri dengan tahap penutup pelajaran, yang mencakup kegiatan merangkum inti pelajaran yang dilakukan oleh siswa di bawah panduan guru.

d. Suasana belajar yang dibutuhkan agar sasaran pembelajaran itu bisa terlaksana.

Setiap model pembelajaran memerlukan sistem pengelolaan dan suasana belajar yang agak berbeda. Contohnya, model pembelajaran kooperatif membutuhkan suasana belajar yang adaptif seperti adanya meja dan kursi yang gampang dipindahkan. Dalam model pembelajaran diskusi, para siswa ditempatkan di bangku yang disusun melingkar atau menyerupai tapal kuda. Model pembelajaran langsung melibatkan siswa yang duduk saling berhadapan dengan guru. Dalam model pembelajaran kooperatif, siswa harus saling berkomunikasi, sementara dalam model pembelajaran langsung, siswa perlu tenang dan fokus pada pengajaran guru.

2.1.1.2 Tujuan

Tujuan dari model pembelajaran adalah sebagai berikut:

a. Kemampuan berpikir menjadi lebih responsif, teliti dan melatih kemampuan nalar (kritis, analitis dan logis).
b. Membangun dan meningkatkan rasa ingin tahu.
c. Meningkatkan dimensi kognitif, afektif, dan psiko-motorik.
d. Meningkatkan sikap, kemampuan, dan keyakinan siswa dalam mengambil keputusan yang tepat dan objektif

2.1.1.3 Manfaat

Manfaat Model Pembelajaran sebagai berikut:

a. Bagi Guru.
    1. Mengsimplifikasi pelaksanaan tugas belajar karena langkah-langkah yang akan dilakukan sudah jelas sesuai dengan waktu yang ada, tujuan yang ingin dicapai, kemampuan penyerapan siswa, dan media yang tersedia.
    2. Bisa digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kegiatan siswa dalam proses belajar.

3. Memungkinkan analisis perilaku siswa secara individu maupun kelompok dalam waktu yang cukup singkat.
4. Dapat mendukung guru pengganti dalam melanjutkan pembelajaran siswa dengan fokus dan mencapai maksud serta tujuan yang telah ditetapkan (bukan sekadar mengisi waktu).
5. Membantu dalam pengorganisasian materi pertimbangan utama ketika merancang Penelitian Tindakan Kelas untuk meningkatkan atau memperbaiki kualitas pembelajaran.

b. Bagi Siswa
1. Peluang yang lebih besar untuk berpartisipasi aktif dalam aktivitas pembelajaran.
2. Membantu siswa dalam memahami isi pembelajaran.
3. Menggugah semangat belajar dan minat untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.
4. Mampu mengamati atau menilai kemampuan individu dalam kelompoknya secara objektif.

c. Bagi Supervisor
1. Dapat digunakan sebagai dasar untuk menganalisis pelaksanaan tugas guru dan menyusun model layanan bantuan supervisi.
2. Bisa digunakan sebagai topik diskusi untuk mengidentifikasi masalah pengajaran dan menjelaskan alternatif solusi yang dapat diterapkan.

2.1.2 Model talk show interaktif

Talk show merupakan teknik yang baik untuk mendorong individu mengembangkan keterampilan berbicara berdasarkan materi pembelajarannya. Hal ini karene talk show dilakukan secara berkelompok sehingga keterampilan berbicara siswa akan berkembang (Pustika et al., 2025). Model pembelajaran talk show interaktif adalah pendekatan yang mengadaptasi format acar gelar wicara (talk show) seperti di televisi atau radio yang di adaptasi ke dalam lingkup kelas berdasarkan materi pembelajarannya.

2.1.2.1 Konsep inti

Model talk show interaktif dapat menjadi salah satu metode pembelajaran yang kreatif dan variatif . Model ini mengubah suasana diskusi kelas yang seringkali monoton menjadi sebuah diskusi dialog yang terstruktur dan menyenangkan. Siswa dapat diberikan peran-peran layaknya dalam sebuah talk show profesional:

1. Pembawa acara (host): siswa yang berperan sebagai pembawa acara bertanggung jawab atas jalannya acara, memperkenalkan narasumber, mengajukan pertanyaan pemicu dan mengelola waktu.
2. Narasumber (guest star): individu atau sekelompok siswa yang berperan untuk memaparkan informasi dan mendalami mater serta menjawab pertanyaan.
3. Audiens: seluruh siswa lain dikelas yang berperan sebagai peserta, aktif mendengarkan dan mengajukan pertanyaan pada sesi dikusi.

2.1.2.2 Tujuan utama penerapan talk show interaktif

Bertujuan untuk mencapai beberapa sasaran pembelajaran penting:

1. Melatih siswa untuk berbicara di depan umum (*public speaking*), menyampaikan ide secara logis, dan menyusun pertanyaan yang efektif.
2. Siswa yang berperan sebagai narasumber harus menguasai materi secara mendalam, sementara audiens berkesempatan menggali materi melalui sesi tanya jawab.
3. Siswa (terutama sebagai audiens) didorong untuk menganalisis informasi yang disajikan dan merumuskan pertanyaan kritis.
4. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil, berpendapat, dan berinteraksi secara aktif di lingkungan yang mendukung.

5. Mengubah diskusi konvensional menjadi kegiatan yang lebih segar dan kontekstual, sehingga mengatasi kejenuhan belajar.

2.1.3 Teknik peer assessment

Peer assessment merupakan salah satu jenis penilaian yang melibatkan antar teman sebaya. peer assessment adalah penggunaan strategi belajar mengajar di mana siswa belajar dari satu sama lain tanpa intervensi langsung dari guru. Saat melakukan peer assessment, siswa dibagi menjadi dua yaitu assessor dan assessee: penilai dan penilai. Assessor adalah siswa yang menilai, sedangkan assessee adalah siswa yang dinilai (Reznani, 2024). Teknik ini bertujuan untuk meningkatkan pembelajaran, pemahaman terhadap standar kinerja, dan keterampilan evaluasi kritis siswa itu sendiri.

2.1.3.1 Tujuan utama *Peer Assessment*

1. Meningkatkan Pemahaman Kriteria: Siswa dipaksa untuk benar-benar memahami kriteria keberhasilan atau rubrik yang digunakan, karena mereka harus menerapkannya pada pekerjaan orang lain.
2. Mengembangkan Keterampilan Kritis: Siswa melatih kemampuan berpikir kritis, menganalisis, dan memberikan umpan balik yang konstruktif dan objektif.
3. Mendorong Keterlibatan Aktif: Siswa menjadi lebih aktif dan bertanggung jawab dalam proses pembelajaran mereka sendiri maupun teman sebayanya.
4. Memperluas Perspektif: Siswa mendapatkan umpan balik dari berbagai sudut pandang teman sebaya, yang seringkali lebih relevan dan dapat diterima dibandingkan hanya dari guru.

2.1.3.2 Kriteria Penilaian (Rubrik)

Kriteria atau rubrik harus sangat jelas, spesifik, dan mudah dioperasikan. Ini adalah fondasi utama keberhasilan *peer assessment*. Siswa harus dilatih dan disosialisasikan mengenai cara menggunakan rubrik tersebut, termasuk contoh-contoh pekerjaan pada berbagai tingkat kualitas (misalnya, contoh pekerjaan yang "Baik," "Cukup," dan "Kurang").

a. Proses Penilaian
    1. Formatif dan Sumatif: Formatif Biasanya digunakan untuk memberikan umpan balik konstruktif agar siswa dapat merevisi dan meningkatkan pekerjaan mereka. Ini adalah bentuk yang paling umum dan dianjurkan. Sumatif: Kadang-kadang, nilai dari *peer assessment* dapat dihitung sebagai bagian kecil dari nilai akhir, namun ini harus dilakukan dengan hati-hati dan didukung oleh validitas yang tinggi.
    2. Anonimitas: Penilaian dapat dilakukan secara anonim (penilai tidak tahu siapa yang dinilai, dan yang dinilai tidak tahu siapa penilainya) untuk meminimalkan bias dan meningkatkan objektivitas.
    3. Justifikasi Umpan Balik: Siswa harus diwajibkan untuk menjustifikasi setiap nilai atau skor yang mereka berikan dengan memberikan komentar atau umpan balik tertulis yang spesifik.

2.1.4 Keterampilan berbicara

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang memiliki empat keterampilan utama, yang berkaitan langsung dengan bahasa itu, yaitu mendengarkan, membaca, menulis, dan berbicara. Seseorang dapat berkomunikasi dengan baik jika ia menguasai empat keterampilan bahasa sekaligus. Dalam penguasaan bahasa, salah satu aspek penting adalah keterampilan berbicara, sebab hal ini menjadi sarana utama untuk menyampaikan gagasan dan emosi secara langsung (Kusyairi & Farahiyyah Ad F, 2024). Kemampuan berbicara adalah elemen kunci dalam keterampilan berbahasa yang tidak hanya perlu dipahami secara teoritis, tetapi juga harus diterapkan dalam praktik. Sejalan dengan ini, kemampuan berbicara tidak hanya berkaitan dengan kata-kata, tetapi juga menyampaikan ide secara efisien kepada orang lain. Oleh karena itu, keterampilan ini meliputi pengucapan, nada

suara, kaidah bahasa, serta penyajian gagasan secara terstruktur dan logis, sehingga menjadi tolok ukur penting dalam kemampuan berbahasa secara keseluruhan (Sahara & Satria, 2025).

2.1.4.1 Pentingnya keterampilan berbicara dalam penguasaan bahasa

Kemampuan berbicara sangat krusial dalam ketrampilan berbahasa. Berbicara merupakan kemampuan untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara verbal, yang menjadi fondasi utama dalam membangun komunikasi (Sahara & Satria, 2025). Dalam dunia pendidikan, kemampuan berbicara memberikan siswa peluang untuk menyampaikan gagasan, menjawab soal, dan merumuskan argumen secara verbal. Siswa dianggap sukses dalam menguasai bahasa jika mereka mampu menggunakan bahasa itu secara aktif dan akurat dalam situasi nyata; kemampuan berbicara juga merupakan dasar untuk meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan sosial siswa. Sebagai akibatnya, peningkatan kemampuan berbicara secara langsung mendukung penguasaan bahasa secara menyeluruh.

Berbicara merupakan kegiatan berbahasa yang dilakukan manusia setelah mendengar. Dari bunyi-bunyi yang terdengar, manusia memperoleh kemampuan untuk mengucapkan kata-kata dan pada akhirnya terampil dalam berbicara (Kusyairi et al., 2024). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara berarti berkata, bercakap, menggunakan bahasa, menyampaikan pendapat baik melalui kata-kata, tulisan, atau metode lainnya, serta berdiskusi. Secara umum, berbicara diartikan sebagai proses menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan sehingga pesan tersebut dapat dimengerti oleh orang lain. Definisi berbicara secara spesifik telah dijelaskan oleh berbagai ahli dalam bidangnya.

Dengan demikian, untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang baik, sekolah harus menyediakan pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik. Melalui latihan berbicara yang intensif dan terarah, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, yang pada gilirannya akan menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Pembinaan keterampilan berbicara sejak dini akan memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam berbagai situasi.

2.1.4.2 Kendala yang dihadapi dalam mengembangkan keterampilan berbicara

Meskipun kemampuan berbicara sangat krusial dalam pembelajaran bahasa, realitanya banyak siswa yang masih menghadapi kesulitan dalam menguasainya. Banyak penelitian mengungkapkan bahwa masalah berbicara tidak hanya karena keterbatasan linguistik, tetapi juga dipengaruhi oleh keadaan psikologis siswa serta lingkungan belajar yang tidak mendukung. Agar dapat memahami isu ini dengan lebih mendalam, kita dapat meninjau hambatan dalam pengembangan kemampuan berbicara dari dua perspektif utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Istiqomah et al., 2024).

1.1 Faktor Internal

Kondisi psikologis, khususnya kepercayaan diri dan kecemasan siswa, merupakan faktor internal yang sangat memengaruhi proses belajar mereka (Fadhilah, 2021). Banyak siswa merasa cemas melakukan kesalahan saat berbicara, baik itu dalam pengucapan, pemilihan kata, maupun susunan kalimat. Rasa cemas dan takut akan penilaian orang lain terhadap cara berbicara ini sering kali membuat mereka ragu untuk menyampaikan pendapat secara lisan. Sebagai akibatnya, siswa menjadi tidak aktif dan lebih memilih untuk mendengarkan atau mencatat daripada berbicara di dalam kelas. Dari sudut pandang bahasa, kekurangan dalam penguasaan kosakata dan lemahnya susunan kalimat juga merupakan tantangan signifikan. Pelajar sering mengalami kesulitan dalam menemukan kata yang sesuai atau mengatur kata dengan baik,

sehingga gagasan yang ingin diungkapkan tidak tersampaikan dengan jelas. Hal ini menyebabkan mereka tidak dapat berkonsentrasi saat berkomunikasi.

2.1 Faktor eksternal

Faktor eksternal berasal dari lingkungan pendidikan serta metode pembelajaran yang digunakan. Salah satu hambatan utama adalah minimnya kesempatan berbicara di kelas (Sahara & Satria, 2025). Banyak pengajaran yang masih berpusat pada kegiatan membaca dan menulis, sementara kegiatan lisan seperti diskusi, debat, atau presentasi belum diberikan tempat yang cukup sehingga siswa tidak terbiasa menggunakan bahasa dalam situasi nyata. Selain itu, guru yang kurang aktif memberi bimbingan juga menjadi hambatan. Dalam banyak kasus, guru hanya menilai aspek kognitif tanpa memberikan ruang untuk berbicara yang berkelanjutan dan bimbingan yang dalam. Lingkungan kelas yang kurang mendukung, juga membuat siswa tidak merasa leluasa dalam berbicara (Simarmata et al., 2022).

2.1.4.3 Indikator Peningkatan Keterampilan Berbicara

Berbicara pada intinya adalah keterampilan berbahasa yang bersifat produktif, melibatkan elemen kebahasaan dan non kebahasaan. Elemen kebahasaan meliputi lafal, intonasi, serta pemilihan kosa kata atau kalimat. Yang termasuk non kebahasaan adalah ekspresi atau gerakan wajah. Unsur-unsur tersebut dalam aktivitas berbicara berfungsi sebagai tanda yang digunakan untuk penilaian dalam evaluasi berbicara. Yaitu lafal, intonasi, kosakata atau kalimat, kelancaran serta mimik atau ekspresi wajah (Setyonegoro et al., 2020).

1. Lafal

   Pengucapan yang resmi dalam bahasa Indonesia yang tidak memiliki karakteristik lafal daerah. Pelafalan suara dalam aktivitas bercerita harus diperhatikan mengingat latar belakang bahasa sebagian besar siswa, karena umumnya mereka dibesarkan di lingkungan yang menggunakan bahasa daerah dalam keseharian(Setyonegoro et al., 2020). Aspek-aspek dalam pengucapan adalah sebagai berikut:

   a) Kejelasan suara atau bunyi.
   b) Ketepatan pelafalan
   c) Tidak mencampur lafal daerah.

2. Intonasi

   Penempatan intonasi yang akurat adalah elemen menarik dalam bercerita, bahkan menjadi salah satu faktor penentu efektivitas cerita. Sebuah cerita akan menjadi kurang menarik jika cara penyampaiannya juga tidak menarik (Setyonegoro et al., 2020).Aspek yang terdapat dalam intonasi adalah sebagai berikut:

   a) Tinggi dan rendah nada suara
   b) Penekanan suku kata
   c) Nada atau durasi tempo

3. Kosakata atau kalimat

   Guru harus memperbaiki penggunaan kata yang tidak tepat atau tidak sesuai untuk mengungkapkan makna dalam kondisi tertentu. Untuk memulai sebuah cerita, diawali dengan kalimat pembuka, diikuti oleh isi cerita, lalu dibuat kesimpulan, dan ditutup dengan penutup (Setyonegoro et al., 2020).Aspek dalam perbendaharaan kata ini adalah sebagai berikut:

   a) Jumlah kata
   b) Ada kalimat pembuka, isi, kesimpulan dan penutupan.
   c) Saling keterkaitan

4. Kelancaran

Kelancaran seseorang dalam berbicara akan memudahkan pendengar menangkap isi pembicarannya (Setyonegoro et al., 2020).Aspek dalam hafalan adalah berikut :

a) Kelancaran
b) Teratur atau urut
c) Kesesuaian hal yang diceritakan

5. Mimik atau ekspresi

Ekspresi wajah dapat mendukung efektivitas bercerita karena dapat berperan dalam memperjelas atau menghidupkan narasi. Gerak tubuh dan ekspresi yang sesuai dapat mendukung efektivitas dalam bercerita (Setyonegoro et al., 2020).Yang termasuk dalam aspek ekspresi wajah adalah:

a) Gesture atau gerak tubuh
b) Ekspresi wajah
c) Penjiwaan

2.1.4.5 Strategi pembelajaran yang efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara

Strategi belajar yang efektif untuk meningkatkan kemampuan berbicara harus berorientasi pada penggunaan bahasa dalam situasi komunikasi yang nyata dan mendorong keterlibatan aktif siswa. Berdasarkan tinjauan pustaka, sejumlah strategi yang terbukti berhasil dalam meningkatkan kemampuan berbicara mencakup diskusi kelompok, debat terarah, bermain peran (role play), dan presentasi (Kusyairi et al., 2024). Strategi-strategi ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk menerapkan bahasa dengan cara yang terfokus dan sesuai dengan sasaran komunikasi.

1. Diskusi Kelompok

Strategi ini melatih siswa agar terlibat aktif dalam diskusi kelompok kecil dengan cara bertukar pikiran, memberikan tanggapan, serta mendengarkan dan merespons ide rekan dengan sopan dan sesuai. Diskusi kelompok memudahkan siswa untuk berkomunikasi dalam lingkungan kolaboratif, memperluas kosakata, dan meningkatkan kemampuan menyampaikan ide dengan jelas (Sumiatun et al., 2019).

2. Debat Terbimbing

Debat terbimbing merupakan strategi yang dibuat untuk mendukung siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara mereka (Salmiati et al., 2023). Dalam tahap ini, siswa dilatih untuk mengemukakan pandangan atau alasan dengan metode yang teratur. Lewat debat, mereka memperoleh pengetahuan tentang cara mempertahankan sudut pandang mereka dengan argumen yang meyakinkan, memperhatikan pendapat dari pihak lawan, dan memberikan balasan yang relevan. Dalam hal ini, guru berperan sebagai pembimbing yang memastikan debat tetap terarah sesuai tema dan mendorong siswa untuk berpartisipasi secara aktif dan penuh percaya diri.

3.1 Bermain Peran (Role Play)

Bermain peran adalah metode yang memungkinkan siswa untuk melatih kemampuan berbicara dalam situasi sehari-hari. Ini dapat berupa latihan wawancara atau penyampaian gagasan dalam pertemuan. Melalui permainan peran, siswa belajar cara menggunakan bahasa dengan benar berdasarkan konteks situasi yang sebenarnya (Yulianeta et al., 2024).

4.1 Presentasi

Presentasi merupakan cara pembelajaran yang mengajak siswa untuk menyampaikan gagasan, informasi, atau hasil pemikirannya di hadapan audiens secara terorganisir. Lewat presentasi, siswa diajarkan untuk menyusun bahan secara teratur, memilih kata yang sesuai, dan berbicara dengan percaya diri (Rahmad Setyo Jadmiko & Evi Sri

Wahyuningsih, 2023). Selain itu, presentasi juga melatih siswa dalam menjawab pertanyaan dari audiens dengan bahasa yang baik dan relevan dengan topik yang mereka kuasai. Aktivitas ini sangat krusial untuk melatih kemampuan berbicara resmi di hadapan banyak orang.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kajian atau studi yang telah dilakukan sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian yang sedang dibahas. Dalam penulisan skripsi, penelitian terdahulu berperan penting sebagai landasan teori dan referensi untuk memahami konteks penelitian, mengidentifikasi celah penelitian, serta memberikan dukungan terhadap argumen dan temuan penelitian baru.

1. Pertama penelitian oleh Sari, Widya et all., n.d. (2025) dengan judul, *Pengaruh Metode Show and tell terhadap keterampilan Berbicara Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V Sekolah Dasar*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Show and Tell terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 098 Pidoli Lombang pada materi "Sayangi Bumiku".
2. Kedua (Adawiyah, 2022)dengan judul, *Kajian Teoritis Implementasi Peer-Assessment Untuk Meningkatkan Kemampuan Partisipasi Peserta Didik Pada Pembelajaran Kooperatif*. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian secara teoritis tentang penerapan peer-assessment untuk meningkatkan partisipasi peserta didik pada pembelajaran kooperatif.
3. Ketiga (Fisabil et al., 2022)dengan judul, *The Implementation Of Peer Assessment In Speaking Skill At The Tenth Grade Students Of Smk Pgri 4 Kediri*. Penelitian ini berfokus pada penggunaan penilaian teman sejawat dalam keterampilan berbicara, dengan fokus pada permasa(Kaunang & Merentek, 2023) di kelas.
4. Keempat (Kaunang & Merentek, 2023)dengan judul, *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Strategi Peer Lessons Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan Strategi Pembelajaran Peer Lessons bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar GMIM Pineleng.
5. Kelima (Sarwanti & Karsono, 2020) dengan judul*, Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Penerapan Model Pembelajaran Academic- Constructive Controversy pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan menerapkan model pembelajaran kolaboratif.

Untuk memperjelas penelitian terdahulu peneliti, juga menyajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Penelitian terdahulu

Nama, Tahun, dan Judul	Link artikel OJS, Nama Jurnal/Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
, Widya et all., 2025. (n.d.). *PENGARUH METODE SHOW AND TELL TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SEKOLAH*. *19*(2), 1060–1068.	7120-22328-1-PB.pdf	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan metode Show and Tell terhadap keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri 098 Pidoli Lombang pada materi "Sayangi Bumiku".	kuantitatif	Fokus masalah ini untuk melihat sejauh mana pendekatan Show and Tell berdampak pada pengajaran topik "Sayangi Bumiku" di kelas V di SD Negeri Pidoli Lombang, dengan penekanan khusus pada peningkatan kemampuan berbicara siswa.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara siswa	Perbedaan penelitian pada objek penelitian dan metode penelitian
Partisipasi, K. (2022). *KAJIAN TEORITIS IMPLEMENTASI PEER-ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PARTISIPASI PESERTA DIDIK PADA PEMBELAJARAN KOOPERATIF Siti Rabiatul Adawiyah Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan , FIKKM , Universitas Pendidikan Mandalika , Indonesia PENDAHULUAN Kurikulum 2013 merupakan kurikulum di*. *2*(1), 53–63.	garuda3338123.pdf	Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kajian secara teoritis tentang penerapan peer-assessment untuk meningkatkan partisipasi peserta didik	kualitatif	Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang melibatkan keterlibatan ppeserta didik untuk bekerjasama demi mencapai tujuan pembelajaran atau	Penelitian ini sama-sama membahas tentang teknik peer assesment dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian berada pada objek penelitian dan metode penerapan

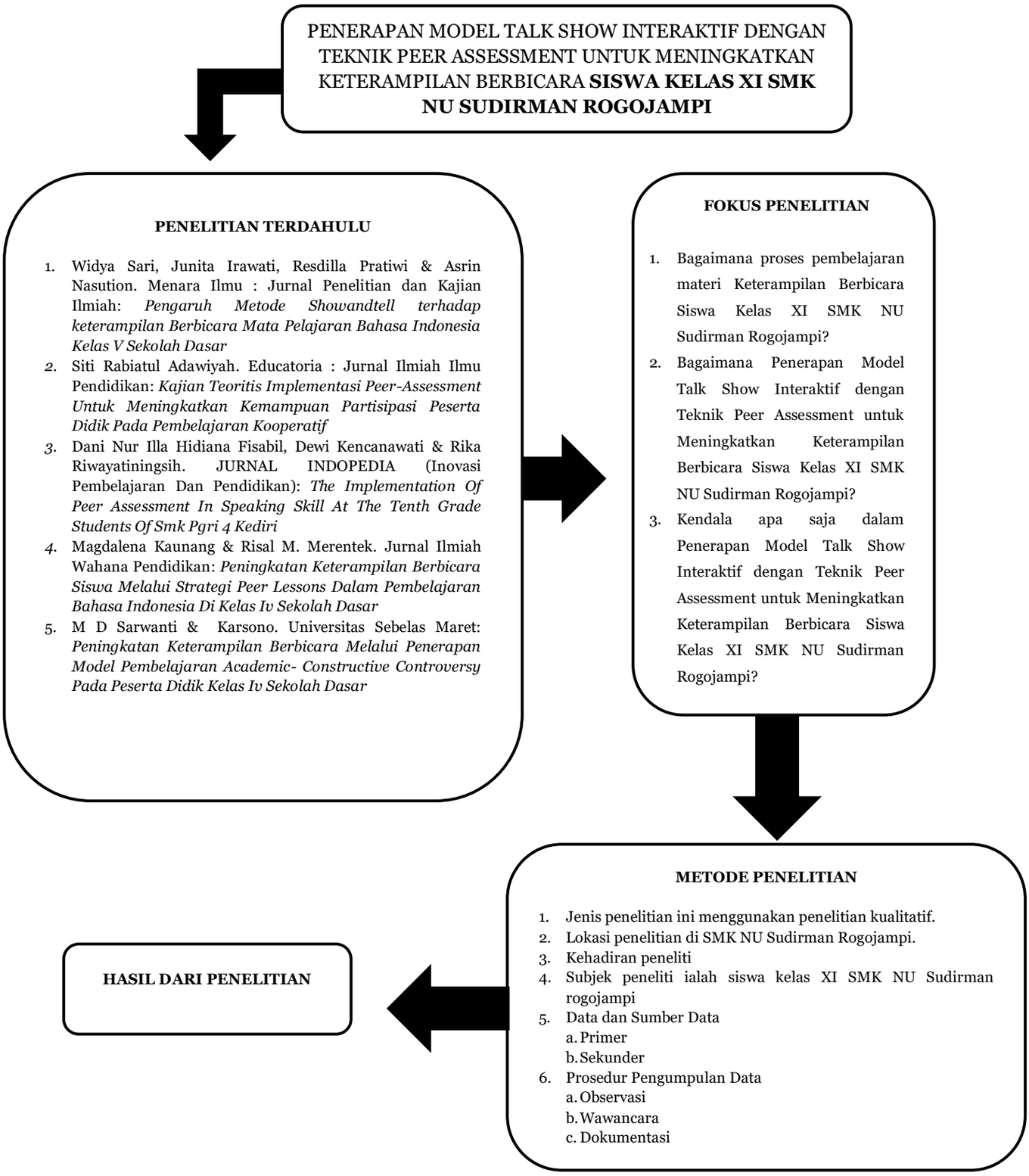
Nama, Tahun, dan Judul	Link artikel OJS, Nama Jurnal/Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		pada pembelajaran kooperatif.		menyelesaikan tugas kelompok sampai tujuan dan tugas pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan oleh diri mereka sendiri		
Jafar, M., & Aisyah, D. (2022). *Muslim Jafar 1 , Devy Aisyah 2 , Amrina 3*. *2338*(September), THE IMPLEMENTATION OF PEER ASSESSMENT IN SPEAKING SKILL AT THE TENTH GRADE STUDENTS OF SMK PGRI 4 KEDIRI 13–34.	99.+PENERAPAN+PENILAIAN+SEJAWAT.pdf	Penelitian ini berfokus pada penerapan penilaian teman sejawat dalam keterampilan berbicara di kalangan siswa kelas sepuluh di SMK PGRI 4 Kediri. Pendekatan penelitiannya adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini berfokus pada penggunaan penilaian teman sejawat dalam keterampilan	kualitatif	Observasi mengungkapkan bahwa siswa kelas sepuluh secara aktif terlibat dalam proses Penilaian Teman Sebaya untuk keterampilan berbicara, menunjukkan pemahaman yang jelas tentang tujuan dan panduan yang diberikan oleh rubrik penilaian.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang teknik peer assesment dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian berada pada objek penelitian dan metode penerapan

Nama, Tahun, dan Judul	Link artikel OJS, Nama Jurnal/Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
		berbicara, dengan fokus pada permasalahan yang ditemukan siswa di kelas.				
llmiah, J., & Pendidikan, W. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Strategi Peer Lessons Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. *1 , 2 1,2*. *9*(April), 605–609.	4166-Article Text-10834-1-10-20230414.pdf	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara menggunakan Strategi Pembelajaran Peer Lessons bagi siswa kelas IV Sekolah Dasar GMIM Pineleng.	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Berdasarkan Hasil Penelitian dan Pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan strategi pembelajaran Peer Lessons terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa.	Penelitian ini sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara dan keterampilan berbicara siswa	Perbedaan penelitian ini ada pada objek penelitian dan metode penelitian
Sarwanti, M. D. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran academic-constructive controversy pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(1),	40517-121184-1-PB.pdf	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara dengan	Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	Kesimpulan Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang sudah dilakukan, dapat	Penelitian ini sama-sama membahas tentang keterampilan berbicara dan keterampilan	Perbedaan penelitian ini ada pada objek penelitian dan metode penelitian

Nama, Tahun, dan Judul	Link artikel OJS, Nama Jurnal/Skripsi/Tesis, Nama PT	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil	Persamaan	Perbedaan
80. https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6i1.40517		menerapkan model pembelajaran kolaboratif.		disimpulkan bahwa kemampuan keterampilan berbicara melalui model pembelajaran kolaboratif tipe Academic Constructive Controversy pada peserta didik kelas IV SD Negeri Kerten II Surakarta tahun ajaran 2019/2020 mengalami peningkatan.	berbicara siswa	

2.3 Alur Pikir Peneliti

Alur ini menjelaskan bagaimana peneliti membangun logika penelitian dari latar belakang hingga kesimpulan, dengan mengintegrasikan teori, metode, dan data secara sistematis.



Bagan 1. Alur Pikir Peneliti

Alur pikir peneliti merupakan bentuk visual dan tertulis yang menjelaskan secara grafis maupun narasi tentang hal-hal utama yang akan diteliti oleh peneliti. Yaitu hubungan teoritis secara faktor, konsep, dan variabel yang menjadi kunci dari

masalah yang akan diteliti oleh peneliti. Penelitian ini dimulai dari penentuan judul, yaitu peneliti mulai menentukan fokus utama penelitiannya, apakah akan meneliti tentang sastra atau pendidikan. Setelah menentukan judul kemudian dilanjut dengan menentukan teori yang sesuai dengan judul penelitian, kemudian mencari kajian terdahulu yang relevan atau hampir sama dengan penelitian ini. Setelah mendapatkan kajian dan data secara empiris, peneliti merujuk pada masalah penelitian mengenai bentuk penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas xi SMK NU Sudirman Rogojampi dan menentukan masalah yang akan dijadikan fokus penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan menentukan metode penelitian, penelitian kali ini menggunakan metode kualitatif yang mengambil objek penelitian di SMK NU Sudirman Rogojampi, menjadikan siswa kelas XI sebagai fokus utama penelitian dan mengharuskan peneliti hadir di tempat yang akan diteliti. Kemudian melakukan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Langkah terakhir adalah hasil dari penelitian, yang bertujuan untuk menjawab fokus penelitian mengenai “penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas xi SMK NU Sudirman Rogojampi.”

BAB III
METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Secara etimologi, metodologi berakar dari kata “metode” dan “logos”. Metode diartikan sebagai teknik yang tepat untuk melaksanakan suatu hal. Dan Logos diartikan sebagai akal, ilmu atau pengetahuan (Pasaribu et al., 2022). Oleh karena itu, metodologi dapat dipahami sebagai ilmu yang mempelajari metode. Istilah metodologi dan metode sering dipakai secara bergantian, meskipun metodologi adalah prinsip dasar sedangkan metode adalah teknik pelaksanaannya. Metodologi yaitu pemahaman mengenai berbagai metode yang digunakan dalam suatu penelitian. Penelitian adalah terjemahan dari kata research yang mengartikan penelitian dan penyelidikan (Abubakar, 2021). Penelitian merupakan kajian yang cermat, investigasi, proses pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilaksanakan secara terstruktur dan tidak bias untuk menyelesaikan masalah atau menguji suatu hipotesis demi mengembangkan prinsip-prinsip umum. Penelitian merupakan rangkaian aktivitas yang siap direncanakan untuk mendapatkan data dalam rangka menjawab permasalahan tertentu dan selanjutnya menghasilkan kesimpulan yang diharapkan.

Dalam penelitian kali ini, peneliti menerapkan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif diterapkan ketika permasalahan belum terdefinisi, guna mengungkap makna yang tidak terlihat, memahami interaksi sosial, merumuskan teori, memverifikasi kebenaran data, serta meneliti sejarah evolusi (Murniarti, 2025). Metode penelitian kualitatif merujuk pada pendekatan studi yang menghasilkan data dalam bentuk data deskriptif. Data-data deskriptif itu diambil dari pengamatan yang dilakukan, baik secara tertulis, lisan, maupun perilaku subjek yang diteliti. Data deskriptif atau naratif muncul dari hasil eksplorasi dan interpretasi peneliti terhadap lingkungan sosial yang diteliti. Oleh karena itu, konsep ini menjadi landasan definisi metode penelitian kualitatif. Beberapa definisi pendekatan penelitian kualitatif yang selalu berubah seiring dengan kemajuan konsep penelitian (Marina Waruwu, 2024). Penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang berkaitan dengan proses pengamatan, berusaha mempelajari sesuatu secara alami, dan memahami dengan lebih mendalam, atau menafsirkan, memaknai fenomena dengan mendeskripsikan, memecahkan kode, menerjemahkan, dan memahami konteks secara alami.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Pada penelitian kali ini dilakukan di SMK NU Sudirman Rogojampi, yang terletak di Jalan Raya Mangir, No. 100, Dusun Krajan RT 01/RW 01, Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Lokasi SMK NU Sudirman Rogojampi sangat strategis yaitu berada di Pinggir Jalan Raya Nasional Banyuwangi Jember. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan pada tahun ajaran 2025/2026 semester genap yang dilaksanakan sewaktu surat izin penel itin diedarkan. Dengan format rincian sebagai berikut:

Tabel 2. Jadwal Waktu Penelitian

No		Bulan						
		Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni
1.	Tahap persiapan penelitian							
	a. Pengajuan judul							
	b. Pengajuan proposal							
	c. Perizinan penelitian							

2.	Tahap pelaksanaan penelitian						
	a. Pengumpulan data						
	b. Analisis data						
3.	Tahap penyusunan laporan penelitian						

3.3 Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Hardani et al., 2020). Oleh karena itu peneliti sebagai instrumen juga harus "divalidasi" seberapa jauh peneliti yang menggunakan metode kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun kelapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. kehadiran peneliti merupakan instrumen kunci dan menjadi penanggung jawab penuh atas berjalannya penelitian yang diteliti saat ini. Instrumen penelitian yang valid sangat berperan dalam menghasilkan data yang akurat dan dapat diandalkan (Ardiansyah et al., 2023). Dengan demikian seseorang yang sedang melakukan penelitian menjadi orang yang bertanggung jawab penuh terhadap penelitian yang sedang diteliti, sehingga menghasilkan data dan informasi yang valid.

3.4 Subjek Penelitian (Informan)

Subjek penelitian merujuk pada sumber yang memberikan informasi penelitian atau lebih tepatnya diartikan sebagai seseorang atau sesuatu (Siregar, M., & Ayu Fauziah Batubara, 2025). Dalam penelitian kualitatif, subjek penelitian merupakan 'orang dalam' di lokasi penelitian yang berfungsi sebagai sumber informasi. Subjek penelitian juga dipahami sebagai individu yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai situasi dan kondisi latar penelitian.

Informan merupakan individu yang digunakan untuk menyampaikan informasi mengenai keadaan dan kondisi latar belakang penelitian. Terdapat tiga kategori informan, yaitu informan kunci, informan utama, dan informan pendukung (Rahman, 2020). Informan kunci yaitu informan yang mempunyai informasi lengkap mengenai isu yang diangkat oleh peneliti. Informan kunci tidak hanya memahami kondisi/fenomena masyarakat secara umum, tetapi juga mengenali informasi mengenai informan utama. Pemilihan informan kunci bergantung pada unit analisis yang akan diteliti. Contohnya dalam penelitian ini yang berlokasi di SMK NU Sudirman Rogojampi, informan kunci yang terlibat adalah kepala sekolah. Sumber utama adalah individu yang memiliki pengetahuan secara teknis dan detail tentang masalah penelitian yang akan dipelajari. Misalnya pada judul penelitian ini penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi, yang menjadi informan utama adalah siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi. Informan pendukung merupakan orang yang dapat memberikan informasi tambahan sebagai pelengkap analisis dan pembahasan dalam penelitian kualitatif. Informan tambahan terkadang memberikan informasi yang tidak diberikan oleh informan utama atau informan kunci. Misalnya pada judul penelitian ini penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi, yang menjadi informan pendukung adalah seluruh warga sekolah SMK NU Sudirman Rogojampi.

3.5 Data dan Sumber Data

Dalam setiap studi, peneliti harus menguasai metode pengumpulan data agar memperoleh data yang relevan dengan penelitian (Adhi Kusumastuti, 2022). Dalam studi ini, peneliti memanfaatkan data kualitatif yang berasal dari sumber primer dan sekunder

3.5.1 Data Primer

Adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data tanpa melalui perantara tertentu (Jamal Habibur Rahman, 2020). Data primer dapat diperoleh oleh mereka yang melakukan atau berpartisipasi dalam penelitian yang dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan. Data primer dapat diperoleh langsung di lapangan oleh orang yang melakukan penelitian dengan melibatkan langsung orang atau objek yang akan diteliti. Sumber data utama pada penelitian ini adalah penilaian antar teman (peer assessment), interaksi dan respons dalam kegiatan penelitian untuk meningkatkan keterampilan berbiara yang dilakukan terhadap siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi.

3.5.2 Data Sekunder

Adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui pihak lain (Jamal Habibur Rahman, 2020). Sumber data sekunder juga digunakan untuk mendukung sumber data primer yang diambil dari bahan pustaka, dokumen, buku, literatur, internet, penelitian terdahulu dan sumber lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sekunder berupa jurnal-jurnal terdahulu. Data sekunder meliputi tinjauan pustaka yang mencakup berbagai teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini yang dikemukakan oleh para ahli dan diambil dari buku referensi, jurnal ilmiah, dan publikasi akademik lainnya. Referensi ini menjadi landasan konseptual yang membantu peneliti mengaitkan fenomena yang berkaitan dengan judul penelitian dengan kerangka berpikir yang lebih luas, sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih komprehensif dan berakar pada pemahaman teoretis yang kuat. Lebih jauh lagi, ulasan kritis terhadap judul penelitian kali ini yang ditemukan dalam artikel, jurnal, dan publikasi akademik menjadi sumber sekunder yang tak kalah penting. Analisis-analisis ini memberikan sudut pandang tambahan yang dapat memberikan peningkatan terhadap minta belajar siswa terutama pada keterampilan berbicara dan juga untuk mengetahui apakah metode tersebut telah diterima dan efektif untuk mengembangkan keterampilan berbicara siswa.

3.6 Prosedur Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan salah satu aspek yang harus diperhatikan dalam penelitian (Susanty et al., 2023). Melakukan penelitian memerlukan pengumpulan data subjek oleh peneliti sebagai material analisis untuk memperoleh data yang sahih. Metode pengumpulan data adalah tahap yang paling penting dalam penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Jika peneliti tidak memahami teknik pengumpulan data, maka mereka tidak akan memperoleh data yang sesuai dengan standar yang ditetapkan (Hardani, S.Pd.,M.Si., 2020). Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan beberapa teknik yang saling melengkapi. Teknik-teknik itu dijelaskan sebagai berikut:

3.6.1 Observasi

Merupakan metode fundamental dalam penelitian kualitatif yang secara umum diterapkan (Susanty et al., 2023). Observasi adalah pengamatan yang dilakukan dengan pencatatan sistematis terhadap fenomena yang diteliti (Hardani et al., 2020). Jenis-jenis observasi menurut (Daruhadi & Sopiati, 2024) mencakup observasi partisipatif, observasi terbuka, observasi tersembunyi, dan terstruktur.

Dalam penelitian ini, peneliti mengaplikasikan teknik observasi partisipatif, yaitu metode pengamatan untuk mengumpulkan data dengan keterlibatan langsung peneliti dalam kehidupan sosial subjek penelitian, sehingga

data yang didapat lebih komprehensif dan rinci serta mampu memahami arti dari setiap perilaku yang terlihat (Daruhadi & Sopiati, 2024) Observasi dilaksanakan dengan cara peneliti berpartisipasi langsung dalam aktivitas yang dilakukan oleh kelompok yang diteliti. Peneliti selanjutnya melaksanakan aktivitas yang dijalankan oleh kelompok yang diteliti, sehingga meskipun hanya mengamati, peneliti terlibat dalam kegiatan tersebut.

3.6.2 Wawancara

Metode pengumpulan data berikutnya adalah wawancara. Wawancara adalah metode pengumpulan data lewat dialog antara peneliti sebagai pewawancara dan informan (Irmayana et al., 2021). Peneliti berperan sebagai pewawancara, mengajukan pertanyaan, mengevaluasi jawaban, meminta klarifikasi, mencatat, dan menyelidiki lebih dalam pertanyaan lain. Informan menjawab pertanyaan serta memberikan penjelasan. Dalam penelitian kualitatif, observasi partisipatif dan wawancara sering dipadukan karena peneliti dapat langsung terlibat di lapangan untuk melakukan observasi dan juga wawancara dengan partisipan (Susanty et al., 2023).

3.6.3 Dokumentasi

Metode Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengumpulan informasi dari sumber-sumber yang sudah ada, seperti dokumen, rekaman, atau arsip (Irmayana , Novia Astaria, 2021). Penelitian ini akan mencari data tentang atau masalah di SMK NU Sudirman Rogojampi untuk diteliti. Dari kegiatan penelitian tersebut metode dokumentasi peneliti mendapatkan data tentang implementasi standar mutu pendidikan yang ada di SMK NU Sudirman Rogojampi, yang bertujuan sebagai penguat data yang telah diteliti oleh peneliti. Karena metode dokumentasi merupakan metode yang paling mudah dan dapat berbentuk apa saja. Dengan demikian memudahkan peneliti untuk menggunakan metode ini sesuai kebutuhan peneliti.

3.6 Keabsahan Data

Keabsahan data adalah padanan dari gagasan kesahihan (validitas) dan keandalan (reliabilitas) menurut perspektif penelitian kualitatif, disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, kriteria, dan paradigmannya sendiri (M. Husnullail et al., 2024) Keabsahan data dilakukan guna menguji dan memastikan bahwa penelitian tersebut benar-benar merupakan penelitian ilmiah. Dalam penelitian kualitatif, validitas data diuji melalui beragam metode, seperti uji kredibilitas, transferabilitas, ketergantungan, dan konfirmabilitas. Data yang digunakan dalam penelitian kualitatif perlu diuji untuk menjamin bahwa mereka dapat digunakan sebagai penelitian yang ilmiah (Dedi Susanto et al., 2023).

Sebagaimana yang telah diketahui, dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Oleh karena itu, mutu penelitian kualitatif sangat bergantung pada mutu diri penelitinya, termasuk pengalaman dalam melaksanakan penelitian adalah hal yang sangat penting (Dedi Susanto et al., 2023). Metode triangulasi diterapkan dalam penelitian kualitatif sebagai strategi untuk memperbaiki pengukuran validitas dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian dengan membandingkannya melalui berbagai metode yang berbeda (Dedi Susanto et al., 2023). Triangulasi merupakan suatu metode yang diterapkan dalam penelitian guna meningkatkan keandalan dan keabsahan temuan dengan cara mengumpulkan serta menganalisis data dari berbagai sudut pandang (Arianto, 2024). Dalam penelitian, triangulasi tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk memverifikasi data tetapi juga sebagai pendekatan yang mendalam untuk mengeksplorasi berbagai aspek dari fenomena yang diteliti. Penggunaan triangulasi mengasumsikan bahwa dengan melihat fenomena dari berbagai perspektif, peneliti dapat menemukan pola atau tema yang mungkin tidak terlihat bila hanya menggunakan satu pendekatan.

Triangulasi merupakan elemen kunci dalam penelitian kualitatif karena berperan penting dalam meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan (Arianto,

2024). Dalam penelitian kualitatif, yang sering kali berfokus pada interpretasi subjektif dan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosial, tantangan utama yang dihadapi oleh peneliti adalah memastikan bahwa hasil penelitian dapat dipercaya dan relevan dengan kenyataan yang ada. Triangulasi membantu mengatasi tantangan ini dengan menawarkan pendekatan sistematis untuk memverifikasi dan memperdalam pemahaman tentang data yang dikumpulkan.

Dalam konteks penelitian kualitatif, triangulasi terdiri dari beberapa jenis yang masing-masing dirancang untuk menghadapi tantangan tertentu terkait validitas dan reliabilitas data (Arianto, 2024) Masing-masing jenis triangulasi menawarkan strategi yang berbeda dalam menghadapi variabilitas dan subjektivitas yang sering muncul dalam penelitian kualitatif. Norman K. Denkin mengartikan triangulasi sebagai penggabungan atau kombinasi berbagai teknik yang digunakan untuk mempelajari fenomena yang saling berkaitan dari berbagai sudut pandang dan perspektif yang berbeda (Susanto et al., 2023). Denkin ini digunakan oleh peneliti kualitatif di berbagai disiplin ilmu. Menurutnya, ada empat aspek dalam triangulasi, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antarpeneliti (apabila penelitian dilakukan secara kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori. Berikut adalah penjelasannya.

3.6.1 Triangulasi metode

Triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan informasi atau data melalui cara yang berbeda. Seperti yang umum diketahui, dalam penelitian kualitatif, peneliti menerapkan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk mendapatkan keakuratan informasi yang dapat dipercaya dan gambaran yang menyeluruh tentang suatu informasi, peneliti dapat menerapkan metode wawancara tak terikat dan wawancara yang terencana. Atau, peneliti memanfaatkan wawancara serta observasi atau pengamatan untuk memverifikasi kebenarannya. Di samping itu, peneliti juga dapat memanfaatkan informan yang berbeda untuk memverifikasi keakuratan informasi tersebut.

Melalui berbagai perspektif atau pandangan diharapkan diperoleh hasil yang mendekati kebenaran. Karena itu, triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya (Dedi Susanto et al., 2023).

3.6.2 Triangulasi antar-peneliti

Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan melibatkan lebih dari satu individu dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini diakui dapat memperluas pemahaman tentang data yang diperoleh dari objek penelitian. Namun, perlu dicatat bahwa individu yang dilibatkan dalam pengumpulan data harus memiliki pengalaman dalam penelitian dan tidak memiliki konflik kepentingan untuk mencegah kerugian bagi peneliti serta menghindari munculnya bias baru dari sumber data, yaitu dengan menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber pengumpulan data. Contohnya, selain menggunakan wawancara dan observasi, peneliti dapat memanfaatkan observasi partisipatif, dokumen tertulis, arsip, catatan sejarah, dokumen resmi, catatan pribadi, serta gambar atau foto. Jelas setiap metode tersebut akan menghasilkan bukti atau data yang berlainan, yang kemudian akan memberikan perspektif (insights) yang berbeda mengenai fenomena yang dianalisis. (Susanto et al., 2023).

3.6.3 Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan triangulasi awal yang dibahas dalam menguji data dari berbagai informan yang akan memperoleh informasi dengan cara memeriksa data yang dikumpulkan selama pengumpulan melalui berbagai sumber atau informan, dapat memperkuat kredibilitas data(Arianto, 2024). Menggunakan metode yang serupa, peneliti bisa mengumpulkan informasi dari sejumlah narasumber. Contohnya, apabila peneliti hendak mengumpulkan data mengenai peraturan sekolah, mereka bisa melakukan wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah urusan kesiswaan, pengajar mata pelajaran, serta

guru bimbingan konseling. Dalam situasi ini, setelah peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, mereka perlu menggambarkan, mengklasifikasikan, dan menilai dari berbagai sudut pandang.(Susanto et al., 2023).

3.6.4 Triangulasi teori

Hasil akhir dari penelitian kualitatif adalah sebuah pernyataan informasi atau thesis statement. Data tersebut kemudian dibandingkan dengan sudut pandang teori yang relevan guna menghindari bias pribadi peneliti terhadap hasil atau kesimpulan yang diperoleh. Di samping itu, triangulasi teori mampu memperdalam pemahaman asalkan peneliti dapat mengeksplorasi pengetahuan teoretis dengan mendalam berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh. Diakui bahwa fase ini paling menantang karena peneliti harus memiliki penilaian ahli saat membandingkan temuannya dengan sudut pandang tertentu, khususnya jika perbandingannya menunjukkan hasil yang sangat berbeda. (Susanto et al., 2023).

3.7 Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, informasi dikumpulkan dari sejumlah sumber, dengan memanfaatkan berbagai teknik pengumpulan data (triangulasi), dan dilakukan secara berkelanjutan (Hardani et al., 2020). Dengan pengamatan yang berkelanjutan itu menyebabkan variasi data sangat tinggi. Data yang diperoleh umumnya bersifat kualitatif, sehingga teknik analisis data yang diterapkan dilakukan sebelum terdapat pola yang jelas. Analisis data kualitatif bersifat induktif, yaitu analisis yang berakar dari data yang diperoleh dan kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dibuat dari data tersebut, akan dilakukan pencarian data tambahan secara berulang-ulang agar dapat disimpulkan apakah hipotesis itu diterima atau ditolak berdasarkan data yang telah dikumpulkan. Jika berdasarkan data yang bisa diakses secara berulang melalui teknik triangulasi, hipotesis yang diuji diterima, maka hipotesis itu akan berkembang menjadi teori. Analisis menurut Miles dan Huberman terbagi menjadi tiga alur kegiatan yang berlangsung secara simultan. Berikut adalah penjelasan.

3.7.1 Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dimaknai sebagai proses pemilihan, fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang berasal dari catatan-catatan lapangan. Reduksi data berlangsung secara terus menerus selama pengumpulan data berlangsung. Reduksi data merupakan bagian dari analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga dapat di tarik sebuah kesimpulan (Hardani et al., 2020).

3.7.2 Penyajian Data (Data Display)

Penyajian yang dimaksud oleh Miles dan Huberman adalah serangkaian informasi yang terorganisir, yang memungkinkan adanya pengambilan kesimpulan dan tindakan. Dalam penelitian kualitatif, data dapat dipresentasikan melalui ringkasan, diagram, korelasi antar kategori, flowchart, dan bentuk lainnya. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk memahami situasi yang terjadi serta merencanakan langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

3.7.3 pengambilan kesimpulan dan verifikasi

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang disampaikan masih bersifat sementara, dan akan berubah jika tidak ada bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data selanjutnya. Kesimpulan yang dihasilkan harus sesuai dengan fokus penelitian, tujuan penelitian, serta temuan yang telah diinterpretasi dan dibahas. Ingat bahwa simpulan penelitian bukanlah ringkasan dari penelitian tersebut. Oleh karena itu, kesimpulan dalam penelitian kualitatif bisa jadi menjawab pertanyaan yang ditetapkan sejak awal, tetapi juga bisa jadi tidak, karena sebagaimana dijelaskan

sebelumnya, masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan dapat berubah setelah peneliti berada di lapanga (Hardani et al., 2020).

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Data Lapangan

4.1.1 Sejarah Singkat Berdirinya SMK NU Sudirman Rogojampi

SMK NU Sudirman Rogojampi merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan yang berdiri pada tahun 2014. Awalnya nama Sekolah SMK NU Rogojampi, pada tahun 2021 ada perubahan nomenklatur yaitu menjadi SMK NU Sudirman Rogojampi yang dibah naungan Yayasan Ahlussunnah Wal Jama'ah. Salah satu Yayasan Pendidikan di Jawa Timur yang beralamatkan di Jalan Raya Mangir, No. 100, Dusun Krajan RT 01/RW 01, Desa Mangir Kecamatan Rogojampi Kabupaten Banyuwangi. Lokasi SMK NU Sudirman Rogojampi sangat strategis di Pinggir Jalan Raya Nasional Banyuwangi Jember.

SMK NU Sudirman Rogojampi memiliki 4 Program Keahlian yakni Teknik Otomotif, Teknik Jaringan Komputer, Telekomunikasi Dan Agriteknologi Pengolahan Hasil Pertanian dan Tata Busana. Lahan yang dikelola oleh sekolah seluas 15.635 M2 cukup representatif untuk menampung seluruh aktivitas belajar mengajar. Jumlah ruang kelas 9, Ruang Praktik Peserta didik sebanyak 2 Lab Teknik Jaringan Komputer dan Telekomunikasi, 1 Lab Teknik Otomotif, 1 Lab Agriteknologi Pengolahan Hasil Pertanian. Peralatan praktik pada program keahlian dari jenis-jenis perawatan sudah sangat lengkap. Saat ini SMK NU Sudirman Rogojampi memiliki guru yang terdiri dari Guru sertifikasi, Guru Tetap Yayasan dan Guru Tidak Tetap berdasarkan kualifikasi akademik. Guru bependidikan S1/D4, D-III, SMK. Guru Produktif atau muatan Kejuruaan. Sekolah ini memiliki beberapa kekuatan diantaranya:

a. Input peserta didik dari keluarga yang peduli terhadap kepentingan Pendidikan
b. Lingkungan gedung sekolah dekat dengan fasilitas masyarakat (rumah sakit,masjid,puskesmas)
c. Peserta didik dalam lingkungan Yayasan Ahlussunnah Wal Jamaah memiliki karakter lebih baik karena penerapan keagamaan di sekolah berjalan dengan baik.
d. Sarana pendukung pelayanan proses pembelajaran yang memadai.
e. Letak sekolah sangat strategis karena kasusnya sangat mudah.
f. Memiliki program unggulan MADINDengan dukungan lebih dari 30 kerjasama dengan dunia kerja sesuai dengan program keahlian yang dimiliki dan menyeluruh sesuai dengan program link and match yakni Penyelarasan Kurikulum, Program Guru Tamu, Program Magang Guru, Program PKL, Sertifikasi Kompetensi baik guru maupun peserta didik serta perekrutan tenaga kerja diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di SMK NU Sudirman Rogojampi.

Sekolah ini memiliki tujuan:

a. Mempersiapkan peserta didik agar menjadi sumber daya manusia yang produktif.
b. Mempersiapkan pesertadidik agar menjadi disiplin.
c. Mempersiapkan peserta didik agar mampu bekerja mandiri.
d. Mempersiapkan peserta didik agar dapat mengisi lowongan pekerjaan yang ada di dunia usaha dunia industri dan dunia kerja.
e. Menghasilkan peserta didik yang mampu memahami berpegang teguh dan mampu mengembangkan ajaran agama islam dengan didukung kepribadian islam ala ahlussunnah wal jamaah.
f. Menerapkan pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa.
g. Menghasilkan lulusan yang berkompeten sesuai bidang keahliannya.

h. Menciptakan lulusan yang kompetitif dan berdaya juang.
i. Menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung pengembangan inovasi terbaru
j. Memfasilitasi peserta didik dalam mengembangkan kreasi.
k. SMK NU Sudirman Rogojampi memiliki slogan "K-NUSUPI GASSS" Garansi lulusan berprestasi.

SMK NU Sudirman Rogojampi dipimpin oleh 1 kepala sekolah, beserta 20 Guru dan karyawan. Pembagian tugas guru dan pegawai di SMK NU Sudirman Rogojampi yang diatur oleh kepala sekolah adalah berdasarkan hasil rapat guru dengan kepala sekolah pada awal tahun. Berikut daftar nama guru dan karyawan di SMK NU Surdirman Rogojampi beserta jabatannya.

Tabel 3. Daftar Nama Guru dan Jabatannya

NO.	NAMA	TUGAS/JABATAN
1.	Bahrul Luthfi, S.Pd	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Hasinur Rohman, S.Pd	Waka. Kurikulum
3.	Muhammad Fahrur Rozi, S.Pd	Waka. Kesiswaan
4.	Abdur Rohman	Waka. Sarpras
5.	Rika Dwi Kurniaputeri, S.T	Waka. Humas
6.	Dwi Eka Lestarini, S.TP	Kaprog. APHP
7.	Ahmad Vicru Muharram, S.Tr.T	Kaprog. TKRO
8.	Ridho Nugroho, S.Pd.	Kaprog. TJKT
9.	Siti Saudah, S.Pd	Koordinator BKK
10.	Nugroho Widhi Atmoko	Toolman TKJ
11.	Anita Mardiana Kumalasari, S.Kom	Kasubag Tata Usaha
12.	Ellis Marisa	Staf Administrasi/Operator
13.	Ali Wahyono, S.M	Juru Buku
14.	Asta Nevilia Susilowati, S.Pd	Guru
15.	Lailianisa Wahyu Prasiwi, S.TP	Guru
16.	Ulil Albab, A.Ma.	Guru
17.	Ummi Lestari, S.Pd	Guru
18.	M. Alvian	Guru
19.	Hizby Afany, S.Pd.	Guru
20.	Miserok	Guru
21.	Masrul Efendi	Satpam

Sistem penerimaan peserta didik baru di SMK NU Sudirman Rogojampi adalah dengan pendaftaran. Tidak ada kualitas akademis peserta didik yang menjadi persyaratan untuk diterima di SMK NU Sudirman Rogojampi, yang menjadi syarat hanya lulus dari SMP. Secara umum latar belakang sosial ekonomi peserta didik di SMK NU Rogojampi Rogojampi adalah rata.

Tabel 4. Jumlah Siswa

NO.	RESPONDEN	JUMLAH
1.	Seluruh Siswa Kls X	30
2.	Seluruh Siswa Kls XI	31
3.	Seluruh Siswa Kls XII	40
Total		101

Pola tingkah laku warga SMK NU SUDIRMAN Rogojampi berpedoman pada tata tertib sekolah. Semua anggota yang ada di sekolah seperti guru, staf anggota, dan peserta didik mempunyai kewajiban untuk berprilaku yang tertib dan disiplin guna menjaga keharmonisan warga sekolah dan nama baik sekolah SMK NU Sudirman Rogojampi.

4.1.2 Profil Identitas SMK NU Sudirman Rogojampi

a. Nama Sekolah : SMK NU Sudirman Rogojampi
b. Jenis Sekolah : SLTA
c. Nomor Statistik Sekolah : 402052512060
d. NIS : 400710
e. NPSN : 69882348
f. Status/Tahun Berdiri : 30 Mei 2014
g. No/Tgl. SK Pendirian : 421.5/1561/429.101/2014
h. Alamat Sekolah : Jalan Raya Mangir No. 100 Kec. Rogojampi Kab. Banyuwangi Provinsi Jawa Timur
i. Telepon/ E-mail : (0333) 6370055/smknurgj@gmail.com
j. Kepala Sekolah : Bahrul Luthfi, S.Pd.
k. Jumlah Siswa : 101 Siswa
l. Jumlah Guru : 21 Guru
m. Waktu KBM : Pagi s/d Siang
n. Kompetensi Keahlian : - Teknik Kendaraan Ringan Otomotif
-Teknik Komputer dan Jaringan
- Agribisnis Pengolahan Hasil Pertania
- Tata Busana

4.1.3 Visi dan Misi SMK NU Sudirman Rogojampi

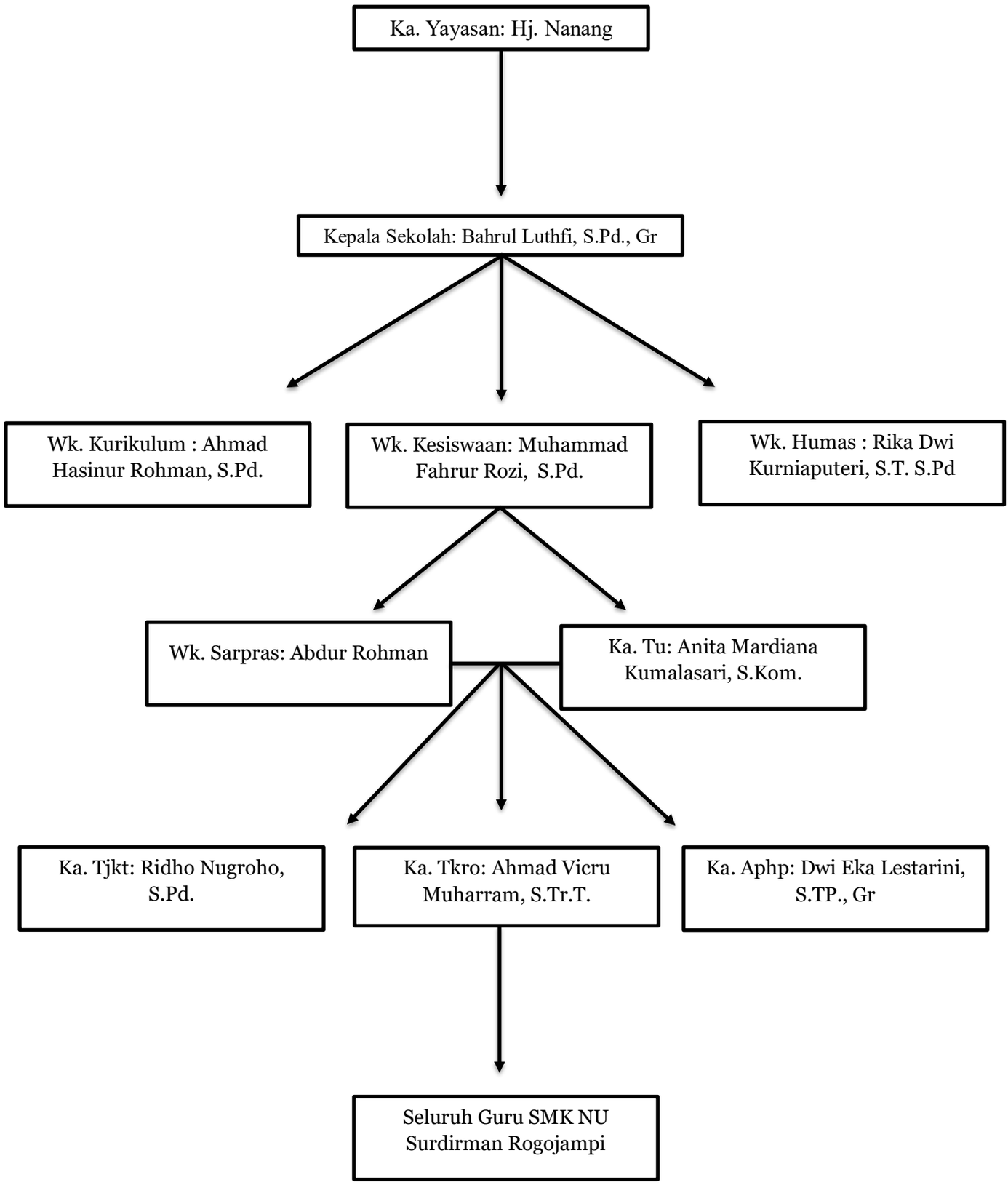
Visi SMK NU Sudirman Rogojampi menjadi lembaga pendidikan yang unggul dan berprestasi untuk menyiapkan lulusan yang beriman dan bertaqwa terhadap tuhan yang maha esa, profesional dalam bidangnya, berjiwa wirausaha, berwawasan lingkungan dan berdaya saing di era global.

a. Menyiapkan lulusan yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dengan didukung oleh kepribadian islami ala Ahlussunnah Wal Jamaah.
b. Menyiapkan dan mengembangkan fasilitas sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
c. Meningkatkan daya serap lulusan di dunia kerja dengan cara membangun dan mengembangkan jaringan komunikasi dan kerjasama dengan pihak-pihak terkait (stake holder), menjadi wirausaha dan mampu berkompetisi untuk melanjutkan ke perguruan tinggi.
d. Memberdayakan warga sekolah dalam mewujudkan sekolah yang bersih dan berwawasan lingkungan.
e. Mengembangkan potensi peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler yang terintegrasi pendidikan berkarakter dan lingkungan hidup.
f. Meningkatkan mutu sumber daya manusia pendidik dan tenaga pendidikan melalui kualifikasi pendidikan, sertifikasi asesor kompetensi profesi pendidikan dan pelatihan (diklat).
g. Mengembangkan unit produksi sebagai sarana pelatihan berbasis produksi dan kewirausahaan.

4.1.4 Struktur Organisasi Sekolah

SMK NU Sudirman Rogojampi dipimpin oleh 1 kepala sekolah, beserta 20 Guru dan karyawan. Pembagian tugas guru dan pegawai di SMK NU Sudirman Rogojampi yang diatur oleh kepala sekolah adalah berdasarkan hasil rapat guru dengan kepala sekolah pada awal tahun. Berikut daftar nama guru dan karyawan di SMK NU Surdirman Rogojampi beserta jabatannya. Berikut daftar struktur kepengurusan SMK NU Sudirman Rogojampi:

Struktur Organisasi Sekolah



Bagan 2. Struktur Kepengurusan SMK NU Sudirman Rogojampi

4.2 Verifikasi data lapangan

Untuk memverifikasi data lapangan peneliti terlebih dahulu meminta persetujuan pihak sekolah untuk melakukan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di SMK NU Sudirman Rogojampi mengenai penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi. Penyajian data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi adapun subjek yang menjadi narasumber adalah siswa siswi SMK NU Sudirman Rogojampi yang terlibat dalam proses pengambilan data penelitian. Berdasarkan kategori yang telah ditentukan, data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi akan dianalisis untuk diambil kesimpulan. Temuan analisisnya adalah sebagai berikut:

4.2.1 Proses pembelajaran materi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi sebelum di terapkannya Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi, proses pembelajaran keterampilan berbicara menunjukkan kecenderungan yang masih belum optimal. Kegiatan pembelajaran lebih didominasi oleh aktivitas guru dalam menyampaikan materi secara teoritis dibandingkan dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara aktif. Guru menjelaskan konsep-konsep dasar berbicara, seperti intonasi, artikulasi, dan struktur penyampaian, namun implementasi praktiknya masih terbatas dan belum terstruktur secara sistematis. Dalam pelaksanaannya, siswa cenderung berperan sebagai pendengar pasif. Interaksi yang terjadi di dalam kelas bersifat satu arah, di mana guru menjadi pusat informasi *(teacher-centered learning*). Situasi ini menyebabkan siswa kurang memiliki ruang untuk mengeksplorasi kemampuan berbicara mereka dalam konteks yang lebih luas dan komunikatif. Pembelajaran belum mengakomodasi kebutuhan siswa untuk berlatih berbicara secara spontan, interaktif, maupun kontekstual sesuai dengan situasi kehidupan nyata.

Selain itu, suasana pembelajaran cenderung monoton dan kurang variatif. Guru belum menggunakan model pembelajaran inovatif yang mampu merangsang keterlibatan siswa secara menyeluruh. Aktivitas berbicara yang diberikan masih bersifat formal dan terbatas, seperti membaca teks atau menyampaikan hasil tugas di depan kelas tanpa adanya skenario komunikasi yang menarik. Hal ini berdampak pada rendahnya antusiasme siswa dalam mengikuti pembelajaran. Hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, Ibu Asta Nevilia Susilowati, S.Pd., menguatkan temuan tersebut. Beliau menyatakan:

> *"Selama ini pembelajaran berbicara memang masih fokus pada teori dan presentasi sederhana. Siswa belum banyak dilibatkan dalam kegiatan yang benar-benar membuat mereka aktif berbicara secara alami."*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pembelajaran keterampilan berbicara masih bersifat konvensional, kurang interaktif, dan belum mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan kemampuan berbicara siswa secara maksimal. Kemudian, berdasarkan hasil observasi dan wawancara, metode pembelajaran yang digunakan sebelum penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment masih didominasi oleh metode konvensional. Guru menggunakan metode ceramah sebagai pendekatan utama dalam menyampaikan materi. Dalam metode ini, guru menjelaskan konsep-konsep terkait keterampilan berbicara secara teoritis, sementara siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan yang diberikan. Selain metode ceramah, guru juga menerapkan metode tanya jawab. Namun, pelaksanaannya belum berjalan secara optimal karena hanya melibatkan beberapa

siswa yang aktif saja. Siswa yang memiliki keberanian dan kemampuan berbicara lebih baik cenderung mendominasi, sementara siswa lain tetap pasif dan enggan berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum mampu menjangkau seluruh siswa secara merata. Metode lain yang digunakan adalah penugasan individu, seperti presentasi di depan kelas atau membaca teks tertentu. Meskipun metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbicara, namun pelaksanaannya masih bersifat formal dan kurang memberikan pengalaman komunikasi yang nyata. Siswa lebih fokus pada penyelesaian tugas daripada mengembangkan kemampuan berbicara secara komunikatif. Selain itu, metode yang digunakan belum memberikan ruang bagi siswa untuk saling berinteraksi, berdiskusi, atau memberikan umpan balik terhadap teman sebaya. Padahal, interaksi antar siswa sangat penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara, terutama dalam membangun keberanian dan kepercayaan diri. Dalam wawancara, Ibu Asta Nevilia Susilowati, S.Pd., menyampaikan:

> *"Metode yang saya gunakan masih metode umum seperti ceramah, tanya jawab, dan presentasi. Memang belum ada variasi model yang bisa membuat semua siswa aktif secara bersamaan."*

Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran masih membutuhkan inovasi metode yang lebih interaktif dan partisipatif agar dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara menyeluruh. Namun, terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaannya. Berdasarkan hasil pengamatan di kelas dan wawancara dengan guru, ditemukan berbagai kendala yang dihadapi siswa dalam keterampilan berbicara. Kendala-kendala tersebut tidak hanya berasal dari aspek kemampuan bahasa, tetapi juga dari aspek psikologis dan lingkungan belajar. Salah satu kendala utama adalah rendahnya kepercayaan diri siswa. Banyak siswa merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan kelas, sehingga mereka cenderung menghindari kesempatan untuk tampil. Rasa malu dan khawatir akan penilaian teman-teman menjadi faktor penghambat utama yang membuat siswa enggan berpartisipasi secara aktif. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur bahasa juga menjadi kendala yang signifikan. Siswa sering mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat secara runtut dan jelas. Hal ini menyebabkan penyampaian ide menjadi kurang efektif dan terkadang tidak dapat dipahami dengan baik oleh pendengar. Kurangnya latihan berbicara juga memperparah kondisi ini, karena siswa tidak terbiasa mengungkapkan gagasan secara lisan. Kendala lainnya adalah minimnya kesempatan praktik yang diberikan dalam pembelajaran. Aktivitas berbicara yang terbatas membuat siswa tidak memiliki cukup pengalaman untuk mengasah keterampilan mereka. Selain itu, kurangnya variasi metode pembelajaran juga menyebabkan siswa merasa bosan dan kurang termotivasi untuk belajar. Berdasarkan hasil wawancara, Ibu Asta Nevilia Susilowati, S.Pd., Menyampaikan:

> *"Sebagian siswa sebenarnya punya potensi, tapi mereka kurang percaya diri dan jarang latihan. Jadi ketika diminta berbicara, mereka bingung dan akhirnya tidak maksimal."*

Kendala-kendala tersebut menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan pembelajaran yang mampu mengatasi hambatan psikologis sekaligus meningkatkan kemampuan bahasa siswa secara bersamaan. Dalam pelaksanaan pembelajaran keaktifan siswa berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari minimnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran. Sebagian besar siswa hanya menjadi pendengar, sementara hanya beberapa siswa yang aktif berbicara atau memberikan tanggapan. Keaktifan siswa cenderung muncul hanya ketika guru secara langsung menunjuk siswa untuk berbicara. Tanpa adanya

penunjukan tersebut, siswa lebih memilih untuk diam dan tidak terlibat dalam diskusi. Kondisi ini menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi masih rendah. Dari segi kepercayaan diri, sebagian besar siswa menunjukkan sikap kurang yakin terhadap kemampuan mereka. Hal ini terlihat dari cara mereka berbicara yang terbata-bata, suara yang pelan, serta kurangnya kontak mata dengan audiens. Bahkan, beberapa siswa tampak gugup dan tidak mampu menyampaikan ide secara jelas ketika berada di depan kelas. Suasana kelas yang kurang interaktif juga turut memengaruhi tingkat kepercayaan diri siswa. Lingkungan belajar belum sepenuhnya mendukung siswa untuk berani mencoba dan melakukan kesalahan sebagai bagian dari proses belajar. Akibatnya, siswa cenderung memilih untuk tidak berbicara daripada mengambil risiko. Dalam wawancara, Ibu Asta Nevilia Susilowati, S.Pd. mengungkapkan:

> *"Kalau tidak ditunjuk, kebanyakan siswa diam. Mereka masih malu dan kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas, apalagi kalau harus menyampaikan pendapat."*

Berdasarkan temuan tersebut, dapat dikatakan bahwa tingkat keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam pembelajaran berbicara masih rendah dan memerlukan upaya perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih interaktif, menarik, dan mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Secara keseluruhan, kondisi awal pembelajaran keterampilan berbicara di kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pembelajaran yang bersifat konvensional, metode yang kurang variatif, serta rendahnya keaktifan dan kepercayaan diri siswa menjadi faktor utama yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran, yaitu penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment untuk meningkatkan keterampilan berbicara, yang juga diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan menyenangkan, sehingga keterampilan berbicara siswa dapat meningkat secara signifikan. Hal tersebut berdasarkan dokumentasi wawancara peneliti kepada guru Bahasa Indonesia di lembaga pendidikan sekolah SMK NU Sudirman Rogojampi sebagai berikut:



Gambar 1. Wawancara Bersama Guru Bahasa Indonesia

Berdasarkan gambar diatas, peneliti sedang melakukan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia yakni ibu guru Asta Nevilia Susilowati. Berliau menjelaskan bagaimana kondisi pembelajaran bahasa Indonesia dan kemampuan berbicara peserta didik. Sehingga perlua adanya inovasi untuk meningkatkan kemampuan

berbicara peserta didik di kelas XII SMK NU Sudirman Rogojampi. Dengan demikian inovasi yang dilakukan oleh peneliti diharapkan mampu memberikan perubahan dalam kegiatan pembelajaran secara keberlanjutan. Sehingga, tujuan pembelajaran mampu berjalan dengan lancar dan progresif.

Berikut adalah tabel observasi penilaian teman sejawat sebelum diterapkannya metode talk show interaktif:

Tabel 5. penilaian sebelum penerapan

No.	Indikator	Kel. 1				Kel. 2				Kel. 3				Kel. 4			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	k
1	**Kesiapan Peran:** Siswa memahami tugasnya (sebagai Host, Wartawan atau Narasumber) tanpa kebingungan.	1	4	3	7	1	2	4	6	1	5	4	4		3	3	7
2	**Kelancaran Berbicara:** Siswa mampu menyampaikan ide/jawaban tanpa terlalu banyak jeda yang lama (*filler words*).		3	4	7		2	5	6		4	5	5	2	3	3	5
3	**Interaksi Spontan:** Siswa mampu merespons pertanyaan atau tanggapan dari peserta lain secara alami (tidak terpaku teks).	5	4	4	1	5	2	2	4	4	5	4	1	5	3	3	2
4	**Penggunaan Gestur:** Siswa menggunakan gerak tubuh dan kontak mata yang mendukung komunikasi.	4	5	4	1	3	6	3	1	4	5	5		3	5	3	2
5	**Etika Berbicara:** Siswa menunjukkan sikap sopan dan tidak memotong pembicaraan orang lain.	3	2	5	4	2	4	5	2	4	3	4	2	5	5	4	
	Skor	13	18	20	20	11	16	19	19	13	22	22	12	15	22	16	16

Jumlah siswa: 18
Jumlah Perkelompok: 4-5 orang

SB: Sangat bagus
B: Bagus
C:Cukup
K: Kurang

4.2.2 Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, konsep dasar model *talk show* interaktif dalam penelitian ini dirancang dengan mengadaptasi format bincang-bincang yang menekankan komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif seluruh siswa. Dalam pelaksanaannya, siswa dibagi ke dalam beberapa peran, yaitu sebagai *host*, narasumber, dan audiens, yang masing-masing memiliki tanggung jawab berbeda namun saling melengkapi. Pembagian peran ini secara tidak langsung melatih siswa untuk memahami fungsi komunikasi dalam berbagai konteks, baik sebagai penyampai informasi maupun sebagai pendengar yang responsif. Selain itu, suasana yang diciptakan dalam pembelajaran dibuat menyerupai kondisi nyata sehingga siswa tidak merasa tertekan, melainkan lebih rileks dan terbuka dalam menyampaikan ide. Konsep interaktif tersebut semakin diperkuat dengan penerapan teknik peer assessment, yang memungkinkan siswa untuk tidak hanya tampil, tetapi juga menilai performa teman-temannya. Hal ini memberikan pengalaman belajar yang lebih komprehensif karena siswa belajar dari dua sisi, yaitu sebagai pelaku dan sebagai evaluator. Peneliti menjelaskan:

> *"Model talk show ini sengaja dibuat seperti suasana acara televisi supaya siswa lebih santai, tidak tegang, dan merasa seperti sedang berbincang biasa."*

Pernyataan tersebut diperkuat oleh siswa yang menyampaikan:

> *"Lebih enak karena seperti ngobrol santai, jadi tidak terlalu takut salah dan lebih berani bicara."*

Dengan demikian, konsep dasar model talk show interaktif tidak hanya berfokus pada aktivitas berbicara semata, tetapi juga pada penciptaan suasana belajar yang komunikatif, kolaboratif, dan menyenangkan. Hal ini menjadi landasan penting bagi aspek-aspek berikutnya, seperti partisipasi, interaksi, dan kepercayaan diri siswa yang akan dibahas pada bagian selanjutnya. Kemudian, model talk show interaktif menunjukkan perbedaan yang cukup signifikan dibandingkan metode pembelajaran berbicara yang sebelumnya digunakan, seperti ceramah, presentasi individu, dan membaca teks. Pada metode konvensional, siswa cenderung pasif karena aktivitas pembelajaran lebih berpusat pada guru, sementara kesempatan berbicara siswa terbatas dan sering kali bersifat satu arah. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang terbiasa untuk mengembangkan ide secara spontan dan kurang terlatih dalam berinteraksi secara aktif. Sebaliknya, dalam model talk show, siswa didorong untuk berpartisipasi secara aktif melalui interaksi langsung, baik sebagai pembicara maupun sebagai audiens. Situasi pembelajaran yang lebih santai dan fleksibel memungkinkan siswa untuk mengekspresikan pendapatnya tanpa tekanan yang berlebihan. Peneliti menyatakan:

> *"Kalau metode biasa, siswa cenderung hanya membaca atau menghafal. Tapi dengan talk show, mereka harus memahami dan merespon secara langsung."*

Hal ini juga diperkuat oleh siswa:

> *"Kalau presentasi biasanya tegang, tapi kalau talk show lebih santai karena seperti ngobrol dan tidak sendirian."*

Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa model *talk show* memiliki keunggulan dalam menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, partisipatif, dan kontekstual. Perbedaan ini menjadi faktor penting yang mendukung peningkatan keterampilan berbicara siswa, karena mereka tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga berlatih berinteraksi, yang kemudian berpengaruh pada peningkatan keaktifan siswa sebagaimana dibahas pada bagian berikutnya. Tujuan penggunaan format *talk show* dalam pembelajaran ini tidak hanya untuk melatih kemampuan berbicara secara teknis, tetapi juga untuk membentuk keberanian, kepercayaan diri, dan kemampuan berinteraksi siswa dalam situasi komunikasi yang nyata. Pembelajaran dirancang agar siswa tidak sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga mampu mengemukakan pendapat, memberikan tanggapan, serta mempertahankan argumen secara logis dan sistematis. Hal ini menunjukkan bahwa model *talk show* memiliki tujuan yang lebih komprehensif dibandingkan metode pembelajaran berbicara pada umumnya.

Selain itu, penggunaan format ini juga bertujuan untuk menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menarik dan tidak monoton. Dengan menghadirkan pengalaman belajar yang menyerupai kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih termotivasi untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. Peneliti menyampaikan:

> *"Tujuannya supaya siswa bisa berani berbicara, menyampaikan pendapat, dan terbiasa berkomunikasi di depan orang lain."*

Siswa juga mengungkapkan:

> *"Saya jadi lebih berani bicara walaupun awalnya masih grogi."*

Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan penggunaan model *talk show* tidak hanya berorientasi pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga pada pembentukan sikap komunikatif dan percaya diri siswa. Tujuan ini kemudian tercermin dalam meningkatnya partisipasi siswa selama kegiatan berlangsung. Tingkat partisipasi siswa selama kegiatan *talk show* mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Siswa tidak hanya aktif ketika mendapatkan giliran tampil, tetapi juga terlibat ketika berperan sebagai audiens, seperti mengajukan pertanyaan, memberikan tanggapan, dan melakukan penilaian terhadap teman. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi siswa tidak terbatas pada aktivitas berbicara, tetapi juga mencakup keterlibatan dalam proses pembelajaran secara keseluruhan. Peningkatan partisipasi ini tidak terlepas dari suasana pembelajaran yang lebih santai dan pembagian peran yang jelas, sehingga setiap siswa memiliki tanggung jawab dalam kegiatan tersebut. Peneliti menyatakan:

> *"Hampir semua siswa ikut terlibat, bahkan yang biasanya diam sekarang mulai berani bertanya."*

Siswa juga mengatakan:

> *"Walaupun tidak tampil, tetap harus aktif karena ada penilaian dari teman."*

Dengan demikian, model talk show mampu menciptakan pembelajaran yang inklusif dan partisipatif. Tingginya partisipasi ini menjadi indikator bahwa siswa mulai merasa nyaman dan terlibat dalam pembelajaran, yang selanjutnya didukung oleh berbagai upaya untuk meningkatkan keaktifan siswa. Untuk mendukung meningkatnya partisipasi siswa, guru menerapkan berbagai upaya strategis yang terintegrasi dalam model *talk show*. Salah satu upaya utama adalah pembagian peran yang jelas kepada setiap siswa, sehingga tidak ada siswa yang hanya menjadi pengamat pasif. Selain itu, guru juga memberikan topik-topik yang menarik dan

relevan dengan kehidupan siswa, sehingga mereka lebih mudah untuk memahami dan mengembangkan ide. Teknik peer assessment juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan keaktifan siswa, karena siswa merasa memiliki tanggung jawab untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap teman-temannya. Peneliti menjelaskan:

> *"Dengan adanya penilaian dari teman, siswa jadi lebih serius dan termotivasi untuk tampil dengan baik."*

Siswa juga menyampaikan:

> *"Kami jadi lebih semangat karena tahu akan dinilai oleh teman."*

Berdasarkan hal tersebut, menyatakan bahwa keaktifan siswa tidak terjadi secara spontan, tetapi merupakan hasil dari strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Upaya ini kemudian berdampak pada meningkatnya kualitas interaksi dan diskusi dalam kegiatan talk show. Kualitas interaksi dan diskusi dalam kegiatan talk show menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini terlihat dari kemampuan siswa dalam mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan tanggapan, serta mempertahankan pendapatnya dalam diskusi. Interaksi yang terjadi tidak hanya bersifat formal, tetapi juga berlangsung secara alami dan komunikatif, sehingga menciptakan suasana diskusi yang hidup. Peneliti menyatakan:

> *"Diskusinya sudah mulai berkembang, siswa tidak hanya menjawab tapi juga bisa menanggapi dan memberikan argumen."*

Siswa juga mengungkapkan:

> *"Kadang diskusinya jadi seru karena ada yang berbeda pendapat."*

Dengan demikian, model talk show mampu meningkatkan kualitas interaksi siswa dalam pembelajaran. Kualitas interaksi ini selanjutnya berkontribusi terhadap perkembangan keterampilan berbicara siswa secara lebih luas. Berdasarkan hasil penelitian, keterampilan berbicara siswa mengalami perkembangan yang cukup signifikan, baik dari aspek kebahasaan maupun non-kebahasaan. Siswa menunjukkan peningkatan dalam kelancaran berbicara, kejelasan penyampaian, penggunaan bahasa yang komunikatif, serta kemampuan dalam menyampaikan dan mempertahankan pendapat. Selain itu, aspek nonverbal seperti intonasi, ekspresi, dan kontak mata juga mengalami perkembangan. Peneliti menyampaikan:

> *"Yang paling terlihat itu keberanian dan kelancaran berbicara, mereka sudah mulai tidak bergantung pada teks."*

Siswa juga mengatakan:

> *"Sekarang lebih lancar berbicara dan tidak terlalu takut salah."*

Dengan demikian, dapat dinyatakan model talk show memberikan dampak yang signifikan terhadap peningkatan keterampilan berbicara siswa. Peningkatan ini juga berhubungan erat dengan meningkatnya kepercayaan diri siswa. Penerapan model talk show interaktif memberikan dampak positif terhadap kepercayaan diri siswa. Siswa yang sebelumnya merasa takut dan ragu untuk berbicara di depan kelas mulai menunjukkan perubahan sikap menjadi lebih berani dan percaya diri. Hal ini dipengaruhi oleh suasana pembelajaran yang santai, dukungan dari teman, serta kesempatan yang diberikan secara merata kepada setiap siswa. Peneliti menyatakan:

> *“Perubahan paling besar ada pada kepercayaan diri siswa, mereka jadi lebih berani tampil.”*

Siswa juga mengungkapkan:

> *“Sekarang saya lebih percaya diri untuk berbicara di depan kelas.”*

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peningkatan kepercayaan diri merupakan salah satu dampak utama dari penerapan model talk show, yang sekaligus menjadi indikator keberhasilan pembelajaran. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Meskipun model talk show memberikan banyak manfaat, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi. Salah satu kendala utama adalah rasa gugup yang masih dialami oleh sebagian siswa, terutama pada tahap awal penerapan. Selain itu, keterbatasan waktu juga menjadi tantangan karena kegiatan talk show membutuhkan waktu yang cukup lama untuk melibatkan seluruh siswa. Kendala lainnya adalah kesulitan siswa dalam memberikan penilaian yang objektif melalui teknik peer assessment. Peneliti menyatakan:

> *“Awalnya siswa masih bingung dan canggung dalam memberikan penilaian, tapi lama-lama mulai terbiasa.”*

Siswa juga mengatakan:

> “Kadang masih malu memberi nilai ke teman karena *takut menyinggung*.”

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa kendala yang muncul merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap model pembelajaran yang baru. Dengan bimbingan dan pembiasaan yang berkelanjutan, kendala tersebut dapat diminimalkan sehingga tujuan pembelajaran tetap dapat tercapai secara optimal. Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan guru mata pelajaran Bahasa Indonesia serta beberapa siswa kelas XI, penerapan teknik peer assessment dalam model talk show interaktif memiliki tujuan yang tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga pada pengembangan kesadaran belajar siswa secara menyeluruh. Peneliti merancang pembelajaran ini dengan harapan siswa tidak lagi menjadi peserta pasif yang hanya menunggu giliran tampil, melainkan menjadi individu yang aktif mengamati, menilai, serta merefleksikan proses pembelajaran yang berlangsung. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna karena melibatkan aspek kognitif, afektif, dan sosial secara bersamaan. Peneltit juga menjelaskan bahwa tujuan utama dari penerapan teknik ini adalah untuk melatih siswa agar memiliki kemampuan evaluatif terhadap performa berbicara, baik milik sendiri maupun orang lain. Peneliti menyampaikan:

> *"Tujuan saya menerapkan peer assessment ini supaya siswa tidak hanya fokus pada tampilannya sendiri, tapi juga bisa belajar dari penampilan temannya. Dari situ mereka jadi tahu standar berbicara yang baik seperti apa."*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa peer assessment dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran reflektif yang memungkinkan siswa membangun pemahaman secara mandiri melalui pengalaman langsung. Selain itu, siswa juga merasakan adanya perubahan dalam cara mereka mengikuti pembelajaran. Jika sebelumnya mereka cenderung kurang memperhatikan saat teman tampil, kini mereka menjadi lebih fokus karena memiliki tanggung jawab untuk memberikan penilaian. Salah satu siswa mengungkapkan:

> *"Sekarang kalau teman tampil, saya lebih serius memperhatikan, karena harus menilai juga. Jadi sekalian belajar dari cara mereka berbicara."*

Hal ini menunjukkan bahwa teknik peer assessment berhasil meningkatkan kualitas perhatian dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, tujuan penerapan teknik peer assessment tidak hanya terbatas pada aspek penilaian, tetapi juga sebagai strategi untuk membangun kesadaran belajar, meningkatkan partisipasi aktif, serta mengembangkan kemampuan refleksi diri siswa. Seluruh tujuan tersebut saling berkaitan dan mendukung keberhasilan penerapan model talk show interaktif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, kriteria penilaian dalam kegiatan peer assessment telah disusun secara sistematis oleh peneliti sebelum pembelajaran dilaksanakan. Kriteria ini bertujuan untuk memberikan panduan yang jelas kepada siswa agar proses penilaian tidak dilakukan secara subjektif, melainkan berdasarkan indikator yang terukur dan relevan dengan keterampilan berbicara. Adapun aspek yang dinilai meliputi kelancaran berbicara, ketepatan intonasi, kejelasan pengucapan, penguasaan materi, kemampuan merespons pertanyaan, serta ekspresi dan sikap saat tampil dalam format talk show. Peneliti menjelaskan bahwa penyusunan kriteria ini disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Peneliti menyatakan:

> *"Saya buat indikator penilaian yang sederhana tapi jelas, supaya siswa mudah memahami. Jadi mereka tahu apa yang harus diperhatikan saat menilai temannya."*

Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan kriteria penilaian menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pelaksanaan peer assessment. Dari sisi siswa, keberadaan kriteria tersebut memberikan kemudahan dalam melakukan penilaian. Mereka tidak lagi merasa bingung atau ragu dalam menentukan aspek yang harus dinilai. Salah satu siswa menyampaikan:

> *"Dengan adanya kriteria, saya jadi tahu harus menilai apa saja, misalnya cara bicara, kejelasan, sama isi jawabannya."*

Namun, pada tahap awal penerapan beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam menginterpretasikan kriteria secara mendalam. Penjelasan yang diberikan oleh Peneliti siswa mulai mampu menggunakan kriteria tersebut secara lebih tepat. Mereka tidak hanya memberikan nilai, tetapi juga mulai mampu mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan secara spesifik. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran yang membantu siswa memahami standar keterampilan berbicara yang baik. Pelaksanaan teknik peer assessment dalam kegiatan talk show interaktif dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur dan saling berkaitan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan penjelasan dari peneliti mengenai tujuan, prosedur, serta kriteria penilaian yang akan digunakan. Peneliti memastikan bahwa seluruh siswa memahami peran masing-masing, baik sebagai pembicara maupun sebagai penilai, sehingga tidak terjadi kebingungan saat kegiatan berlangsung. Kemudian, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dengan peran yang berbeda, seperti host, narasumber, dan audiens. Saat sesi *talk show* berlangsung, siswa yang berperan sebagai audiens diberikan lembar *peer assessment* untuk menilai performa teman-temannya. Proses ini dilakukan secara langsung selama kegiatan berlangsung, sehingga siswa dapat memberikan penilaian berdasarkan pengamatan yang aktual dan objektif. Peneliti menjelaskan tahapan tersebut dalam wawancara sebagai berikut:

> *"Saat talk show berlangsung, siswa yang tidak tampil bertugas menilai. Setelah itu, kita diskusikan hasilnya supaya mereka tahu alasan dari penilaian yang diberikan."*

Tahapan diskusi ini menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran karena memungkinkan terjadinya klarifikasi dan pertukaran pendapat antar siswa. Siswa juga merasakan bahwa proses ini membantu mereka memahami pembelajaran secara lebih mendalam. Salah satu siswa menyatakan:

> *"Setelah menilai, biasanya kita bahas bersama. Dari situ saya jadi tahu kenapa teman saya nilainya bagus atau kurang."*

Hal ini menunjukkan bahwa proses peer assessment tidak hanya berhenti pada pemberian nilai, tetapi juga mencakup kegiatan refleksi dan evaluasi bersama. Maka dari itu, pelaksanaan peer assessment dalam model *talk show interaktif* berlangsung secara sistematis, mulai dari pemberian pemahaman, pelaksanaan penilaian, hingga refleksi bersama. Seluruh tahapan tersebut saling mendukung dalam menciptakan pembelajaran yang aktif, partisipatif, dan bermakna bagi siswa. Dalam pelaksanaan teknik peer assessment, objektivitas dan kejujuran menjadi aspek yang sangat penting untuk diperhatikan. Berdasarkan hasil wawancara, peneliti menyadari bahwa salah satu tantangan utama dalam teknik ini adalah kecenderungan siswa untuk memberikan penilaian yang bias, terutama kepada teman dekat. Oleh karena itu, peneliti melakukan upaya untuk meminimalisasi hal tersebut, salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pemahaman kepada siswa mengenai pentingnya kejujuran dalam penilaian. Peneliti menekankan bahwa tujuan utama dari penilaian bukanlah untuk memberikan nilai tinggi semata, tetapi untuk membantu teman dalam memperbaiki kemampuan berbiacara. Peneliti menyatakan:

> *"Saya selalu ingatkan bahwa penilaian ini untuk membantu, bukan untuk menyenangkan teman. Jadi harus jujur sesuai penampilan mereka."*

Selain itu, peneliti juga melakukan pengawasan secara langsung selama proses penilaian berlangsung. Peneliti sesekali mengecek hasil penilaian siswa peneliti akan melakukan klarifikasi kepada siswa untuk mengetahui alasan di balik penilaian tersebut. Siswa juga mengakui adanya perubahan dalam cara mereka memberikan penilaian. Salah satu siswa menyatakan:

> *"Awalnya saya kasih nilai tinggi ke teman dekat, tapi sekarang lebih berani jujur karena memang harus sesuai penampilan."*

Hal ini menunjukkan bahwa pembiasaan dan pengarahan yang dilakukan oleh peneliti mampu membentuk sikap objektif pada diri siswa. Dengan demikian, objektivitas dalam peer assessment tidak muncul secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, pengarahan, dan pengawasan yang konsisten dari peneliti. Penerapan teknik peer assessment dalam model talk show interaktif juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan kerja sama antar siswa. Hal ini terlihat dari adanya interaksi yang lebih intensif antar siswa, baik sebelum, saat, maupun setelah kegiatan pembelajaran berlangsung. Siswa tidak lagi bekerja secara individual, tetapi mulai terbiasa untuk berdiskusi dan saling memberikan dukungan. Sebelum kegiatan berlangsung, siswa biasanya melakukan persiapan bersama, seperti berlatih berbicara. Dalam proses ini, mereka saling memberikan masukan dan saran untuk meningkatkan kualitas penampilan. Peneliti menyatakan:

> *"Siswa akan berdiskusi sebelum tampil. Mereka saling bantu supaya penampilannya lebih maksimal."*

Selain itu, saat proses penilaian berlangsung, siswa juga belajar untuk menghargai pendapat orang lain. Diskusi yang terjadi setelah penilaian menjadi sarana untuk bertukar pikiran dan memperkuat kerja sama. Salah satu siswa menyampaikan:

> *"Kami sering saling kasih saran setelah tampil. Jadi bukan cuma dinilai, tapi juga dibantu supaya lebih baik."*

Interaksi yang terjadi dalam proses ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan sosial siswa, seperti komunikasi, empati, dan kerja sama tim. Dengan demikian, teknik peer assessment tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan berbicara, tetapi juga dalam membangun hubungan sosial yang positif antar siswa. Hal ini menjadi nilai tambah dalam pembelajaran karena mampu menciptakan suasana kelas yang lebih kolaboratif dan suportif. Penerapan teknik peer assessment memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan kemampuan berpikir kritis dan refleksi siswa. Dalam proses penilaian, siswa dituntut untuk menganalisis penampilan teman berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, sehingga mereka tidak hanya melihat secara sekilas, tetapi juga melakukan penilaian secara mendalam. Setelah dilakukan penelitian langsung peneliti menjelaskan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa mulai terlihat dari cara mereka memberikan alasan terhadap penilaian yang diberikan. Peneliti menyatakan:

> *"Sekarang siswa kalau menilai sudah mulai pakai alasan, misalnya kenapa temannya kurang jelas atau kurang percaya diri."*

Hal ini menunjukkan bahwa siswa mulai terbiasa untuk berpikir secara analitis dan tidak sekadar memberikan penilaian tanpa dasar. Selain itu, kegiatan peer assessment juga mendorong siswa untuk melakukan refleksi terhadap kemampuan diri sendiri. Dengan melihat penampilan teman, siswa dapat membandingkan dan mengevaluasi kemampuan mereka sendiri. Salah satu siswa mengungkapkan:

> *"Dari menilai teman, saya jadi sadar kekurangan saya, misalnya masih kurang lancar atau kurang percaya diri."*

Proses refleksi ini menjadi sangat penting dalam pembelajaran karena membantu siswa untuk terus memperbaiki diri. Dengan demikian, *peer assessment* tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa. Kedua kemampuan ini sangat penting dalam mendukung peningkatan keterampilan berbicara serta pembelajaran secara keseluruhan.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi selama proses pembelajaran, ditemukan adanya perkembangan keterampilan berbicara siswa setelah diterapkannya model talk show interaktif dengan teknik peer assessment. Perkembangan ini tidak hanya terlihat pada satu aspek saja, tetapi mencakup lafal, intonasi, kosakata, kelancaran berbicara, hingga ekspresi. Setiap aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk kemampuan berbicara yang lebih utuh. Namun demikian, di balik peningkatan tersebut, masih terdapat beberapa kendala yang memengaruhi hasil yang dicapai siswa. Oleh karena itu, pemaparan hasil penelitian berikut disusun secara berurutan agar terlihat hubungan yang padu antar setiap aspek keterampilan berbicara. Pada tahap awal pembelajaran, lafal siswa masih tergolong kurang jelas dan belum sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik. Hal ini ditandai dengan pengucapan yang kurang tegas, adanya kesalahan artikulasi, serta pengaruh kuat bahasa daerah dalam proses berbicara. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kesadaran penuh terhadap pentingnya

pelafalan yang tepat dalam komunikasi formal. Seiring dengan penerapan model talk show interaktif, terjadi perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam kejelasan pengucapan, artikulasi yang lebih tepat, serta pengurangan penggunaan dialek daerah. Latihan berbicara secara langsung dalam format *talk show* memberikan pengalaman nyata bagi siswa untuk memperbaiki lafal mereka secara bertahap. Selain itu, adanya penilaian dari teman sejawat membuat siswa lebih reflektif terhadap kesalahan yang mereka lakukan. Peneliti menyatakan:

> *"Pelafalan siswa sekarang lebih jelas dibandingkan sebelumnya. Mereka sudah mulai sadar bagaimana cara mengucapkan kata dengan benar, walaupun belum semuanya sempurna."*

Siswa juga menyampaikan:

> *"Sekarang saya lebih memperhatikan cara mengucapkan kata, soalnya teman-teman juga menilai."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut peningkatan lafal siswa dipengaruhi oleh latihan berulang dan adanya kesadaran diri yang muncul melalui teknik peer assessment**.** Dengan demikian, perbaikan lafal menjadi dasar penting yang mendukung perkembangan aspek berbicara lainnya. Lafal yang lebih jelas kemudian berkontribusi pada peningkatan kualitas intonasi siswa dalam berbicara. Sejalan dengan perkembangan lafal, penggunaan intonasi siswa juga mengalami perubahan. Pada kondisi awal, siswa cenderung berbicara dengan intonasi datar dan monoton, sehingga penyampaian informasi kurang menarik dan kurang komunikatif. Intonasi yang tidak bervariasi juga menunjukkan bahwa siswa belum mampu menyesuaikan cara berbicara dengan konteks komunikasi. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model talk show interaktif*,* siswa mulai menunjukkan kemampuan dalam mengatur intonasi secara lebih baik. Mereka dapat membedakan intonasi saat bertanya, menjawab, maupun menyampaikan pendapat. Hal ini tidak terlepas dari pengalaman langsung yang diperoleh siswa saat berperan sebagai host maupun narasumber. Peneliti menyatakan:

> *"Sekarang siswa sudah mulai menggunakan intonasi yang lebih bervariasi. Tidak monoton lagi seperti sebelumnya."*

Siswa juga mengungkapkan:

> *"Kalau sekarang saya lebih tahu kapan harus meninggikan atau menurunkan suara."*

Dari hasil wawancara tersebut peningkatan intonasi siswa terjadi karena adanya pengalaman praktik langsung dan pemahaman konteks komunikasi. Namun, perkembangan ini belum sepenuhnya stabil karena masih dipengaruhi oleh rasa gugup. Dengan demikian, meskipun lafal dan intonasi mengalami peningkatan, keduanya masih membutuhkan penguatan melalui latihan yang berkelanjutan. Perbaikan dalam dua aspek ini selanjutnya turut mendukung peningkatan penggunaan kosakata siswa. Perkembangan lafal dan intonasi yang semakin baik memberikan dampak positif terhadap penggunaan kosakata siswa. Pada tahap awal, siswa cenderung menggunakan kosakata yang terbatas dan kurang variatif. Hal ini menyebabkan penyampaian pendapat menjadi kurang berkembang dan cenderung berulang. Melalui kegiatan talk show, siswa dituntut untuk memahami topik sebelum tampil. Proses ini mendorong siswa untuk mencari referensi dan memperkaya kosakata mereka. Selain itu, interaksi antar siswa dalam kegiatan peer assessment juga memungkinkan terjadinya pertukaran penggunaan bahasa yang lebih beragam. Peneliti menyatakan:

> *"Kosakata siswa bertambah karena mereka harus mencari materi sebelum tampil, jadi mereka tidak hanya mengandalkan pengetahuan sebelumnya."*

Siswa juga mengatakan:

> *"Saya jadi tahu banyak kata baru, jadi kalau ngomong nggak kehabisan kata."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut bahwa peningkatan kosakata siswa dipengaruhi oleh proses persiapan materi dan interaksi antar siswa. Namun, penggunaan kosakata masih terbatas pada situasi yang terencana, sehingga dalam kondisi spontan siswa masih mengalami kesulitan. Oleh karena itu, meskipun kosakata meningkat, aspek ini masih perlu didukung oleh kelancaran berbicara agar penyampaian pendapat menjadi lebih optimal. Peningkatan kosakata yang dimiliki siswa berkontribusi terhadap kelancaran mereka dalam berbicara. Pada awal pembelajaran, siswa cenderung berbicara dengan terbata-bata, sering berhenti di tengah kalimat, dan kesulitan menyusun ide secara runtut. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa mengungkapkan pendapat secara lisan. Setelah mengikuti pembelajaran dengan model talk show interaktif, siswa menjadi lebih terbiasa berbicara di depan umum. Latihan yang dilakukan secara berulang membantu siswa mengurangi rasa gugup dan meningkatkan kepercayaan diri. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat secara lebih lancar dan runtut. Peneliti menyatakan:

> *"Kelancaran siswa meningkat, mereka sudah lebih berani berbicara dan tidak terlalu banyak jeda."*

Siswa juga mengungkapkan:

> *"Sekarang kalau ngomong sudah lebih lancar, nggak terlalu bingung lagi mau ngomong apa."*

Dari hasil wawancara menyatakan bahwa peningkatan kelancaran berbicara dipengaruhi oleh latihan berulang dan meningkatnya kepercayaan diri siswa. Namun demikian, masih terdapat kendala pada siswa yang kurang percaya diri, terutama dalam situasi spontan. Kelancaran berbicara yang semakin baik ini kemudian mendukung perkembangan ekspresi siswa dalam berkomunikasi. Sebagai aspek terakhir, ekspresi siswa juga menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan. Pada awal pembelajaran, siswa terlihat kaku, kurang menggunakan mimik wajah, dan hampir tidak menggunakan gestur tubuh. Hal ini membuat penyampaian pesan menjadi kurang menarik dan kurang hidup. Setelah diterapkannya model talk show interaktif, siswa mulai menunjukkan keberanian dalam mengekspresikan diri. Mereka menggunakan mimik wajah dan gestur untuk memperkuat pesan yang disampaikan. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri serta pemahaman bahwa komunikasi tidak hanya dilakukan melalui kata-kata, tetapi juga melalui bahasa nonverbal. Peneliti menyatakan:

> *"Sekarang siswa lebih ekspresif, mereka sudah berani menggunakan mimik dan gerakan saat berbicara."*

Siswa juga mengatakan:

> *"Saya jadi lebih berani berekspresi, nggak kaku lagi seperti dulu."*

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa perkembangan ekspresi siswa dipengaruhi oleh meningkatnya kepercayaan diri dan

pengalaman berbicara secara langsung. Hal tersebut diungkapkan dalam wawancara kepeda peserta didik berdasarkan dokumentasi sebagai berikut:



Gambar 2. wawaancara kepada siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi

Dokumentasi diatas, merupakan wawancara peneliti kepada peserta didik. Peserta didik mengungkapkan bahwa sudah merasa percaya diri dalam kemampuan berbicara. Namun, masih terdapat beberapa siswa yang merasa malu dan belum maksimal dalam mengekspresikan diri. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan keterampilan berbicara siswa terjadi secara bertahap dan saling berkaitan antar aspek. Lafal yang lebih baik mendukung intonasi, intonasi mendukung kejelasan penyampaian, kosakata memperkaya isi pembicaraan, kelancaran memperkuat alur komunikasi, dan ekspresi memperhidupkan penyampaian pesan. Namun demikian, masih terdapat beberapa kendala yang menghambat optimalisasi hasil, seperti pengaruh bahasa daerah, rasa gugup, keterbatasan kosakata dalam situasi spontan, serta perbedaan tingkat kepercayaan diri siswa. Dengan demikian, meskipun model talk show interaktif dengan teknik peer assessment efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa, keberhasilannya masih dipengaruhi oleh faktor internal siswa yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut.

Berikut adalah tabel observasi penilaian teman sejawat sebelum diterapkannya metode talk show interaktif:

Tabel 6. penilaian setelah penerapan

No.	Indikator	Kel. 1				Kel. 2				Kel. 3				Kel. 4			
		SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	K	SB	B	C	k
1.	**Kesiapan Peran:** Siswa memahami tugasnya (sebagai Host, Wartawan atau Narasumber) tanpa kebingungan.	6	5	3		4	5	3	1	5	4	4	1	4	5	4	
2.	**Kelancaran Berbicara:** Siswa mampu menyampaikan ide/jawaban tanpa terlalu	4	3	4	2	5	4	3	1	6	4	4		3	5	3	2

	banyak jeda yang lama (*filler words*).																
3.	**Interaksi Spontan:** Siswa mampu merespons pertanyaan atau tanggapan dari peserta lain secara alami (tidak terpaku teks).	5	4	4	1	5	2	2	4	4	5	4	1	5	3	3	2
4.	**Penggunaan Gestur:** Siswa menggunakan gerak tubuh dan kontak mata yang mendukung komunikasi.	5	4	4	1	6	4	3		4	5	5		6	4	3	1
5.	**Etika Berbicara:** Siswa menunjukkan sikap sopan dan tidak memotong pembicaraan orang lain.	5	4	3	2	5	5	2	1	4	3	4	2	5	5	4	
Skor		25	20	18	6	25	20	13	7	23	21	21	4	23	22	18	5

Jumlah siswa: 18
Jumlah Perkelompok: 4-5 orang

SB: Sangat bagus
B: Bagus
C:Cukup
K: Kurang

4.2.3 Kendala dalam Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama proses pembelajaran, ditemukan bahwa penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment tidak terlepas dari berbagai kendala. Kendala-kendala tersebut muncul terutama pada tahap awal penerapan, ketika siswa dan guru masih dalam proses adaptasi terhadap model pembelajaran yang baru. Secara umum, kendala yang dihadapi meliputi beberapa aspek, yaitu pemberian pemahaman kepada siswa, pengondisian siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, manajemen waktu, perbedaan kemampuan siswa, serta kendala dalam pelaksanaan penilaian (peer assessment). Seluruh kendala tersebut saling berkaitan dan memengaruhi kelancaran serta efektivitas proses pembelajaran.

Kendala pertama terletak pada proses pemberian pemahaman kepada siswa terkait konsep dan mekanisme model talk show interaktif serta teknik peer assessment. Pada tahap awal, siswa masih mengalami kebingungan dalam memahami alur kegiatan, pembagian peran, serta tugas yang harus dilakukan. Hal ini disebabkan karena model pembelajaran yang digunakan tergolong baru bagi siswa, sehingga mereka belum memiliki pengalaman sebelumnya. Peneliti menyampaikan:

> *"Di awal penerapan, siswa masih bingung dengan alur kegiatan, terutama saat harus menilai teman. Jadi perlu penjelasan berulang supaya mereka paham."*

Selain itu, siswa juga merasa ragu dalam menjalankan perannya karena takut melakukan kesalahan. Salah satu siswa mengungkapkan:

> *"Awalnya saya bingung harus ngapain, apalagi waktu jadi penilai. Takut salah juga."*

Kondisi ini menunjukkan bahwa proses pemberian pemahaman membutuhkan waktu dan strategi yang tepat, seperti penggunaan contoh konkret, simulasi, serta pendampingan secara bertahap agar siswa dapat memahami konsep pembelajaran dengan lebih baik. Berikut dokumentasi pemberian pemahaman kepada peserta didik sebagai berikut:



Gambar 3. Pemberian pemahaman kepada peserta didik

Berdasarkan gambar diatas, salah satu kendala dalam penelitian yakni pemberian pemahaman kepada peserta didik. Namun, kendala tersebut dapat dikendalikan dengan pendapingan berkali-kali.

Kendala kedua berkaitan dengan pengondisian siswa selama pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil observasi, suasana kelas pada awal penerapan model cenderung kurang kondusif. Hal ini disebabkan oleh meningkatnya interaksi antar siswa yang belum diimbangi dengan kedisiplinan dalam mengikuti aturan pembelajaran. Sebagian siswa terlihat terlalu ramai, berbicara di luar konteks, dan kurang fokus saat teman tampil. Di sisi lain, masih terdapat siswa yang pasif dan kurang berpartisipasi. Peneliti menyampaikan:

> *"Pengondisian kelas cukup menantang, karena siswa belum terbiasa dengan pembelajaran yang aktif seperti ini."*

Siswa juga mengungkapkan:

> *"Kadang kelas jadi ramai, jadi agak susah fokus waktu teman tampil."*

Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan kelas menjadi tantangan penting dalam penerapan model pembelajaran yang bersifat interaktif. Guru perlu menyeimbangkan antara memberikan kebebasan kepada siswa untuk berekspresi dan menjaga ketertiban agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif.

Kendala ketiga berkaitan dengan keterbatasan sarana dan prasarana. Pelaksanaan model talk show interaktif idealnya didukung dengan fasilitas yang memadai, seperti pengaturan ruang yang fleksibel, alat bantu seperti mikrofon, serta

media pendukung lainnya. Namun, berdasarkan hasil observasi, kondisi ruang kelas yang terbatas serta minimnya alat pendukung menjadi hambatan dalam menciptakan suasana pembelajaran yang optimal. Peneliti menyampaikan:

> *"Kalau ada alat seperti mikrofon atau setting tempat yang lebih mendukung, mungkin suasananya bisa lebih maksimal."*

Keterbatasan ini menyebabkan suasana talk show belum sepenuhnya menyerupai kondisi nyata, meskipun secara umum kegiatan tetap dapat berlangsung dengan memanfaatkan fasilitas yang ada.

Kendala berikutnya adalah manajemen waktu dalam pelaksanaan pembelajaran. Model talk show interaktif membutuhkan waktu yang cukup lama karena melibatkan seluruh siswa dalam berbagai peran. Dalam praktiknya, waktu yang tersedia sering kali tidak mencukupi untuk memberikan kesempatan yang merata kepada semua siswa. Peneliti menyampaikan:

> *"Kadang waktunya kurang, jadi tidak semua siswa bisa tampil maksimal dalam satu pertemuan."*

Hal ini menunjukkan bahwa pengaturan waktu menjadi tantangan tersendiri, sehingga diperlukan strategi seperti pembagian kelompok atau penjadwalan yang lebih terstruktur agar semua siswa tetap mendapatkan kesempatan belajar yang optimal. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara dan tingkat kepercayaan diri yang sama. Siswa yang memiliki kemampuan lebih baik cenderung lebih aktif, sementara siswa yang kurang percaya diri masih mengalami kesulitan untuk berpartisipasi. Salah satu siswa menyampaikan:

> *"Masih ada teman yang diam saja, mungkin karena belum percaya diri."*

Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran perlu memperhatikan keberagaman karakter dan kemampuan siswa, sehingga semua siswa dapat berkembang secara merata.

Kendala lainnya terdapat pada pelaksanaan teknik *peer assessment*, khususnya dalam hal objektivitas dan kejujuran penilaian. Pada tahap awal, siswa cenderung memberikan nilai yang tidak objektif, terutama kepada teman dekat. Selain itu, beberapa siswa merasa ragu atau tidak enak dalam memberikan penilaian yang rendah. Peneliti menyampaikan:

> *"Awalnya siswa masih belum objektif, tapi setelah diberi arahan, mereka mulai terbiasa."*

Siswa juga mengungkapkan:

> *"Kadang masih malu kasih nilai rendah ke teman."*

Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan pembiasaan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai tujuan dari *peer assessment* sebagai sarana pembelajaran, bukan sekadar penilaian.

Kendala tambahan lainnya adalah kesiapan siswa dalam mempersiapkan materi sebelum tampil. Dalam beberapa kasus, siswa belum maksimal dalam mempersiapkan materi, sehingga saat tampil mereka terlihat kurang siap dan kesulitan dalam menyampaikan ide. Hal ini berdampak pada kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Peneliti menyampaikan:

"Ada beberapa siswa yang kurang persiapan, jadi saat tampil masih bingung mau menyampaikan apa."

Kondisi ini menunjukkan bahwa kesiapan siswa menjadi faktor penting dalam keberhasilan model pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, kendala-kendala yang ditemukan dalam penerapan model talk show interaktif dengan teknik *peer assessment* menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih memerlukan penyesuaian dan perbaikan secara bertahap. Kendala dalam pemberian pemahaman, pengondisian siswa, sarana prasarana, manajemen waktu, perbedaan kemampuan, pelaksanaan penilaian, serta kesiapan siswa merupakan bagian dari dinamika pembelajaran yang wajar. Meskipun demikian, kendala-kendala tersebut tidak menjadi penghambat utama, melainkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di masa yang akan datang. Dengan demikian, apabila kendala-kendala tersebut dapat diatasi melalui strategi yang tepat, maka penerapan model ini memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Proses pembelajaran materi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi sebelum di terapkannya Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment

Berdasarkan hasil penelitian, proses pembelajaran keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi sebelum diterapkannya model talk show interaktif dengan teknik *peer assessment* masih menunjukkan karakteristik pembelajaran yang konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered learning*). Dalam praktiknya, guru lebih dominan dalam menyampaikan materi secara teoritis, seperti menjelaskan konsep intonasi, artikulasi, dan struktur berbicara, sementara siswa cenderung hanya berperan sebagai pendengar. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum memberikan ruang yang cukup bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara aktif melalui praktik langsung. Situasi tersebut sejalan dengan pendapat (Simbolon et al., 2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dapat menghambat keterlibatan siswa dan membatasi kesempatan mereka untuk mengembangkan keterampilan secara optimal. Dengan demikian, dominasi guru dalam pembelajaran menyebabkan siswa belum memiliki pengalaman yang memadai dalam mengasah kemampuan berbicara secara nyata. Selain itu, pembelajaran yang berlangsung juga belum sepenuhnya bersifat komunikatif dan kontekstual. Aktivitas berbicara yang diberikan kepada siswa masih terbatas pada kegiatan formal, seperti membaca teks atau menyampaikan hasil tugas di depan kelas tanpa adanya skenario komunikasi yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hal ini menyebabkan siswa kurang terbiasa menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi yang dinamis dan spontan. Dalam konteks pembelajaran bahasa, kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum dilatih untuk menghadapi situasi komunikasi yang sesungguhnya. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Masud & Al Pansori, 2023) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara akan berkembang secara optimal apabila siswa dilatih dalam situasi yang autentik dan interaktif. Oleh karena itu, keterbatasan praktik berbicara yang kontekstual menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide secara runtut, jelas, dan komunikatif.

Dari segi metode pembelajaran, guru masih menggunakan metode ceramah, tanya jawab, dan penugasan individu sebagai pendekatan utama. Meskipun metode tersebut memiliki fungsi dalam menyampaikan materi, namun penggunaannya yang kurang variatif menyebabkan keterlibatan siswa tidak merata. Dalam pelaksanaannya, metode tanya jawab hanya melibatkan beberapa siswa yang aktif,

sementara sebagian besar siswa lainnya tetap pasif dan tidak berpartisipasi. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan belum mampu mengakomodasi kebutuhan seluruh siswa secara menyeluruh. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Susanti et al., 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan metode yang monoton dapat menurunkan motivasi belajar siswa dan menghambat keaktifan mereka dalam pembelajaran. Dengan demikian, kurangnya variasi metode pembelajaran menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya keterampilan berbicara siswa. Selain faktor metode, kendala dalam pembelajaran juga dipengaruhi oleh aspek psikologis siswa, khususnya rendahnya kepercayaan diri. Banyak siswa merasa takut melakukan kesalahan saat berbicara di depan kelas, sehingga mereka cenderung menghindari kesempatan untuk tampil. Rasa malu, gugup, serta kekhawatiran terhadap penilaian teman menjadi faktor yang menghambat partisipasi siswa dalam pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi siswa untuk berekspresi. Hal ini sejalan dengan teori (Wahyuningasti et al., 2023) yang menyatakan bahwa faktor afektif, seperti kecemasan dan kepercayaan diri, sangat memengaruhi keberhasilan seseorang dalam berbicara. Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi salah satu penghambat utama dalam pengembangan keterampilan berbicara.

Kendala lainnya yang ditemukan adalah keterbatasan penguasaan kosakata dan struktur bahasa yang dimiliki siswa. Siswa sering mengalami kesulitan dalam merangkai kalimat secara runtut dan menyampaikan ide secara jelas, sehingga komunikasi yang dilakukan menjadi kurang efektif. Hal ini menunjukkan bahwa siswa belum memiliki kompetensi kebahasaan yang memadai untuk mendukung keterampilan berbicara mereka. Selain itu, kurangnya latihan berbicara dalam pembelajaran juga memperparah kondisi tersebut, karena siswa tidak terbiasa mengungkapkan gagasan secara lisan. Temuan ini sejalan dengan pendapat (Safitri & Bakhtiar, 2020) yang menyatakan bahwa penguasaan kosakata dan struktur bahasa berkembang melalui penggunaan bahasa secara aktif dalam berbagai konteks. Oleh karena itu, minimnya kesempatan praktik menjadi salah satu faktor yang menyebabkan rendahnya kemampuan berbicara siswa. Dari segi keaktifan, hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat partisipasi siswa dalam pembelajaran masih tergolong rendah. Sebagian besar siswa hanya menjadi pendengar, sementara hanya beberapa siswa yang aktif berbicara atau memberikan tanggapan. Keaktifan siswa cenderung muncul hanya ketika guru secara langsung menunjuk mereka, yang menunjukkan bahwa motivasi intrinsik siswa untuk berpartisipasi masih rendah. Selain itu, suasana kelas yang kurang interaktif juga turut memengaruhi tingkat keaktifan siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat (Darmawan & Adi, 2026) yang menyatakan bahwa keaktifan belajar merupakan indikator penting dalam keberhasilan pembelajaran, karena menunjukkan adanya keterlibatan siswa secara mental dan emosional. Dengan demikian, rendahnya keaktifan siswa menunjukkan bahwa pembelajaran belum mampu menciptakan lingkungan yang mendorong partisipasi aktif.

Dari aspek kepercayaan diri, sebagian besar siswa menunjukkan sikap yang kurang yakin terhadap kemampuan mereka dalam berbicara. Hal ini terlihat dari cara mereka berbicara yang terbata-bata, suara yang pelan, serta kurangnya kontak mata dengan audiens. Bahkan, beberapa siswa tampak gugup dan kesulitan dalam menyampaikan ide secara jelas ketika berada di depan kelas. Kondisi ini menunjukkan bahwa siswa belum terbiasa tampil di depan umum dan masih memiliki hambatan psikologis yang cukup kuat. Menurut (Laila Rahma Chairunnisa et al., 2025) kepercayaan diri atau *self-efficacy* sangat memengaruhi kemampuan individu dalam melakukan suatu tugas, termasuk dalam berbicara di depan umum. Dengan demikian, rendahnya kepercayaan diri siswa menjadi salah satu faktor yang menghambat pengembangan keterampilan berbicara. Secara keseluruhan, kondisi awal pembelajaran keterampilan berbicara di kelas XI SMK NU Sudirman

Rogojampi menunjukkan bahwa proses pembelajaran masih belum efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Pembelajaran yang bersifat konvensional, metode yang kurang variatif, rendahnya keaktifan, serta kurangnya kepercayaan diri siswa menjadi faktor utama yang menghambat pencapaian tujuan pembelajaran. Kondisi ini menunjukkan bahwa diperlukan suatu inovasi dalam pembelajaran yang mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan komunikatif. Hal ini sejalan dengan pendapat (Syafira Amelia et al., 2025) yang menyatakan bahwa inovasi pembelajaran sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penerapan model talk show interaktif dengan teknik *peer assessment* menjadi solusi yang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut dan meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara optimal.

4.3.2 Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penerapan model talk show interaktif menunjukkan bahwa pembelajaran berbicara menjadi lebih kontekstual dan komunikatif. Model ini mengadaptasi situasi komunikasi nyata melalui format bincang-bincang yang melibatkan peran sebagai host, narasumber, dan audiens. Kondisi ini sejalan dengan teori pembelajaran komunikatif yang dikemukakan oleh (Pranowo & Sari, 2021) yang menekankan bahwa kemampuan berbahasa tidak hanya terbatas pada aspek gramatikal, tetapi juga pada kemampuan menggunakan bahasa dalam konteks sosial. Dengan adanya pembagian peran tersebut, siswa tidak hanya belajar berbicara, tetapi juga memahami fungsi komunikasi secara lebih luas, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan aplikatif. Selain itu, suasana pembelajaran yang dirancang menyerupai kondisi nyata terbukti mampu mengurangi ketegangan siswa dalam berbicara. Hal ini mendukung teori dari (Harum et al., 2026) yang menyatakan bahwa kondisi emosional seperti rasa takut dan cemas dapat menghambat proses belajar bahasa. Dalam model talk show, siswa merasa lebih santai karena suasana pembelajaran dibuat seperti percakapan sehari-hari. Akibatnya, hambatan psikologis berkurang dan siswa menjadi lebih berani untuk mengekspresikan ide. Dengan demikian, suasana belajar yang nyaman menjadi faktor penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Jika dibandingkan dengan metode konvensional seperti ceramah dan presentasi, model talk show interaktif menunjukkan perbedaan yang signifikan dalam hal keterlibatan siswa. Pada metode tradisional, pembelajaran cenderung berpusat pada guru (teacher-centered), sedangkan model talk show bersifat student-centered. Hal ini sesuai dengan teori dari (Firdausy et al., 2025) yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi melalui interaksi sosial. Dalam model ini, siswa aktif membangun pengetahuan melalui diskusi dan interaksi, sehingga mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi juga mengolah dan mengembangkannya secara mandiri.

Tujuan penerapan model talk show juga tidak hanya berfokus pada aspek linguistik, tetapi mencakup pengembangan kepercayaan diri dan kemampuan berpikir kritis. Hal ini sejalan dengan pendapat (Reslin et al., 2025) yang menyatakan bahwa keterampilan berbicara tidak hanya melibatkan kemampuan mengucapkan kata-kata, tetapi juga kemampuan menyampaikan gagasan secara logis dan sistematis. Melalui kegiatan talk show, siswa dilatih untuk menyampaikan pendapat, merespons pertanyaan, serta mempertahankan argumen. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih komprehensif karena mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif. Peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran juga menjadi indikator keberhasilan model ini. Siswa tidak hanya aktif saat tampil, tetapi juga ketika berperan sebagai audiens. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran aktif (active learning) yang dikemukakan oleh (Darmawan & Adi, 2026) yang menyatakan

bahwa pembelajaran akan lebih efektif jika siswa terlibat secara langsung dalam proses belajar. Keterlibatan ini terlihat dari aktivitas bertanya, menanggapi, dan memberikan penilaian terhadap teman. Dengan demikian, partisipasi siswa tidak bersifat pasif, melainkan aktif dan menyeluruh. Dalam mendukung keaktifan tersebut, penerapan teknik peer assessment memberikan kontribusi yang signifikan. Teknik ini memungkinkan siswa untuk menilai dan memberikan umpan balik terhadap teman sejawat. Hal ini sejalan dengan teori dari (Firdian & Rahmelina, 2025) yang menyatakan bahwa peer assessment dapat meningkatkan pemahaman siswa melalui proses evaluasi terhadap orang lain. Ketika siswa menilai, mereka secara tidak langsung juga belajar memahami kriteria berbicara yang baik. Dengan demikian, peer assessment tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran reflektif. Kualitas interaksi yang terjadi dalam kegiatan talk show juga menunjukkan perkembangan yang positif. Siswa mulai mampu mengajukan pertanyaan yang relevan, memberikan tanggapan, serta menyampaikan argumen. Hal ini mendukung teori(Prihatiningsih et al., 2025) dalam pembelajaran bahasa yang menyatakan bahwa interaksi merupakan kunci utama dalam penguasaan bahasa. Interaksi yang intensif memungkinkan siswa untuk berlatih secara langsung, sehingga keterampilan berbicara berkembang secara alami.

Peningkatan keterampilan berbicara siswa terlihat dari berbagai aspek, seperti lafal, intonasi, kosakata, kelancaran, dan ekspresi. Hal ini sesuai dengan teori (Ramadani & Ashari Hamza, 2025) yang menyebutkan bahwa keterampilan berbicara merupakan kemampuan kompleks yang melibatkan berbagai komponen kebahasaan dan nonkebahasaan. Latihan yang berulang dalam model talk show membantu siswa meningkatkan kemampuan tersebut secara bertahap. Dengan demikian, pembelajaran yang berbasis praktik terbukti lebih efektif dibandingkan pembelajaran yang hanya bersifat teoritis. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri siswa menjadi salah satu dampak utama dari penerapan model ini. Hal ini sejalan dengan teori (Witak & Kusnanik, 2025) tentang self-efficacy, yang menyatakan bahwa kepercayaan diri individu dapat meningkat melalui pengalaman langsung dan keberhasilan dalam melakukan suatu tugas. Dalam kegiatan talk show, siswa mendapatkan kesempatan untuk tampil dan berhasil menyampaikan ide, sehingga rasa percaya diri mereka meningkat secara bertahap.

4.3.3 Kendala dalam Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi

Meskipun memberikan banyak manfaat, penerapan model talk show interaktif tidak terlepas dari berbagai kendala. Salah satu kendala utama adalah pemberian pemahaman kepada siswa terkait konsep dan mekanisme pembelajaran. Pada tahap awal, siswa mengalami kebingungan karena belum terbiasa dengan model ini. Hal ini sejalan dengan teori (Khalisatun et al., 2024) yang menyatakan bahwa inovasi dalam pembelajaran membutuhkan proses adaptasi. Oleh karena itu, diperlukan penjelasan yang berulang dan penggunaan contoh konkret agar siswa dapat memahami dengan baik. Kendala berikutnya adalah pengondisian siswa dalam kelas. Pembelajaran yang bersifat interaktif cenderung meningkatkan dinamika kelas, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan suasana menjadi kurang kondusif. Hal ini sesuai dengan teori manajemen kelas dari (Nitami & Nirwana, 2025) yang menekankan pentingnya pengelolaan kelas dalam menciptakan lingkungan belajar yang efektif. Guru perlu menyeimbangkan antara kebebasan berekspresi dan kedisiplinan agar pembelajaran tetap terarah.

Keterbatasan sarana dan prasarana juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan model ini. Idealnya, pembelajaran talk show didukung dengan fasilitas seperti mikrofon dan pengaturan ruang yang fleksibel. Hal ini berkaitan dengan teori pembelajaran kontekstual (Alfiatin Nafi'ah et al., 2024) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang mendukung akan meningkatkan efektivitas pembelajaran.

Meskipun demikian, keterbatasan fasilitas tidak sepenuhnya menghambat proses, tetapi memengaruhi optimalisasi hasil yang dicapai. Manajemen waktu juga menjadi kendala yang cukup signifikan. Model talk show membutuhkan waktu yang lebih lama dibandingkan metode konvensional karena melibatkan seluruh siswa. Hal ini sesuai dengan teori alokasi waktu pembelajaran dari (Fauzi & Winarno, 2023) yang menyatakan bahwa keberhasilan belajar dipengaruhi oleh kecukupan waktu yang diberikan. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan waktu yang lebih efektif agar semua siswa mendapatkan kesempatan yang sama.

Perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan dalam penerapan model ini. Tidak semua siswa memiliki tingkat kepercayaan diri dan kemampuan berbicara yang sama. Hal ini sejalan dengan teori diferensiasi pembelajaran dari (Gustrianto & Herawan, 2025) yang menekankan pentingnya penyesuaian pembelajaran berdasarkan karakteristik siswa. Guru perlu memberikan perhatian khusus kepada siswa yang kurang percaya diri agar mereka tetap dapat berpartisipasi. Dalam pelaksanaan peer assessment, kendala utama terletak pada objektivitas dan kejujuran siswa dalam memberikan penilaian. Hal ini sesuai dengan teori evaluasi pembelajaran yang menyatakan bahwa subjektivitas dapat memengaruhi hasil penilaian (Nurfitriyani et al., 2024) ada tahap awal, siswa cenderung memberikan nilai tinggi kepada teman dekat. Namun, melalui pembiasaan dan pengarahan, siswa mulai memahami pentingnya kejujuran dalam penilaian. Kendala lainnya adalah kesiapan siswa dalam mempersiapkan materi sebelum tampil. Hal ini berkaitan dengan teori belajar mandiri (self-regulated learning) dari(Salam & Wulandari, 2026) yang menekankan pentingnya kesiapan dan tanggung jawab siswa dalam proses belajar. Kurangnya persiapan menyebabkan siswa kesulitan saat tampil, sehingga memengaruhi kualitas pembelajaran. Secara keseluruhan, kendala-kend ala tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap model pembelajaran yang baru. Hal ini sejalan dengan teori implementasi inovasi pendidikan yang menyatakan bahwa setiap inovasi pasti menghadapi hambatan pada tahap awal (Haryati et al., 2026) Dengan demikian, kendala yang muncul tidak menjadi penghambat utama, melainkan sebagai bahan evaluasi untuk perbaikan pembelajaran ke depan.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai penerapan model *talk show* interaktif dengan teknik *peer assessment* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut.

5.1.1 Proses pembelajaran materi Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi sebelum di terapkannya Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment

Kondisi awal pembelajaran keterampilan berbicara sebelum diterapkannya model *talk show* interaktif masih menunjukkan karakteristik yang konvensional dan berpusat pada guru (*teacher-centered*). Proses pembelajaran didominasi oleh penyampaian materi secara teoritis, seperti penjelasan mengenai intonasi, artikulasi, dan struktur berbicara, tanpa diimbangi dengan praktik yang memadai. Metode yang digunakan cenderung monoton, yaitu ceramah, tanya jawab terbatas, serta penugasan individu, sehingga tidak mampu melibatkan seluruh siswa secara aktif. Akibatnya, sebagian besar siswa hanya berperan sebagai pendengar pasif dan tidak memiliki cukup kesempatan untuk mengembangkan keterampilan berbicara secara nyata. Selain itu, pembelajaran belum bersifat komunikatif dan kontekstual, sehingga siswa kesulitan dalam menyampaikan ide secara runtut, jelas, dan spontan. Kondisi ini diperparah oleh rendahnya kepercayaan diri siswa, keterbatasan penguasaan kosakata, serta minimnya latihan berbicara yang diberikan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kondisi awal pembelajaran belum mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keaktifan, keberanian, dan kemampuan berbicara siswa secara optimal.

5.1.2 Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi

Penerapan model *talk show* interaktif dengan teknik *peer assessment* terbukti mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa secara signifikan dan menyeluruh. Model ini menghadirkan pembelajaran yang lebih kontekstual, komunikatif, dan berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui simulasi situasi nyata dalam bentuk kegiatan bincang-bincang. Dalam pelaksanaannya, siswa berperan sebagai host, narasumber, dan audiens, sehingga mereka terlibat langsung dalam proses komunikasi yang dinamis. Suasana pembelajaran yang dirancang menyerupai percakapan sehari-hari membuat siswa merasa lebih santai dan tidak tertekan, sehingga mampu mengurangi rasa takut dan kecemasan saat berbicara di depan umum. Selain itu, keterlibatan aktif siswa dalam bertanya, menanggapi, serta memberikan penilaian melalui *peer assessment* mendorong terbentuknya pembelajaran yang reflektif dan kolaboratif. Dampak positif dari penerapan model ini terlihat pada peningkatan berbagai aspek keterampilan berbicara, seperti lafal, intonasi, kosakata, kelancaran, dan ekspresi. Tidak hanya itu, kepercayaan diri siswa juga mengalami peningkatan karena mereka memperoleh pengalaman langsung dalam menyampaikan ide dan berinteraksi dengan teman. Dengan demikian, model *talk show* interaktif dengan teknik *peer assessment* terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas proses sekaligus hasil pembelajaran keterampilan berbicara.

5.1.3 Kendala dalam Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi

Dalam penerapannya, model *talk show* interaktif dengan teknik *peer assessment* masih menghadapi beberapa kendala yang perlu diperhatikan. Kendala tersebut antara lain kesulitan awal siswa dalam memahami konsep dan mekanisme pembelajaran, sehingga memerlukan penjelasan dan pembiasaan secara bertahap dari guru. Selain itu, pengondisian kelas menjadi tantangan tersendiri karena pembelajaran yang bersifat interaktif cenderung meningkatkan dinamika kelas, yang jika tidak dikelola dengan baik dapat menyebabkan suasana kurang kondusif. Keterbatasan sarana dan prasarana, seperti tidak tersedianya fasilitas pendukung yang memadai, juga menjadi faktor yang memengaruhi optimalisasi pelaksanaan model ini. Di samping itu, manajemen waktu menjadi kendala karena kegiatan *talk show* membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang agar semua siswa dapat berpartisipasi secara merata. Perbedaan kemampuan dan tingkat kepercayaan diri siswa juga menuntut guru untuk memberikan perhatian dan pendekatan yang berbeda. Dalam pelaksanaan *peer assessment*, masih ditemukan adanya subjektivitas dalam penilaian, terutama pada tahap awal, serta kurangnya kesiapan sebagian siswa dalam mempersiapkan materi sebelum tampil. Meskipun demikian, berbagai kendala tersebut merupakan bagian dari proses adaptasi terhadap inovasi pembelajaran dan dapat diatasi melalui pengelolaan yang tepat, pengarahan yang berkelanjutan, serta evaluasi yang konsisten. Secara keseluruhan, kendala yang muncul tidak mengurangi efektivitas model, melainkan menjadi bahan perbaikan untuk pelaksanaan pembelajaran yang lebih optimal di masa mendatang.

5.1 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian, implikasi yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah adalah sebagai berikut. Pertama, pada kondisi sebelum penerapan model, pembelajaran yang masih bersifat konvensional berdampak pada rendahnya keaktifan dan kepercayaan diri siswa dalam berbicara. Interaksi yang terbatas menyebabkan keterampilan berbicara siswa kurang berkembang secara optimal. Kedua, setelah diterapkannya model *talk show* interaktif dengan teknik *peer assessment*, terjadi perubahan pada proses pembelajaran yang menjadi lebih aktif dan komunikatif. Dampaknya, siswa lebih berani berbicara, terlibat dalam diskusi, serta mampu memberikan penilaian dan umpan balik kepada teman, sehingga keterampilan berbicara mengalami peningkatan. Ketiga, dalam penerapannya masih terdapat kendala, seperti pengondisian kelas, keterbatasan waktu, dan subjektivitas dalam penilaian. Dampak dari kendala tersebut adalah pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya optimal, sehingga diperlukan pengelolaan dan persiapan yang lebih matang. Secara umum, perubahan model pembelajaran memberikan dampak positif terhadap keterampilan berbicara siswa, meskipun masih memerlukan penyesuaian dalam pelaksanaannya.

5.2 Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan model *talk show* interaktif dengan teknik *peer assessment* untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi, implikasi penelitian ini dapat dikaji dari aspek teoretis dan praktis. Implikasi ini disusun dengan mengacu pada temuan penelitian yang berkaitan dengan kondisi awal pembelajaran, proses penerapan model, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan.

5.3.1 Impikasi Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pembelajaran keterampilan berbicara yang menekankan pada pendekatan komunikatif, interaktif, dan berpusat pada siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebelum

diterapkannya model *talk show* interaktif, proses pembelajaran cenderung berlangsung secara konvensional, sehingga partisipasi dan keberanian siswa dalam berbicara masih rendah. Hal ini memperkuat teori bahwa pembelajaran yang bersifat satu arah kurang mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara optimal. Setelah diterapkannya model *talk show* interaktif dengan teknik *peer assessment*, terjadi perubahan signifikan dalam proses pembelajaran, di mana siswa menjadi lebih aktif terlibat dalam kegiatan berbicara, baik sebagai narasumber, pembawa acara, maupun audiens. Kondisi ini mendukung teori pembelajaran konstruktivistik yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman langsung. Selain itu, penerapan *peer assessment* juga memperkuat konsep penilaian autentik, di mana siswa tidak hanya menjadi objek penilaian, tetapi juga subjek yang berperan aktif dalam menilai dan merefleksikan kinerja teman sejawat. Lebih lanjut, penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman tentang pentingnya aspek metakognitif dalam pembelajaran berbicara. Melalui kegiatan menilai teman, siswa belajar mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam berbicara, yang secara tidak langsung berdampak pada peningkatan kemampuan mereka sendiri. Namun demikian, temuan terkait kendala yang muncul, seperti kurangnya kesiapan siswa dalam memberikan penilaian yang objektif, menunjukkan bahwa teori *peer assessment* perlu diimbangi dengan pembekalan yang memadai agar dapat berjalan secara efektif.

5.3.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini memberikan dampak nyata terhadap berbagai pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran, khususnya guru, siswa, sekolah, dan peneliti selanjutnya. Bagi guru, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model *talk show* interaktif dengan teknik *peer assessment* dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran yang inovatif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Guru tidak lagi berperan sebagai pusat pembelajaran, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya kegiatan. Namun, berdasarkan temuan terkait kendala, guru perlu memiliki kesiapan dalam merancang skenario pembelajaran, mengatur waktu, serta mengondisikan kelas agar kegiatan berjalan kondusif. Selain itu, guru juga perlu memberikan panduan yang jelas mengenai kriteria penilaian agar siswa mampu melakukan *peer assessment* secara objektif dan bertanggung jawab. Bagi siswa, penerapan model ini memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna. Siswa didorong untuk aktif berbicara, berani menyampaikan pendapat, serta belajar menghargai pendapat orang lain. Keterlibatan siswa sebagai penilai juga membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Meskipun demikian, kendala seperti rasa kurang percaya diri dan kecenderungan subjektivitas dalam penilaian menunjukkan bahwa siswa masih memerlukan pembiasaan dan bimbingan secara berkelanjutan agar dapat beradaptasi dengan model pembelajaran ini secara optimal. Bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kebijakan pembelajaran yang lebih inovatif dan berpusat pada siswa. Sekolah dapat mendorong guru untuk menerapkan model-model pembelajaran yang variatif, termasuk model *talk show* interaktif, guna meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Selain itu, sekolah juga perlu mendukung dengan penyediaan sarana dan prasarana yang memadai serta pelatihan bagi guru agar mampu mengimplementasikan model pembelajaran secara efektif. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi referensi dalam mengembangkan studi yang sejenis dengan cakupan yang lebih luas. Peneliti berikutnya dapat mengeksplorasi variasi model pembelajaran lain yang dikombinasikan dengan teknik *peer assessment*, atau mengkaji lebih dalam mengenai strategi mengatasi kendala yang muncul selama penerapan. Selain itu,

penelitian lanjutan juga dapat dilakukan pada jenjang pendidikan yang berbeda atau dengan pendekatan metodologis yang lebih beragam untuk memperkaya temuan dalam bidang pembelajaran keterampilan berbicara.

5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian mengenai *Penerapan Model Talk Show Interaktif dengan Teknik Peer Assessment untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi* ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menafsirkan hasil penelitian. Pertama, pada aspek proses pembelajaran sebelum penerapan model, data yang diperoleh sangat bergantung pada hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam waktu yang terbatas. Kondisi pembelajaran yang diamati belum tentu sepenuhnya merepresentasikan keseluruhan kebiasaan pembelajaran yang berlangsung dalam jangka panjang, sehingga kemungkinan terdapat dinamika kelas yang tidak seluruhnya terungkap dalam penelitian ini. Kedua, pada aspek penerapan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment, penelitian ini hanya dilakukan pada satu kelas, yaitu kelas XI di SMK NU Sudirman Rogojampi, dengan jumlah subjek yang terbatas. Hal ini menyebabkan hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas ke sekolah lain dengan karakteristik siswa, lingkungan belajar, dan budaya akademik yang berbeda. Selain itu, durasi penerapan model yang relatif singkat juga membatasi pengamatan terhadap dampak jangka panjang terhadap keterampilan berbicara siswa. Ketiga, pada aspek kendala penerapan model, identifikasi hambatan masih terbatas pada pengalaman selama proses penelitian berlangsung. Kendala yang ditemukan, seperti pengondisian kelas, perbedaan kemampuan siswa, serta subjektivitas dalam peer assessment, kemungkinan dapat berbeda apabila diterapkan dalam konteks atau waktu yang berbeda. Dengan demikian, hasil identifikasi kendala dalam penelitian ini belum mencakup seluruh kemungkinan hambatan yang lebih kompleks. Keempat, penilaian keterampilan berbicara siswa dalam penelitian ini masih memiliki potensi subjektivitas, baik dari peneliti maupun dari siswa melalui teknik peer assessment. Meskipun telah menggunakan indikator penilaian, persepsi masing-masing individu terhadap performa berbicara dapat berbeda, sehingga dapat memengaruhi hasil penilaian. Kelima, penelitian ini lebih berfokus pada peningkatan keterampilan berbicara, sehingga aspek lain seperti keterampilan menyimak, membaca, dan menulis tidak menjadi fokus kajian. Padahal, keterampilan berbahasa tersebut saling berkaitan dan dapat memengaruhi hasil pembelajaran secara keseluruhan. Berdasarkan keterbatasan tersebut, diharapkan agar penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan cakupan yang lebih luas, waktu yang lebih panjang, serta melibatkan subjek dan variabel yang lebih beragam agar diperoleh hasil yang lebih komprehensif.

5.4 Saran

Peneliti menyarankan guru menggunakan model talk show interaktif dengan teknik peer assessment sebagai alternatif pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa dengan persiapan dan pengelolaan kelas yang baik. Siswa diharapkan lebih aktif, percaya diri, serta objektif dalam melakukan penilaian antar teman. Pihak sekolah perlu mendukung melalui penyediaan fasilitas dan lingkungan belajar yang kondusif. Sementara itu, peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian ini pada konteks yang lebih luas atau aspek keterampilan berbicara yang lebih spesifik agar hasilnya semakin mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Abubakar, R. (2021). *Pengantar metodologi penelitian*.

Adawiyah, S. R. (2022). KAJIAN TEORITIS IMPLEMENTASI PEER-ASSESSMENT UNTUK PADA PEMBELAJARAN KOOPERATIF Siti Rabiatul Adawiyah Program Studi Pendidikan Olahraga dan Kesehatan , FIKKM , Universitas Pendidikan Mandalika , Indonesia PENDAHULUAN Kurikulum 2013 merupakan kurikulum di. *Educatoria : Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 53–63.

Adesemowo, P. O. (2020). *BASIC OF EDUCATION*.

Adhi Kusumastuti. (2022). *Metode Penelitian Metode Penelitian*. *3*(17), 43. http://repository.unpas.ac.id/30547/5/BAB III.pdf

Alfiatin Nafi'ah, L., Desita Eka Cahyani, M., Nabila Audiya Nency, A., Reva Abidah, F., & Syifa Hadyan, N. (2024). Analisis Lingkungan Positif yang Mendukung Pembelajaran Pada Jenjang Sekolah Dasar. *Journal of Teacher Training and Educational Research*, *2*(2), 82–92. https://doi.org/10.71280/jotter.v2i2.396

Amaliyah, N., Fatimah, W., & Abustang, P. B. (2019). *MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF ABAD 21*.

Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, *1*(2), 1–9. https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57

Arianto, B. (2024). *Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif*. https://www.academia.edu/126558992/Triangulasi_Metoda_Penelitian_Kualitatif%0Afile:///D:/DATA S2 DINDA/Riset Competition/Bambang Arianto - 2024 - Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif.pdf

Asmara, A., & Septiana, A. (2023). *MODEL PEMBELAJARAN BERKONTEKS MASALAH*.

Darmawan, D., & Adi, M. I. F. (2026). Pengaruh Keaktifan Siswa terhadap Hasil Belajar di SMP. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 115–122.

Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Metode Pengumpulan Data Penelitian. *J-CEKI : Jurnal Cendekia Ilmiah*, *3*(5), 5423–5443.

Dedi Susanto, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, *1*(1), 53–61. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60

Enny Diah Astutia, Sri Hastutib, Nika Sintesac, Yunita Indrianyd, & Herry Syafriale. (2022). Peer Assessment untuk Mengembangkan Keterampilan Presentasi Pada Kegiatan Pelatihan Komunikasi Skill. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Bisnis Dan Kewirausahaan*, *2*(2), 21–26. https://doi.org/10.55606/jurimbik.v2i2.124

Fadhilah, I. (2021). FAKTOR KECEMASAN SISWA DALAM BERBICARA BAHASA INGGRIS PADA MAHASISWA UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH JAKARTA Afiliasi. *IRJE: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, *2*(1), 97.

Fauzi, M., & Winarno, M. E. (2023). Efektivitas waktu belajar pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan tingkat SMP pada pembelajaran tatap muka terbatas. *Jurnal Olahraga Pendidikan Indonesia (JOPI)*, *2*(2), 84–96. http://jopi.kemenpora.go.id/index.php/jopi

Firdausy, F. U. Z., Rahmawati, A., Rosyada, F., & Suryo, K. (2025). Model Individual dan Interaksi Sosial Dalam Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *11*(June), 83–91.

Firdian, F., & Rahmelina, L. (2025). Efektivitas Computer-Supported Collaborative Learning Berbasis Peer Assessment dalam Peningkatan Metakognitif Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(1), 11677–11685.

Fisabil, D. N. I. H., Kencanawati, D., & Riwayatiningsih, R. (2022). THE IMPLEMENTATION OF PEER ASSESSMENT IN SPEAKING SKILL AT THE TENTH GRADE STUDENTS OF SMK PGRI 4 KEDIRI. *JURNAL INDOPEDIA (Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, *2338*(September), 13–34.

Gunawan, D., Musthafa, B., & Wahyudin, D. (2022). Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Verbal Linguistik Intelligence untuk Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Peserta Didik. *Jurnal Basicedu*, *5*(5), 3(2), 524–532. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Gustrianto, A., & Herawan, E. (2025). Identifikasi Karakteristik Peserta Didik Untuk Menciptakan Pembelajaran Berdiferensiasi di Kelas 4B SDN Kanggraksan Kota Cirebon. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(1), 312–322.

Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Sukmana, D. J., & Istiqomah, R. R. (2020). Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. In *CV. Pustaka Ilmu Group Yogyakarta* (Vol. 1, Number 1).

Harum, G., Putri Nofianti, & Fatmawati Fatmawati. (2026). "KECEMASAN BERBICARA DALAM PROSES PRODUKSI BAHASA LISAN MAHASISWA PBSI UIR: KAJIAN PSIKOLINGUISTIK." *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik (JMIA)*, *3*(1), 1245–1257. https://doi.org/10.61722/jmia.v3i1.8405

Haryati, R., Avicena, Y., Armiati, & Susanti, D. (2026). LITERATURE REVIEW: HAMBATAN DAN SOLUSI DALAM MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATA PELAJARAN EKONOMI. *M A S A L I Q: Jurnal Pendidikan Dan Sains*, *6*, 345–366.

Iqbal, A., & Zulfianita, E. (2024). PERAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA SEKOLAH DASAR. *ICHES: International Conference on Humanity Education and Society PERAN*, *2*(1), 11.

Irmayana, Astaria, N., & Feriawan, F. U. (2021). Metode Pengumpulan Data Melalui Studi Dokumen Dalam Penelitian. *Jurnal Metode Penelitian Kualitatif*.

Istiqomah, F. Z., Hamidi, M. F. Al, & Prasetyoningsih, L. S. A. (2024). Intervensi Kemampuan Berbicara Anak Berkebutuhan Khusus dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di Paud Mukhtar Syafaat Banyuwangi. *KIDDO : JURNAL PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI*, 318–332. https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i1.12708

Istiqomah, F. Z., & Rani, A. (2023). Implementasi Aplikasi KBM Sebagai Media Pembelajaran Menulis Cerpen Siswa MTs Al-Amiriyyah Darussalam Banyuwangi. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 137–153. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11736

Jamal Habibur Rahman. (2020). JENIS DATA PENELITIAN TEKNIK ANALISIS DATA GEOGRAFI. *Jurnal Pendidikan*, *66*, 37–39.

Kaunang, A., & Merentek, R. M. (2023). Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Strategi Peer Lessons Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, *9*(April), 605–609.

Khalisatun, N., R, M. A. A., Maulida, T. P. F. D., Nadira, R., & Windia, S. K. (2024). Adaptasi strategi pembelajaran responsif terhadap dinamika siswa. *Jurnal Basicedu*, *8*(5), 3843–3851. https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971

Kusyairi, Ad, F. F., & Ummah, H. (2024). MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, *2*(4), 239–251.

Laila Rahma Chairunnisa, N., Dwi Damayanti Hariyanto, S., Fauzi, N., Humaira Hanna, R., Attaya Rabbani Hassan, R., & Whilky Rizkyanfi, M. (2025). Kemampuan Meningkatkan Self Efficacy terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *9*(2), 18583–18593.

M. Husnullail, Risnita, M. Syahran Jailani, & Asbui. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data dalam Riset lmiah. *Journal Genta Mulia*, *Vol 15*(2), hlm 71-73.

Magdalena, I., Handayani, S. S., & Putri, A. A. (2021). ANALISIS FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KETERAMPILAN BERBICARA SISWA DI SDN KOSAMBI 06 PAGI JAKARTA BARAT. *Nusantara : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, *3*, 110.

Maharani, F. (2020). Pengertian Implementasi dan PendapaT Ahli. *Journal of Chemical Information and Modeling*, *53*(9), 16–36.

Marinu Waruwu. (2024). Pendekatan penelitian kualitatif : konsep, prosedur, kelebihan dan peran di bidang pendidikan. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, *5*(2), 198–211.

Masud, L., & Al Pansori, Muh. J. (2023). Analisis Pengaruh Strategi Interaktif terhadap Kemajuan Keterampilan Berbicara di Kalangan Siswa MTs NWDI Sikur Tahun Pelajaran 2022/2023. *ALINEA : Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajarannya*, *3*(3), 665–674. https://doi.org/10.58218/alinea.v3i3.781

Murniarti, E. (2025). *METODE PENELITIAN KUALITATIF DALAM PENDIDIKAN* (Vol. 32, Number 3).

Mutabiah, Fitriani, D., & Sari Astuti. (2021). Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa melalui Teknik Diskusi Kelompok Kecil. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan STKIP Kusuma Negara III SEMNARA 2021*, 1–8.

Nitami, S. D., & Nirwana, H. (2025). Konsep Dan Implementasi Pengelolaan Kelas Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(6), 708–716. https://doi.org/10.61722/jipm.v3i6.1723

Nurfitriyani, E., Indra Susanti, A., Susiarno, H., & Septiana, K. S. (2024). The Optimization of Peer Assessment in the Education Curriculum of Health Workers: A Scoping Review. *JTP - Jurnal Teknologi Pendidikan*, *26*(1), 335–347. https://doi.org/10.21009/jtp.v26i1.48855

Pasaribu, B., Herawati, A., Utomo, K. W., & Aji, R. H. S. (2022). Metodologi Penelitian Untuk Ekonomi dan Bisnis. In *UUP Academic Manajemen Perusahaan YKPN*. https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/65013/1/Metodologi Penelitian.pdf

Pranowo, & Sari, A. D. Y. (2021). Bentuk Bahasa dan Sikap Bahasa di Media Sosial Untuk Menaggulangi Covid-19: Penelitian Pragmatik. *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *8*(2), 159–177. https://doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.20658

Prihatiningsih, M. I., Apriyansyah, C., Priyanti, N., Sukatmi, S., & Ismail, M. (2025). Hubungan antara Interaksi Sosial, Teman Sebaya, dan Perkembangan Bahasa Anak melalui Play-Based Learning. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, *9*(5), 2251–2262. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7508

Pustika, R., Sunarsih, Cholifah, A. N., Alfaruqy, D., & Rohman, T. N. (2025). Implementasi Metode Talk Show dalam Meningkatkan Efikasi Diri Mahasiswa dalam Berbicara Inggris. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, *8*(2), 210–215. https://doi.org/10.31539/joeai.v8i2.14817

Rahmad Setyo Jadmiko, & Evi Sri Wahyuningsih. (2023). Analisis Kemampuan Berbicara Melalui Kegiatan Presentasi Dengan Memanfaatkan Aplikasi Canva Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Vi Sdn 1 Wajakkidul. *Jotika Journal in Education*, *3*(1), 32–35. https://doi.org/10.56445/jje.v3i1.109

Rahman, J. H. (2020). INFORMAN DALAM PENELITIAN KUALITATIF. *Jurnal Pendidikan*, *24*(2023), 1–7.

Ramadani, R., & Ashari Hamza, R. (2025). MENGEMBANGKANKETERAMPILANBERBICARADISEKOLAH DASAR. *Leksikal :JurnalPengajaranBahasadanSastraIndonesia*, *1*(1), 66–79.

Reslin, Liana, & Gultom, C. R. (2025). Pengaruh Model Pembelajaran Debat terhadap Keterampilan Menyampaikan Gagasan Siswa Kelas VII SMP Santo Yoseph Medan Tahun Pembelajaran 2024/2025. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(02). http://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/25882/13285

Reznani, N. S. (2024). Pengaruh Teknik Peer Assessment terhadap Kemampuan Menulis Artikel Ilmiah Mahasiswa pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia. *Jurnal Global Dan Multidisiplin*, *2*(2), 1060–1069. https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple

Rifky, S., Suhirman, L., Kurniawati, I., Abdurahman, A., Sutiyatno, S., Santika, T., Nurjanah, Fihrisi, F., Nur, M. D. M., Patriasih, R., Kalip, & Indiati, I. (2024). *Buku Ajar Model dan Strategi Pembelajaran*.

Safitri, I. J., & Bakhtiar, A. M. (2020). Peningkatan Penguasaan Kosakata Dalam Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Melalui Metode Bercerita Siswa Kelas Iii Upt Sdn 100 Gresik. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, *5*(September), 188–194.

Sahara, S., & Satria, D. (2025). Keterampilan Berbicara Sebagai Kunci Utama dalam Kemampuan Berbahasa Peserta Didik di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, *1*(3), 9. https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1750

Salam, T. Z., & Wulandari, M. D. (2026). Penanaman Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Melalui Pembelajaran Deep learning di SD Muhammadiyah 16 Surakarta. *Jurnal Publikasi Pendidikan*, *16*(20), 51–60.

Salmiati, Amri, S., Yeni, M., Syafrizal, Wiluyo, A., Khairunnisa, & Alicia, C. (2023). Kegiatan English Club sebagai Sarana Peningkatan Kemampuan Berbicara (Speaking) Mahasiswa Universitas Islam Indragiri. *CEMARA: Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, *1*(2), 21–27. https://doi.org/10.61672/cemara.v1i2.2687

Sari, P. T., Reswan, Y., & Paulina, Y. (2025). Pembelajaran Bahasa Indonesia Sebagai Upaya Mengoptimalkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas X Smk N 2 Bengkulu Selatan. *Jurnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi IPTEKS*, *3*(1), 286–292. https://doi.org/10.59407/jpki2.v3i1.1330

Sari, W., Irawati, J., Pratiwi, R., & Nasution, A. (2025). PENGARUH METODE SHOW AND TELL TERHADAP KETERAMPILAN BERBICARA MATA PELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS V SEKOLAH. *Menara Ilmu : Jurnal Penelitian Dan Kajian Ilmiah*, *19*(2), 1060–1068.

Sarwanti, & Karsono. (2020). Peningkatan keterampilan berbicara melalui penerapan model pembelajaran academic-constructive controversy pada peserta didik kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *6*(1), 80. https://doi.org/10.20961/jpiuns.v6i1.40517

Setyonegoro, A., Akhyaruddin, & Yusra, H. (2020). *BAHAN AJAR KETERAMPILAN BERBICARA*. Komunitas Gemulun Indonesia (anggota IKAPI).

Simarmata, M. Y., Yatty, M. P., & Fadhillah, N. S. (2022). Analisis Keterampilan Berbicara Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Di Smp Negeri 1 Kuala Mandor B. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, *13*(1), 47–59. https://doi.org/10.31932/ve.v13i1.1564

Simbolon, A., Sinurat, C., P.Sihombing, R. A., Sembiring, S. J., Simbolon, S. R. J., & Ritonga, R. (2025). PENGARUH METODE PENGARUH METODE PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN SISWA. *JURNAL INTELEK INSAN CENDIKIA*, (November), 18145–18149.

Surahman, E., Satrio, A., & Sofyan, H. (2020). Kajian Teori Dalam Penelitian. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, *3*(1), 49–58. https://doi.org/10.17977/um038v3i12019p049

Susanti, S., Aminah, F., Assa'idah, I. M., Aulia, M. W., & Angelika, T. (2024). Dampak Negatif Metode Pengajaran Monoton Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Riset*, *2*(2), 86–93.

Susanty, A., Nur Laili Indasari, Oktavianty, H., Ibnu Imam Al Ayyubi, Purnamasari, D. A., Ryandini, E. Y., Abdullah, H., Inayati, T., Ahsan, M., Vernanda, D., Susilawati, & Bekata, H. M. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 32, Number 3). PENERBIT FUTURE SCIENCE.

Syafira Amelia, H., Fitrah, D. N. F., Dayendria, A. E., & Wahyuda, B. (2025). Strategi Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, *3*(1), 50–59.

Wahyuningasti, E., Rokhmaniyah, & Susiani, T. S. (2023). Pengaruh Rasa Percaya Diri Terhadap Keterampilan Berbicara Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN Se-Kecamatan Banyuurip Tahun Ajaran 2021/2022. *Kalam Cendekia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *1*(11), 65–73.

Wijaya, F. R., Lubis, F. A. R., Siregar, Mhd. N. S., & Batubara, A. A. F. (2025). Jurnal edukatif. *Jurnal Edukatif*, *3*(2), 271–276.

Witak, A., & Kusnanik, N. W. (2025). HUBUNGAN SELF EFFICACY TERHADAP AKTIVITAS FISIK MAHASISWA PUTERA PRODI S1 PKO JALUR MANDIRI ANGKATAN 2024. *JPO: Jurnal Prestasi Olahraga*, *1*(2), 103–116.

Yulianeta, Y., Faisol, M., & Hazarika, A. (2024). Apakah penggunaan role play sebagai salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan berbicara siswa efektif? *Jurnal Penelitian Tindakan Kelas*, *1*(3), 189–194. https://doi.org/10.61650/jptk.v1i3.250

Zulkifli, Ma'arif, M. N., Sari, A. R., Rozak, P., Sariani, N., Prasasti, T. I., Sopian, Iskandar, A. M., Okpatrioka, Fatma, Darmadi, & Wali, M. (2022). *PENGANTAR PENDIDIKAN*.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

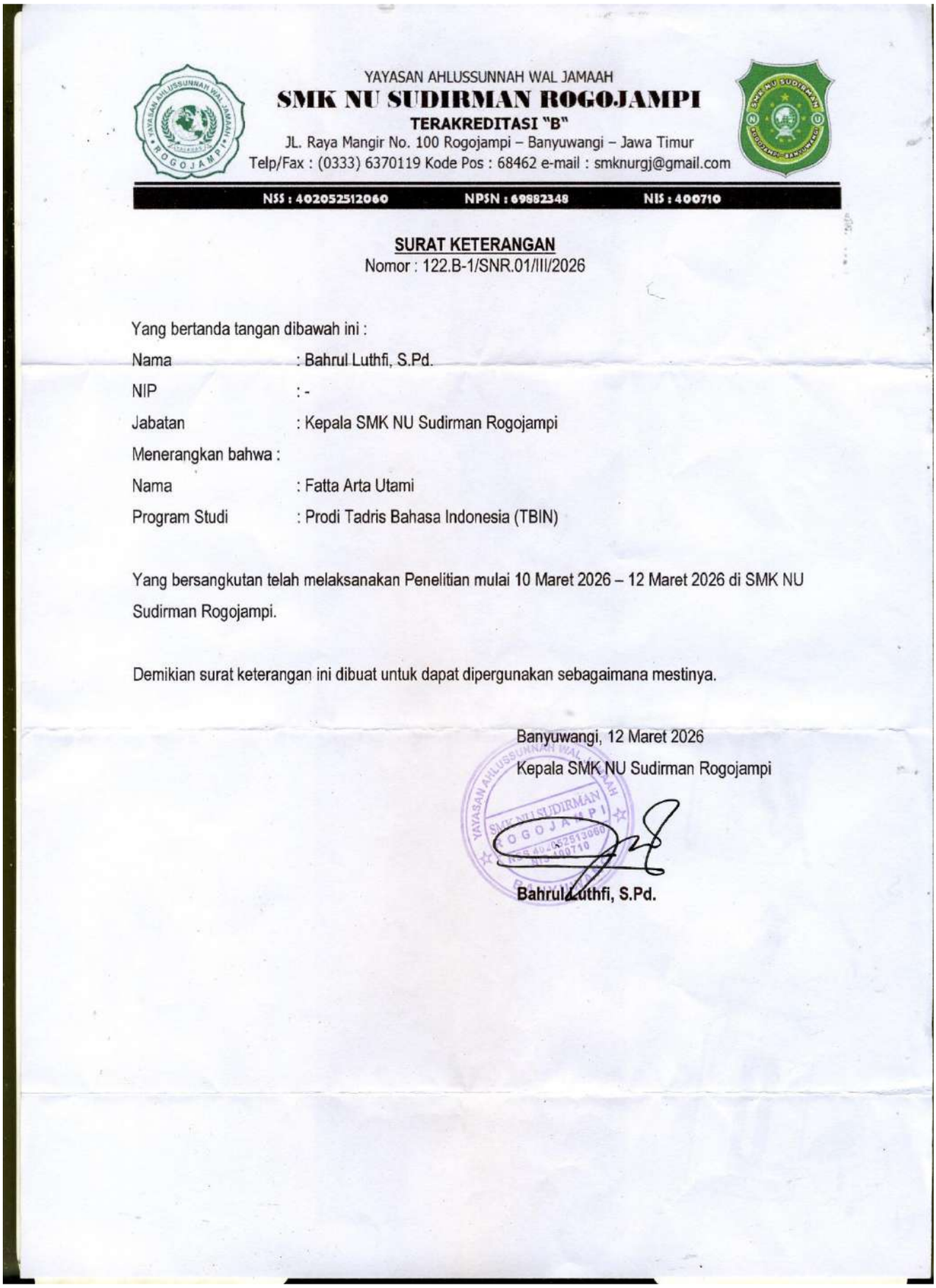
1. Kartu bimbingan

NIM	**2211231017**
NAMA	**FATTA ARTA UTAMI**
FAKULTAS	**TARBIYAH DAN KEGURUAN**
PROGRAM STUDI	**S1 TADRIS BAHASA INDONESIA**
PERIODE	**20252**
JUDUL	**PENERAPAN MODEL TALK SHOW INTERAKTIF DENGAN TEKNIK PEER ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NU SUDIRMAN ROGOJAMPI**



No	Periode	Tanggal Mulai	Tanggal Selesai	Uraian Masalah	Bimbingan
1	20252	26 April 2026	02 Mei 2026	Sistematika Penulisan Secara Keseluruhan	ACC Sistematika Penulisan Secara Keseluruhan
2	20252	12 April 2026	25 April 2026	Abstrak Penelitian	ACC Abstrak Penelitian
3	20252	29 Maret 2026	11 April 2026	BAB 5 Penutup	ACC Sistematika BAB 5 Penutup
4	20252	15 Maret 2026	28 Maret 2026	BAB 5 Penutup	ACC BAB 5 Penutup
5	20252	01 Maret 2026	14 Maret 2026	BAB 4 Paparan Data	ACC Sistematika BAB 4 Paparan Data
6	20252	24 Februari 2026	01 Maret 2026	BAB 4 Paparan Data	ACC BAB 4 Paparan Data
7	20251	01 Januari 2026	10 Januari 2026	Sistematika Penulisan& Daftar Pustaka	ACC Sistematika Penulisan& Daftar Pustaka
8	20251	21 Desember 2025	30 Desember 2025	BAB 3 (teknik Pengumpulan data, Keabshaan Data, Analisis Data)	ACC BAB 3 (teknik Pengumpulan data, Keabshaan Data, Analisis Data)
9	20251	11 Desember 2025	20 Desember 2025	BAB 3 (Jenis Penelitian, lokasi penelitian, Sumber Data, intrumen penelitian)	ACC BAB 3 (Jenis Penelitian, lokasi penelitian, Sumber Data, intrumen penelitian)
10	20251	01 Desember 2025	10 Desember 2025	BAB 2 (Penelitian Terdahulu & Alur Pikir)	ACC BAB 2 (Penelitian Terdahulu & Alur Pikir)
11	20251	21 November 2025	30 November 2025	BABA 2 (Kajian Teori)	ACC BABA 2 (Kajian Teori)
12	20251	11 November 2025	20 November 2025	Pendahuluan Skripsi (Manfaat Pennelitian & Definisi Istilah)	ACC Pendahuluan Skripsi (Manfaat Pennelitian & Definisi Istilah)
13	20251	01 November 2025	10 November 2025	Pendahuluan Skripsi (Rumusan Masalah & Tujuan Penelitian)	ACC BAB 1 Pendahuluan Skripsi (Rumusan Masalah & Tujuan Penelitian)
14	20251	21 Oktober 2025	30 Oktober 2025	BAB 1 Pendahuluan Skripsi (Latar Belakang)	ACC BAB 1 Pendahuluan Skripsi (Latar Belakang)
15	20251	11 Oktober 2025	20 Oktober 2025	Matrik Skripsi	ACC MAtrik Skripsi
16	20251	01 Oktober 2025	10 Oktober 2025	Judul Penelitian Skripsi	ACC Judul Penelitian Skripsi

2. Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian



YAYASAN AHLUSSUNNAH WAL JAMAAH
SMK NU SUDIRMAN ROGOJAMPI
TERAKREDITASI "B"
JL. Raya Mangir No. 100 Rogojampi – Banyuwangi – Jawa Timur
Telp/Fax : (0333) 6370119 Kode Pos : 68462 e-mail : smknurgj@gmail.com

NSS : 402052512060 NPSN : 69982348 NIS : 400710

SURAT KETERANGAN
Nomor : 122.B-1/SNR.01/III/2026

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Bahrul Luthfi, S.Pd.
NIP	: -
Jabatan	: Kepala SMK NU Sudirman Rogojampi

Menerangkan bahwa :

Nama	: Fatta Arta Utami
Program Studi	: Prodi Tadris Bahasa Indonesia (TBIN)

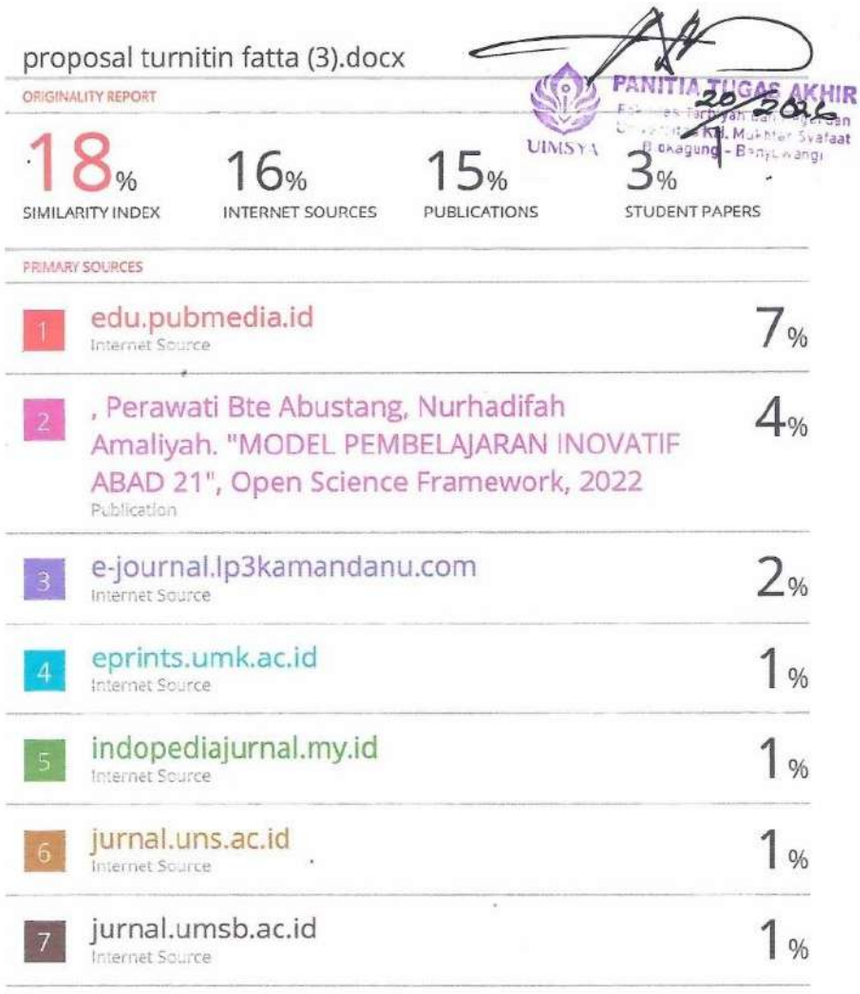
Yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian mulai 10 Maret 2026 – 12 Maret 2026 di SMK NU Sudirman Rogojampi.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banyuwangi, 12 Maret 2026
Kepala SMK NU Sudirman Rogojampi

Bahrul Luthfi, S.Pd.

3. Surat Keterangan Bebas Plagiasi Maksimal 25% dari Fakultas



proposal turnitin fatta (3).docx

PANITIA TUGAS AKHIR
UMSYA

ORIGINALITY REPORT

18%	16%	15%	3%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	edu.pubmedia.id Internet Source	7%
2	, Perawati Bte Abustang, Nurhadifah Amaliyah. "MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF ABAD 21", Open Science Framework, 2022 Publication	4%
3	e-journal.lp3kamandanu.com Internet Source	2%
4	eprints.umk.ac.id Internet Source	1%
5	indopediajurnal.my.id Internet Source	1%
6	jurnal.uns.ac.id Internet Source	1%
7	jurnal.umsb.ac.id Internet Source	1%

4. Pedoman Wawancara

PENERAPAN MODEL TALK SHOW INTERAKTIF DENGAN TEKNIK PEER ASSESSMENT UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS XI SMK NU SUDIRMAN ROGOJAMPI

No	Variabel	Indikator	Pertanyaan
	Model pembeljaaran	1. Rasionalisasi 2. Hasil pembelajaran 3. Prilaku guru 4. Tujuan pembelajaran 5. Model	1. Bagaimana kondisi pembelajaran keterampilan berbicara siswa sebelum diterapkannya model talk show interaktif? 2. Metode apa yang biasanya digunakan dalam pembelajaran berbicara sebelumnya? 3. Apa saja kendala yang dihadapi siswa dalam keterampilan berbicara sebelum penerapan model ini? 4. Bagaimana tingkat keaktifan dan kepercayaan diri siswa saat pembelajaran berbicara berlangsung sebelumnya?
	Model Talk Show	1. Konsep 2. Tujuan 3. Partisipasi 4. Kualitas 5. Keterampilan 6. Dampak	1. Bagaimana konsep dasar model talk show yang diterapkan dalam pembelajaran ini? 2. Apa perbedaan model ini dengan metode pembelajaran berbicara lainnya? 3. Apa tujuan penggunaan format talk show dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa? 4. Bagaimana tingkat partisipasi siswa selama kegiatan talk show berlangsung? 5. Apa yang dilakukan untuk meningkatkan keaktifan siswa? 6. Bagaimana kualitas interaksi dan diskusi yang terjadi dalam talk show? 7. Keterampilan berbicara apa saja yang paling berkembang melalui kegiatan ini? 8. Apa dampak penerapan model talk show terhadap kepercayaan diri siswa? 9. Kendala proses dalam penerapan model talk show dengan teknik peer asesmen?
	Teknik Peer Assessment	1. Tujuan 2. Kretria 3. Proses penilaian 4. Objektivitas dan kejujuran 5. Kolaborasi 6. Dampak	1. Apa tujuan diterapkannya teknik peer assessment dalam pembelajaran ini? 2. Kriteria apa saja yang digunakan siswa dalam menilai teman sejawat? 3. Bagaimana proses pelaksanaan peer assessment dalam kegiatan talk show?

			4. Bagaimana Bapak/Ibu memastikan penilaian siswa bersifat objektif dan jujur? 5. Bagaimana teknik ini mendorong kerja sama antar siswa? 6. Apa dampak peer assessment terhadap kemampuan berpikir kritis dan refleksi siswa?
	Keterampilan Berbicara	1. Lafal 2. Intonasi 3. Kosakata 4. Kelancara 5. ekspresi	1. Bagaimana perkembangan lafal siswa setelah mengikuti pembelajaran ini? 2. Apakah terdapat perubahan dalam penggunaan intonasi siswa saat berbicara? 3. Bagaimana peningkatan penggunaan kosakata siswa dalam berbicara? 4. Apakah siswa menjadi lebih lancar dalam menyampaikan pendapat? 5. Bagaimana perkembangan ekspresi (mimik, gestur) siswa saat berbicara?

5. Dokumentasi Penelitian

















6. Lampiran lain pendukung penelitian.

Lembar Observasi Penilaian Teman Sejawat (Peer Assessment)

Judul Penelitian: Penerapan Model Talk Show Interaktif Dengan Teknik Peer Assessment Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas XI SMK NU Sudirman Rogojampi.

- **Nama/Kelompok Yang Menilai** **:** .....
- **Kelompok Yang Diniliai** **:** .....
- **Hari/Tanggal** **:** .....

Petunjuk: Berikan tanda centang pada kolom skor (1-4) berdasarkan pengamatan Anda

- *4 = Sangat Baik, 3 = Baik, 2 = Cukup, 1 = Kurang*

No	Indikator Pengamatan	1	2	3	4	Keterangan/Catatan
1	**Kesiapan Peran:** Siswa memahami tugasnya (sebagai Host, Wartawan atau Narasumber) tanpa kebingungan.					
2	**Kelancaran Berbicara:** Siswa mampu menyampaikan ide/jawaban tanpa terlalu banyak jeda yang lama (*filler words*).					
3	**Interaksi Spontan:** Siswa mampu merespons pertanyaan atau tanggapan dari peserta lain secara alami (tidak terpaku teks).					
4	**Penggunaan Gestur:** Siswa menggunakan gerak tubuh dan kontak mata yang mendukung komunikasi.					
5	**Etika Berbicara:** Siswa menunjukkan sikap sopan dan tidak memotong pembicaraan orang lain.					

PROFIL PENULIS



Nama : Fatta Arta Utami
NIM : 2211231017
TTL : Banyuwangi, 05 Desember 2003
Jenis kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Prodi : Tadris Bahasa Indonesia
Fakultas : Tarbiyah Dan Keguruan
Sosmed : ig. fattaarta_
Alamat : Desa Tinombala, Kecamatan Ongka Malino, Kabupaten Parigi Moutong, Sulawesi Tengah

Jenjang Pendidikan	Tahun Masuk	Tahun Lulus	Nama Sekolah/Lembaga	Bidang Studi
TK	2010	2012	TK Hidayatullah	
MI	2012	2017	MI Negri 3 Tinombala	
SLTP	2017	2019	MTs Tinombala	
SLTA	2019	2022	MA Al-Amiriyyah	IPA


UNIVERSITAS
KH. MUKHTAR SYAFAAT
BLOKAGUNG BANYUWANGI
“Percayalah bahwa setiap usaha yang disertai doa tidak akan sia-sia. Allah selalu punya rencana terbaik untuk hamba-Nya.”